

710.068

RIF

2

21

KAJIAN KEBERADAAN FUNGSI RUANG TERBUKA
DI KAWASAN SIMPANGLIMA SEMARANG
TERHADAP CBD DI PUSAT KOTA



TESIS
Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur

Magister Teknik Arsitektur

Yulanda Rif'an
L4B0 00 059

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**Juli
2002**

**KAJIAN KEBERADAAN FUNGSI RUANG TERBUKA
DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG
TERHADAP CBD DI PUSAT KOTA**

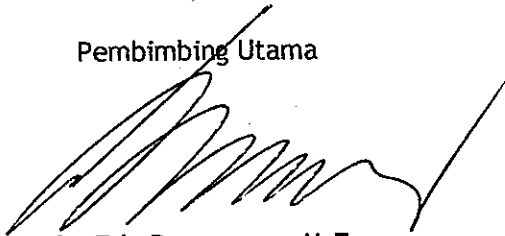
Disusun oleh :

YULANDA RIF'AN
L4B0 00 059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 10 Juli 2002

Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh gelar
Magister Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



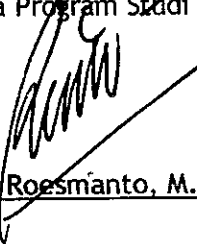
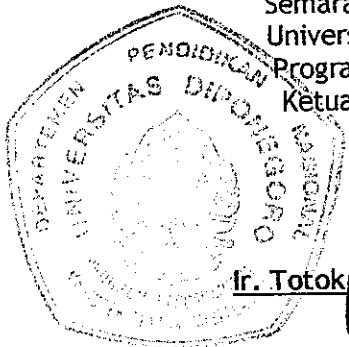
Ir. Edy Darmawan, M.Eng

Pembimbing Pendamping



Ir. Susana Ratihsari, MM, MA.

Semarang, 10 Juli 2002
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Ketua Program Studi



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

ABSTRAKSI

Permasalahan yang dihadapi kota modern umumnya adalah bahwa jalan dan ruang terbuka kota seringkali tidak dilihat sebagai objek spasial yang perlu digarap, bahkan cenderung diabaikan.

Sejumlah besar bangunan kota merupakan ruang-ruang publik. Daerah milik jalan atau lahan diperuntukkan bagi pergerakan umum lainnya mencapai 30 % - 50 % dari seluruh luas lahan di kebanyakan kota; bahkan Pulau Manhattan yang merupakan kawasan terbangun paling padat di dunia, penggunaan untuk jalan dan trotoar mencapai 44 % dari seluruh luas lahan (Catanese, 1986 : 107).

Menurut data dari BPS, Dinas Pertamanan DTK Semarang tahun 2001 bahwa 32 % luas kota Semarang berupa jalan dan ruang-ruang terbuka. Dan sekarang ini terdapat paling tidak ada 3 (tiga) nodes yang berkembang pesat di kota Semarang, yaitu : Kawasan perdagangan Johar, Kawasan Peterongan dan Kawasan Simpang Lima yang perkembangan awal peruntukannya sebagai pusat pemerintahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka terhadap Central Bussiness District di Kawasan Simpang Lima Semarang, dengan menggunakan Metodologi Penelitian Post Positivistik Rasionalistik dengan menggabungkan analisa kualitatif dan kuantitatif. Analisa kuantitatif yang dilakukan melalui Analisa Regresi - Program MINITAB release 11.0 menunjukkan bahwa dalam indikator Pertumbuhan Kawasan, pedestrian memiliki peran utama sebagai magnet kawasan yang kemudian mengakibatkan berubahnya Simpang Lima dari ruang terbuka pasif menjadi ruang terbuka aktif, disusul oleh lapangan, taman dan jalan.

Dengan menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial - ekonomi pada CBD di pusat kota maka keberadaan fungsi ruang terbuka termamfaatkan secara optimal dan memenuhi kriteria Meaningful, Responsive dan Democratic. Tetapi dua kondisi tersebut berdampak negatif terhadap kualitas kawasan perkotaan.

Berkembangnya Simpang Lima menjadi ruang terbuka aktif yang memenuhi kriteria ruang terbuka yang baik, ternyata memberikan kecenderungan adanya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial ini dikhawatirkan dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap citra pusat kota Semarang.

Oleh karena itu peneliti merekomendasikan adanya perbaikan menyeluruh terhadap kualitas fungsi ruang-ruang terbuka yang ada di kawasan Simpang Lima, khususnya penataan PKL di sepanjang pedestrian dan pembangunan gedung parkir terpadu di kawasan Simpang Lima. Wujud perbaikan menyeluruh itu dapat dituangkan dalam bentuk *Semarang Social-economic Urban Guidline* yang diimbangi dengan *Semarang Ecological Urban Guidline* supaya tercipta kualitas kawasan perkotaan yang lebih baik.

ABSTRACTS

One of the ironic problems in growth up city that open space and street of city not seen as a spatial object that is urgent to be discussed.

Amount of land in the city use as an open spaces. Street and open space used 30 % - 50 % of a whole city. In fact, Manhattan city one of the busies city in the world use 44 % of the cities land as an open space. (Catanese, 1986 : 107)

This research aim to Study On The Open Space Funtion Of Simpang Lima To The Central Bussiness District On The Central Spot Of The City. The research method using the Post Positivistic Rasionalistic which combining quantitative and qualitative approach. The quantitative approach that we use are Regression Analysis and One Way Analysis of Variance using minitab Program release 11.0. And the resulut shows that pedestrian ways has the dominan impact that became a square magnet, and it also affect to Simpang Lima from Pasive Open Space to Active Open Space, than in second position followed by square, park and street.

By using Pearson Product Moment, the result shows that the higher of social economic interaction to the Central Bussiness District on the spot of the city more effective and better open space which have Meaningful-Responsive and Democratic criteria. But this condition have a negative impact to the quality of the city.

The changing of open space function in Simpang Lima from Pasive Open Space to Active Open Space makes social disinfluence. And the social disinfluence can affect to community persepction of the Semarang City.

At the end, we sugesting the partisipation of the community of Semarang cities and the Governoor of Semarang City for making gestalt approach to solve our problem by making restruction for informal seller in pedestrian ways and multi dimensional parking building in Simpang Lima. All of the approach explained detailly in Semarang Social-Economic Urban Guidline and Semarang Ecological Urban Guidline.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Assalamu'alikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena atas rahmatNya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh gelar magister pada Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Tesis ini berjudul *Kajian Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka di Kawasan Simpang Lima Semarang Terhadap CBD di Pusat Kota*. Dimana didalamnya berisi tentang analisa terhadap fenomena yang terjadi pada ruang terbuka di kawasan Simpang Lima Semarang.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya tesis ini, terutama kepada Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku Ketua Program, Ibu Ir. Titien Woro Murtini, MSA sebagai Dosen Penguji, Bapak Ir. Edy Darmawan, M.Eng, dan Ibu Ir. Susana Ratihsari, MM, MA sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan. Dan tak lupa pula terima kasih yang tak terkira pada kedua orang tua, rekan-rekan seprofesi, mas Moko, mbak Tutik dan mbak Etik yang selama ini telah banyak memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.

Dan dengan segala kerendahan hati, penyusun sangat mengharapkan tesis ini dapat bermanfaat dan penulis mengharapkan saran dan kritik membangun dalam memacu perbaikan perencanaan terpadu kota Semarang di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang , 10 Juli 2002

Yulanda Rif'an, ST

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. PERMASALAHAN	4
1.3. TUJUAN PENELITIAN	4
1.4. MANFAAT PENELITIAN.....	5
1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN	5
1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	7
1.7. KEASLIAN PENELITIAN.....	8
1.8. KERANGKA BERPIKIR	11

BAB II LANDASAN TEORI

II.1. KAJIAN PENGERTIAN KAJIAN CBD DAN RUANG TERBUKA DI PUSAT KOTA

II.1.1. Pengertian CBD (Central Bussiness District).....	13
II.1.2. CBD di Indonesia	16

II.2. TEORI ARSITEKTUR

II.2.1. Manusia dan Ruang	18
II.2.2. Bangunan Merupakan Kota Skala Kecil.....	19

II.3. TEORI PERANCANGAN KOTA

II.3.1. Pengertian Ruang terbuka	19
II.3.2. Fungsi dan hubungan R. Terbuka dgn perkotaan	20

II.4. KUALITAS LINGKUNGAN

II.4.1. Kualitas Lingkungan	22
II.4.2. Lingkungan sebagai Fasilitas Pendidikan	23
II.4.3. Tahapan Pemahaman	24
II.4.3. Teori Hub. Perilaku dan Lingkungan.....	26
II.4.4. Latar Perilaku	28
II.4.5. Persepsi tentang lingkungan	28
II.4.6. Lingkungan yang terpersepsikan	29
II.4.7. Kognisi Lingkungan, Citra dan skemata	29
II.4.8. Pemahaman Lingkungan	30
II.4.9. Environmental Learning.....	32
II.4.10. Teritori	32

II.5. PERENCANAAN RUANG TERBUKA

II.5.1. Perencanaan yang ditekankan Pada manusia dan Aktivitasnya....	34
II.5.2. Perencanaan berdasarkan Estetika	35

II.7. KONSEP EKONOMI PADA RUANG PUBLIK

II.7.1. Pola Tata Guna Tanah Pada Perkotaan	36
II.7.2. Kawasan Menguntungkan Pada Perkotaan	36
II.7.3. Pembiayaan Ruang Publik Pada Perkotaan	37

II.7. HIPOTESIS.....

II.8. METODOLOGI PENELITIAN POST POSITIVISTIK RASIONALISTIK

II.8.1. Metodologi Penelitian dan Prosesnya	38
II.8.2. Ragam Tata Pikir Logik	39
II.8.3. Metode Analisis	42
II.8.4. Operasional Ragam Tata Pikir Logik Dalam Proses Penelitian	45

II.9. LANDASAN TEORI.....

II.10. KETERANGAN EMPIRI YANG DIHARAPKAN.....

.....	48
-------	----

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	III.1. Kerangka Metodologi Penelitian	49
	III.2. Metodologi Pengumpulan data	
	III.2.1. Proses Pengumpulan Data	51
	III.2.2. Rancangan Penelitian	55
	III.2.3. Jenis Data yang diukur	57
	III.3. Metode Pengumpulan Data	59
	III.4. Teknik Penelitian	
	III.4.1. Materi Penelitian	63
	III.4.2. Cara Pencatatan	64
	III.4.3. Hubungan peneliti dan objek penelitian	64
	III.5. Metode Analisis	64
	III.5.1. Analisis Non Statistik	65
	III.5.2. Analisis Statistik	66
	III.5.3. Analisis selama pengumpulan data	66
BAB IV	TINJAUAN RUANG TERBUKA DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG	
	IV.1. Alasan Pemilihan Kasus	74
	IV.2. Gambaran Kawasan Simpang Lima	
	IV.2.1. Orientasi kedudukan Simpang Lima dan konteks kota	75
	IV.2.2. Kawasan Simpang Lima Semarang	76
	IV.2.3. Gambaran karakteristik lingkungan di Simpang Lima.....	76
	IV.3. Arah Pola Tata Ruang menurut RDTRK Semarang	77
	IV.4. Kondisi Eksisting kawasan Simpang Lima	
	IV.4.1. Kondisi Makro	78
	IV.4.2. Kondisi Mikro	80
BAB V	ANALISA HUBUNGAN CBD DAN KEBERADAAN FUNGSI RUANG TERBUKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KAWASAN PERKOTAAN	
	V.1. Analisa Non Parametrik terhadap Perencanaan Ruang	
	V.1.1. Ruang terbuka di kawasan Simpang Lima	
	A. Sebagai Komponen kota	91
	B. Fungsi Kawasan	93
	C. Perencanaan Ruang Terbuka	95
	D. Keterkaitan masyarakat dan ruang	101
	E. Nilai ekonomi Ruang terbuka di Simpang Lima	102
	V.1.2. Peran Ruang Terbuka dalam Peningkatan Kualitas Kawasan ..	113
	V.2. Analisa Statistik Parametrik Melalui Metode Regresi Dan Korelasi Pada Variabel Penelitian	
	V.2.1. Hubungan Ruang Terbuka dengan Pertumbuhan Kawasan	119
	V.2.2. Hubungan Ruang Terbuka dengan Interaksi Sos-ekonomi	119
	V.2.3. Hubungan Ruang Terbuka dengan Kualitas Lingkungan	120
	V.2.4. Hubungan Kualitas Lingkungan - Fungsi Ruang Terbuka - Simpang Lima sebagai Central Bussiness District	121
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
	VI.1. Kesimpulan	125
	VI.2. Rekomendasi	127

DAFTAR TABEL
 DAFTAR GAMBAR
 DAFTAR GRAFIK
 DAFTAR PUSTAKA
 LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.01. Prinsip Tata Guna Lahan yang Mendukung Perkembangan Kawasan	15
Gambar II.02. Lingkungan sebagai fasilitas pendidikan	24
Gambar IV.01. Peruntukan Lahan di Simpang Lima.....	77
Gambar IV.02. Potensi Makro Kawasan Simpang Lima.....	79
Gambar IV.03. Peta Kegiatan di Kawasan Simpang Lima.....	81
Gambar IV.04. Kondisi Simpang Lima tahun 1970-an	89
Gambar IV.05. Kondisi Simpang Lima Sekarang	89
Gambar V.01. Analisis sisi Utara Lapangan Simpang Lima.....	104
Gambar V.02. Analisis sisi Selatan Lapangan Simpang Lima.....	105
Gambar V.03. Analisis dari Jl. Pahlawan	106
Gambar V.04. Analisis dari Jl. Pandanaran.....	107
Gambar V.05. Analisis dari Jl. Gajahmada.....	108
Gambar V.06. Analisis dari Jl. KH. Ahmad Dahlan	109
Gambar V.07. Analisis Ruang Terbuka di Simpang Lima.....	110
Gambar V.08. Pembagian Wilayah Primer dan Sekunder.....	117
Gambar V.09. Pembagian Public Teritory.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel I.01. Keastian Penelitian	10
Tabel II.01. Substansi dan unit analisis dari kajian perilaku dan lingkungan	26
Tabel III.01. Variabel dependen kualitas pertumbuhan kawasan sebagai indikator Fenomena Simpang Lima sebagai Central Bussiness District	54
Tabel III.02. Variabel dependen kualitas interaksi sos-ekonomi sebagai indikator Keberadaan fungsi ruang terbuka	54
Tabel III.03. Variabel dependen kualitas potensi lingkungan sebagai indikator Kualitas kawasan perkotaan	54
Tabel III.04. Hubungan tujuan, variabel dan data	56
Tabel III.05. Tabel hubungan variabel - indikator - parameter	60
Tabel III.06. Kerangka dasar dan proses riset lingkungan	63
Tabel III.07. Kerangka Analisa	69
Tabel III.08. Interpretasi Korelasi	71
Tabel V.01. Perencanaan ruang terbuka berdasarkan pengguna	101
Tabel V.02. Analisa regresi hub. CBD dan ISE dan Kualitas lingkungan.....	122
Tabel V.03. One way analysis of variance Kualitas Lingkungan	123
Tabel V.04. One way analysis of variance CBD	124

DAFTAR DIAGRAM

Diagram I.01. Kerangka Berpikir	11
Diagram I.02. Kerangka Pembahasan.....	12
Diagram II.01. Hub. Antara budaya, perilaku, sistem aktivitas sistim setting	27
Diagram II.02. Kerangka teoritik kognisi lingkungan & perilaku	30
Diagram II.03. Model Environment Learning	31
Diagram II.04. Kerangka Teoritis Crowding	34
Diagram III.01. Kerangka Metodologi Penelitian	50
Diagram III.02. Komponen Analisis Data	56

DAFTAR GRAFIK

Grafik IV.01. Perbandingan penggunaan lahan di kawasan Simpang Lima	86
Grafik IV.02. Mata pencarian penduduk kawasan Simpang Lima	86
Grafik IV.03. Penduduk berdasar umur dan jenis kelamin	87
Grafik IV.04. Perbandingan penduduk berdasar umur	88
Grafik IV.05. Perbandingan tingkat pendidikan	88
Grafik V.01. Diagram pengunjung kawasan	92
Grafik V.02. Pengunjung berdasar umur	93
Grafik V.03. Grafik minat berkunjung	94
Grafik V.04. Persepsi kebersihan	94
Grafik V.05. Lokasi yang sering dikunjungi	96
Grafik V.06. Waktu berkunjung	97
Grafik V.07. Persepsi terhadap PKL	97
Grafik V.08. Simpang Lima sebagai tujuan	98
Grafik V.09. Social-economic impact	99
Grafik V.10. Physical impact	100
Grafik V.11. Hubungan Sos-eco impact dengan Kualitas lingkungan	100

DAFTAR FOTO

Foto IV.01. Kegiatan olah raga di kawasan Simpang Lima	81
Foto IV.02. Papan Peringatan	82
Foto IV.03. Fungsi taman sebagai interaksi sosial	82
Foto IV.04. Fungsi taman yang berubah menjadi interaksi ekonomi	83
Foto IV.05. Pedestrian yang beralih fungsi	83
Foto IV.06. Lapangan Simpang Lima berubah jadi "pasar tiban"	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sejumlah besar bangunan kota merupakan ruang-ruang publik. Daerah milik jalan atau lahan diperuntukkan bagi pergerakan umum lainnya mencapai 30 % - 50 % dari seluruh luas lahan di kebanyakan kota; bahkan Pulau Manhattan yang merupakan kawasan terbangun paling padat di dunia, penggunaan untuk jalan dan trotoar mencapai 44 % dari seluruh luas lahan (Catanese, 1986 : 107). Bentuk dan ukuran ruang publik karena itu merupakan determinan utama dari bentuk kota. Dalam kedudukan ini, jalan dan ruang terbuka publik seharusnya dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi ruang eksterior kota yang berfungsi sebagai tempat (*place*) dan penghubung (*link*).

Permasalahan yang dihadapi kota modern umumnya adalah bahwa jalan dan ruang terbuka kota seringkali tidak dilihat sebagai objek spasial yang perlu digarap, bahkan cenderung diabaikan.

Mengacu pada Stephen Corr dalam buku "*Public Space*", Ruang publik yang berkualitas harus memenuhi paling tidak 3 (tiga) kriteria dasar, yaitu **RESPONSIVE** (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), **DEMOCRATIC** (menghargai hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat serta **MEANINGFUL** (Memberikan makna tertentu secara pribadi, maupun kelompok) (Carr, 1972 : 19)

Berdasarkan pendapat Gibbert (1970), Gallion and Eisner (1992:81), Spreiregen (1965:129) dan Melville C. Branch dalam Marsudi (1998) maka dapat dirumuskan perkembangan CBD di pusat kota pada awalnya terbentuk dari inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan seperti pusat pemerintahan, pusat jasa perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya. Perkembangan dimulai dari inti kota sebagai pusat segala kegiatan dan aktivitas serta didukung adanya pola *radial concentric* menerus yang akan menimbulkan elemen-elemen tambahan sebagai pendukung elemen inti, dengan perkembangan kegiatan komersial akan mendominasi dan mendesak fungsi-fungsi kawasan lain. Dalam perjalanan waktu menurut Zahn

(1999:25) dan Kostof (1991) pada awalnya di susun secara teknis (Kota Terencanaan- *Planned City*) namun di dalam taraf perkembangan kota cenderung berkembang secara organis (Kota Tumbuh - *Growth City*) yang terkait dengan proses sejarah kota dan menyinggung perkembangan kota secara horisontal, vertikal dan *interestitial*.

Keberadaan Ruang terbuka dalam skala perkembangan kota terkait dengan perubahan fisik, seperti disarikan oleh Hamid Shirvani (1985: 6 -45), Hedman and Jeszweski (1984 : 105) dan Spreiregen (1965: 70) bahwa keberadaan suatu kawasan dengan segala perubahannya akan dilihat dari kekonsistensiannya terhadap pengaturan Tata Guna Lahan yang terkait dengan peruntukan lahan, intensitas pembangunan dan bangunan - ruang terbuka. Dan dalam massa bangunan akan melihat ketinggian dan *skyline*, *setback* bangunan dan hubungan antara bangunan serta terkait dengan Ruang Terbuka yang ditumbuhkan dari pembatas ruang kota dan tipe ruang kota. Keberadaan Tata Guna Lahan, massa bangunan dan ruang terbuka akan didukung dengan adanya sirkulasi sebagai unsur *lingkage* yang memperlihatkan pola dan moda sirkulasi, sarana transportasi dan intensitas arus lalu lintas. Menurut Roger Trancik (1986 : 106 - 112), *lingkage* ini merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari ruang kota dengan penekanan hubungan beberapa bagian kawasan.

Keberadaan Ruang terbuka juga akan didukung adanya unsur non fisik sebagai satu kesatuan unsur yang membentuk kualitas kota, sehingga tidak akan terlepas dari aktivitas dan kegiatan masyarakat dan terkait dalam konteks sosial budaya, sehingga menurut Roger Trancik (1986: 112 - 124), Budihardjo (1997: 48) dan Zahnd(1999: 6) dalam melihat perkembangan CBD (*Central Bussiness District*) memerlukan pemahaman tentang kultur dan karakter dari suatu daerah yang telah menjadi ciri khasnya. Setiap perubahan akan mempengaruhi keberadaan Ruang terbuka dimanifestasikan dalam jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah kota dan bersifat dinamis sesuai dengan tempat dan konteksnya. Melihat hal yang demikian Spreiregen dan Rapoport mengatakan perkembangan aktivitas yang ditampung dalam wadah fisik kota akan terlihat pada perubahan bentuk fisik setelah terintegrasi dari faktor sejarah dan budaya masyarakat.

Demikian juga dengan kondisi perkembangan kota Semarang, simpul-simpul kegiatan (nodes) berkembang awalnya dari kegiatan perdagangan. Embrio-embrio kawasan simpul kegiatan seperti Johar, Tugu Muda, dan Peterongan merupakan pusat-pusat kegiatan yang awalnya didukung aktifitas perdagangan yang tumbuh dan

berkembang seiring dengan perkembangan meningkatnya kebutuhan masyarakat kota Semarang, sehingga kawasan-kawasan tersebut mempunyai nilai historis yang penting dalam pembentukan kota Semarang.

Sampai saat ini di kota Semarang sedikitnya telah terdapat empat pusat atau simpul kegiatan (nodes) yang penting yaitu Johar, Peterongan, Tugu Muda, dan Simpang Lima. Dalam perkembangan selanjutnya adalah tumbuhnya kawasan Simpang Lima sebagai kawasan *central business distric* baru, dan menjadi salah satu pusat perdagangan baru utama di pusat kota Semarang. Sebagai kawasan yang berada ditengah-tengah pusat perdagangan besar lainnya (Johar, Bulu, Peterongan), Simpang Lima memiliki karakteristik lokasi yang lebih cocok bagi pengembangan kegiatan bisnis modern skala besar. Bila kawasan Johar lebih berkembang karena faktor historis dan Peterongan berkembang karena faktor strategis jaringan jalan, maka kawasan Simpang Lima dan sekitarnya menyimpan potensi besar yang disebabkan oleh lokasi strategis sebagai simpul lalu lintas di pusat kota Semarang.

Kawasan Simpang Lima dan sekitarnya sebagai studi kasus, yang pada awalnya merupakan kawasan cagar budaya, pada kawasan intinya tumbuh menjadi suatu pusat perdagangan (*central business district*) berskala regional Jawa Tengah. Peran dan fungsirrya sebagai pusat perdagangan telah membawa pertumbuhan dan perkembangan kawasan ini dengan pesat, sehingga banyak perubahan dan pertumbuhan yang terjadi. Kawasan disekitarnya ikut tumbuh dengan berbagai aktifitas yang tidak selalu sejalan dengan awal pertumbuhannya. Poros jalan Pahlawan tumbuh menjadi fasilitas pemerintahan dan perkantoran modern dengan keberadaan Kantor Gubernur dan bangunan instansi / lembaga lainnya. Poros jalan A. Yani dan jalan Pandanaran yang awalnya sebagai kawasan hunian secara periahan tumbuh menjadi kawasan ekonomi, begitu pula pada poros jalan Gajahmada dan jalan Seroja.

Dipandang dari sudut ekonomi, ruang terbuka seringkali tidak direncanakan secara optimal, karena hanya berupa ruang-ruang yang tersisa (*leftover space*) atau lahan yang belum digunakan (*idle land*). Hanya ruang-ruang terbuka yang sangat menjanjikan keuntungan ekonomis "nyata" saja yang kemudian berkembang pesat

Gambaran diatas menunjukkan berkembangnya kawasan perdagangan yang berorientasi di sekitar Simpang Lima memberi dampak yang kuat terhadap keberadaan Simpang Lima sebagai ruang terbuka. Berkaitan dengan hal-hal tersebut perlu adanya kajian untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kawasan pusat kota

menjadi kawasan CBD baru dan bagaimana pengaruh CBD terhadap fungsi dan keberadaan ruang terbuka di pusat kota dengan menganalisa faktor-faktor penyebab baik secara fisik maupun non fisik.

1.2. PERMASALAHAN

Sejumlah besar bangunan kota merupakan ruang-ruang publik. Daerah milik jalan atau lahan diperuntukkan bagi pergerakan umum lainnya mencapai 30 % - 50 % dari seluruh luas lahan di kebanyakan kota; bahkan Pulau Manhattan yang merupakan kawasan terbangun paling padat di dunia, penggunaan untuk jalan dan trotoar mencapai 44 % dari seluruh luas lahan (Catanese, 1986 : 107). Bentuk dan ukuran ruang publik karena itu merupakan determinan utama dari bentuk kota. Dalam kedudukan ini, jalan dan ruang terbuka publik seharusnya dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi ruang eksterior kota yang berfungsi sebagai tempat (*place*) dan penghubung (*link*).

Permasalahan yang dihadapi kota modern umumnya adalah bahwa jalan dan ruang terbuka kota seringkali tidak dilihat sebagai objek spasial yang perlu digarap, bahkan cenderung diabaikan.

Menurut data dari BPS, Dinas Pertamanan DTK Semarang tahun 2001 bahwa 32 % luas kota Semarang berupa jalan dan ruang-ruang terbuka. Dan sekarang ini terdapat paling tidak ada 3 (tiga) nodes yang berkembang pesat di kota Semarang, yaitu : Kawasan perdagangan Johar, Kawasan Peterongan dan Kawasan Simpang Lima yang perkembangan awal peruntukannya sebagai pusat pemerintahan.

Perkembangan kota Semarang yang sedemikian pesatnya dalam beberapa dekade terakhir ini telah mampu membuat kawasan Simpang Lima yang awal peruntukannya sebagai pusat pemerintahan menjadi Pusat Perdagangan yang memiliki nilai ekonomis tanah yang sangat tinggi. Tentunya keadaan ini sedikit banyak dapat mempengaruhi keberadaan fungsi Ruang Terbuka yang ada di tengahnya.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Pada kenyataannya, ruang terbuka tidak hanya digunakan sebagai tempat berinteraksi sosial saja, namun juga mampu menciptakan suatu budaya dan pola perilaku tertentu, yang pada akhirnya mampu mempengaruhi pertumbuhan serta

perkembangan suatu kawasan dan menghubungkannya dengan kawasan lain di sekitarnya. Berdasarkan pemahaman terhadap masalah-masalah di atas, maka secara terperinci dapat dijabarkan pada tujuan penelitian sebagai berikut :

- Mengkaji Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka terhadap Central Bussiness District (CBD) di Kawasan Simpang Lima Semarang.
- Mencari peringkat Ruang terbuka yang berpengaruh dalam meningkatkan potensi Simpang Lima sebagai Central Bussiness District dan peningkatan kualitas kawasan kota serta menemukan Eksisting peringkat Ruang terbuka berdasarkan potensinya.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori perancangan perkotaan yang berpengaruh pada perilaku masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi para pengambil keputusan atau kebijaksanaan masalah perkotaan dalam rangka pengembangan ruang terbuka di Semarang dengan memperhatikan daya tarik kawasan yang telah ada dan mengurangi permasalahan yang timbul.

1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN

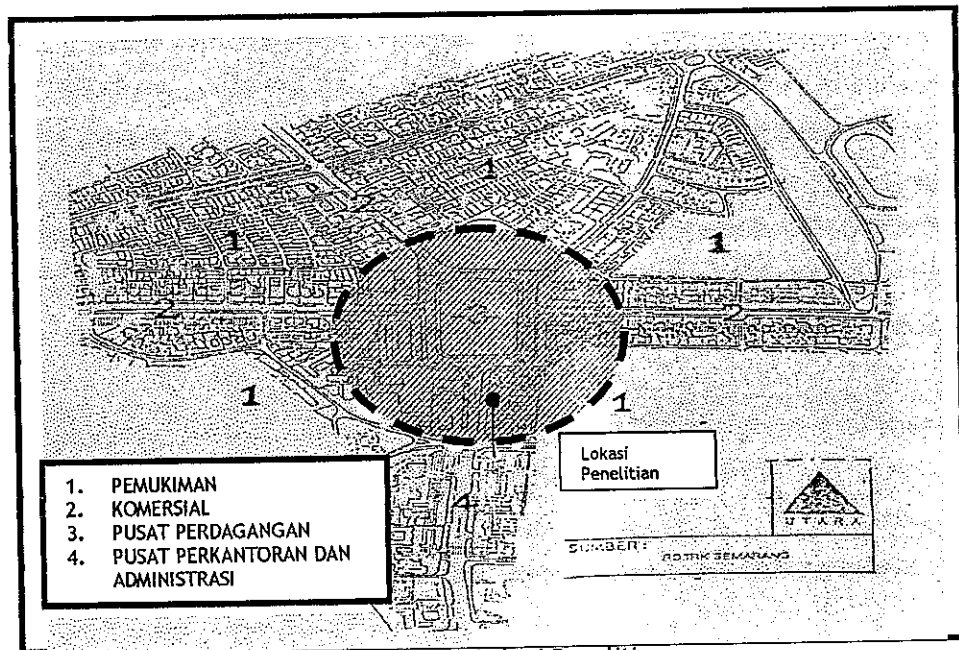
Ruang lingkup penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh pada masalah fisik arsitektur serta unsur-unsur yang mendukung ada atau tidaknya pengaruh perkembangan CBD terhadap keberadaan Ruang terbuka di kawasan Simpang Lima. Adapun batasan dari penelitian ini adalah :

- a. Membatasi kajian penelitian yang sesuai dengan konteks permasalahan dan mengacu pada tujuan penelitian serta disesuaikan pada batasan yang ditetapkan dalam Metodologi Penelitian.
- b. Kajian penelitian dibatasi dalam konteks Arsitektur dan Perancangan Kota, sehingga semua pihak memiliki persepsi yang sama dalam melihat konsteks permasalahan ini.
- c. Kawasan ruang terbuka yang akan diteliti dibatasi pada ruang terbuka, lapangan Simpang Lima, jalan, jalur pedestrian, dan bangunan-bangunan yang mengelilingi ruang terbuka publik ini.

Dan berdasarkan latar belakang, tujuan serta manfaat penelitian seperti yang telah diulas, maka kami memilih Kawasan Simpang Lima Semarang dengan pertimbangan sebagai berikut :

- 1. Letaknya strategis di pusat kota, merupakan simpul lalu lintas pada jaringan jalan yang strategis di tengah kota.

2. Menghubungkan kawasan segitiga simpul pusat kegiatan kota Semarang, yaitu kawasan Tugu Muda dan Pasar Bulu, kawasan Johar dan kawasan Peterongan.
3. Lapangan Pancasila di kawasan Simpang Lima dapat berfungsi sebagai alun-alun kota, mengingat alun-alun lama kota Semarang yang terdapat di daerah Kauman di kawasan Johar sudah berubah menjadi kawasan perdagangan.
4. Arah pengembangan kawasan sebagai pusat kegiatan bisnis modern berskala besar, memungkinkan dikembangkannya pusat-pusat kegiatan komersil berskala regional dan kota.
5. Dapat berdampingannya fungsi kegiatan administrasi sektoral, pemerintahan dan perdagangan di pusat kota, sehingga mudah dicapai masyarakat dari semua penjuru.
6. Bentuk Lapangan Pancasila berupa ruang terbuka yang cukup luas, memungkinkan berkembangnya kegiatan / aktivitas masyarakat yang bersifat out door, baik untuk kegiatan formal (upacara, Sholat led), informal (pedagang kaki lima, pentas seni dan pertunjukkan masal lainnya) maupun rekreasi (olah raga, jalan-jalan, bersantai).
7. Nilai tanah dan property di sekitar kawasan semakin tinggi, yang dapat menambah pemasukan bagi Pemerintah Kota / Pemerintah Daerah melalui Pendapatan Asli Daerah.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

1.5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab Pertama, yang menjelaskan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah dan diikuti dengan Tujuan dan Manfaat Penelitian. Kemudian pada bab ini dikaji pula Ruang Lingkup pembahasan, Kerangka Berpikir Peneliti, serta Kerangka Pembahasan yang terbagi menjadi masing-masing bab.

Bab Kedua, merupakan Landasan Teori yang membahas tentang konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni antara lain meliputi definisi ruang terbuka dalam konteks kota, keterkaitan aktivitas masyarakat dengan perubahan CBD di pusat kota, perilaku manusia dalam kaitannya dengan motivasi sehingga menghasilkan respon yang merupakan penelusuran hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dijelaskan pula jenis dan fungsi ruang publik beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang tersebut. Juga diulas kajian teoritis mengenai konsep ekonomi pada ruang terbuka publik.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian, yang merupakan kerangka operasional penelitian yang didasarkan atas kerangka teoritik. Melihat permasalahan yang akan diteliti merupakan suatu fenomena yang terjadi pada suatu lingkungan binaan, maka metodologi penelitian yang digunakan adalah Post Positivistik Rasionalistik Kuantitatif. Metode Kuantitatif yang digunakan adalah dengan menggunakan Analisis Statistik Regresi Ganda dan hipotesis yang diajukan diuji berdasarkan Pearson Product Moment dan kemudian diakhiri dengan pemaknaan. Metode kuantitatif ini dilakukan untuk mendukung validitas analisis verbal dari data-data kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan tujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenai sejumlah besar individu. Alat yang digunakan sebagai pengukur adalah metode wawancara. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif berupa uraian mengenai suatu kolektivitas yang didasarkan atas sampel.

Bab Keempat, merupakan bab yang berisi tinjauan lokasi di Kawasan Simpang Lima Semarang, dimana didalamnya dijelaskan mengenai alasan pemilihan lokasi, latar belakang sejarah, gambaran kawasan. Pembahasan yang mendalam dilakukan terhadap penduduk kota Semarang, dengan lingkup kajian mulai dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian. Potensi fisik juga akan

diulas dengan penekanan pada potensi ruang-ruang terbuka publik yang ada baik secara mikro maupun makro.

Bab Kelima, menampilkan analisis terhadap data kuesioner yang telah diolah menjadi bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pembacaan.

Bab Keenam, adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian agar dapat dimanfaatkan selanjutnya.

1.7. KEASLIAN PENELITIAN

Dalam melihat keaslian penelitian akan dibedakan menurut penelitian yang pernah dilakukan, antara lain :

1. Konfigurasi Ruang dan Bangunan Kawasan Kota Lama, dengan Studi kasus : Jakarta, Semarang dan Surabaya (Ismail Jusuf, 1999).

Penelitian ini mengidentifikasi tipologi konfigurasi ruang dan bangunan pada jalan, persimpangan jalan dan square. Dengan melihat konfigurasi ruang dan bangunan yang beraneka ragam pada jalan kawasan serta *enclose* pada *square* dan pola kota (*solid - void*). Hal ini kemudian dipandang dimensional tampilan visual yang diekspresikan dalam bangunan dan *square* yang mendominasi kawasan kota.

2. Kajian Karakter Kawasan Ruang terbuka di Simpang Lima Semarang (Agus Heru Pumomo, 1998)

Penelitian ini mengkaji komponen pembentuk karakter kawasan Ruang terbuka secara teoritik dan mengukur kekuatan komponen pembentuk karakter tersebut secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam kajian ini dipergunakan beberapa teori *Urban Design* dan teori perilaku, yang berguna dalam upaya untuk mengungkap faktor pembentuk karakter Ruang terbuka di Simpang Lima dari aspek fisik dan nonfisik.

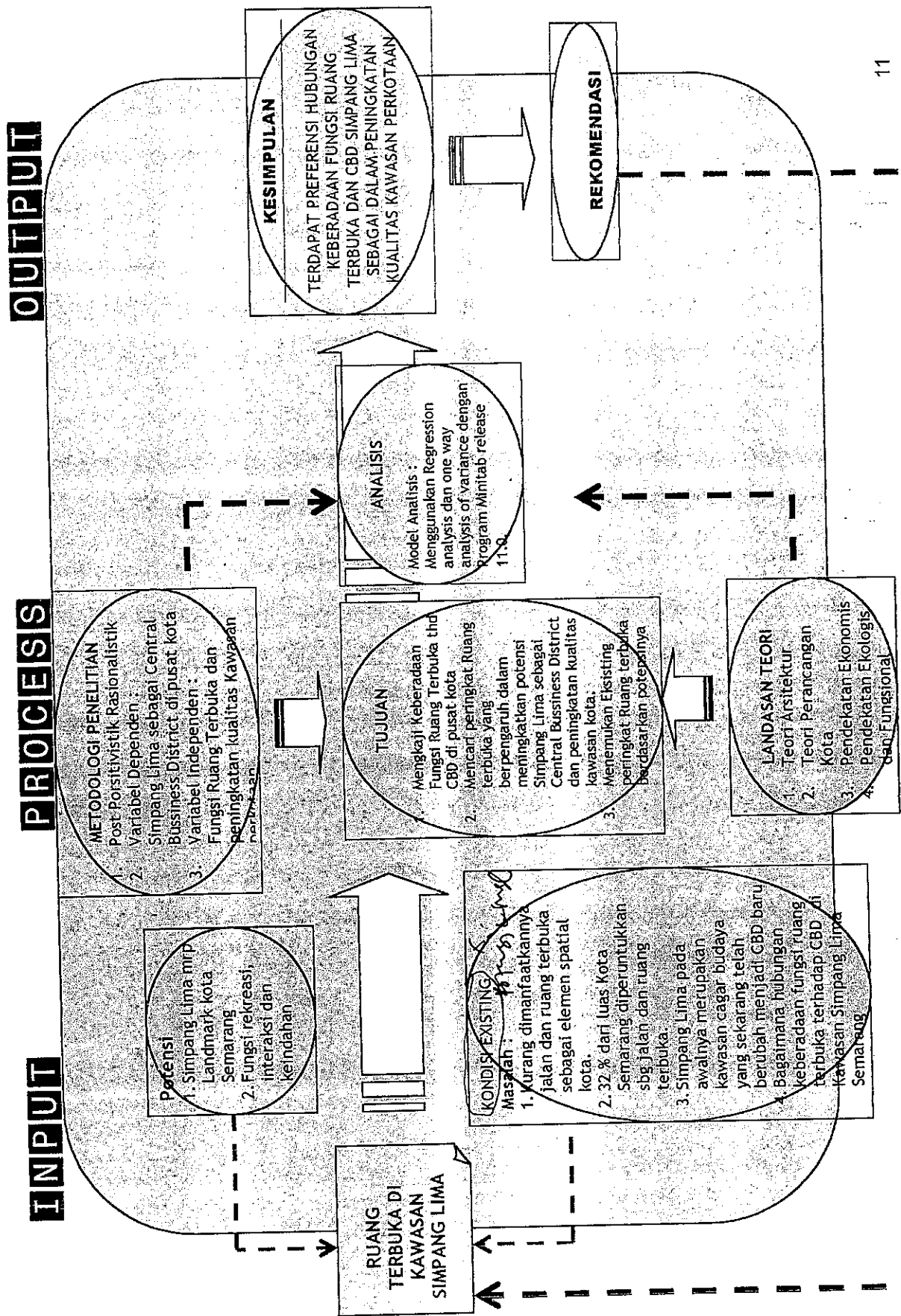
3. Perubahan Alun-alun dan sekitarnya di kota Pantai Utara Jawa Tengah Ditinjau Melalui Tapak (CH. Koesmartadi, 1995).

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan perubahan elemen-elemen alun-alun dan sekitarnya melalui perubahan tapak di kota pantai utara Jawa Tengah dengan kasus kota Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, dan Semarang sebagai akibat perkembangan berbagai kegiatan.

Penelitian yang dilakukan peneliti di lokasi Simpang Lima ini, mencoba memaparkan bahwa Simpang Lima sebagai ruang terbuka terdiri atas jenis, fungsi dan memiliki potensi masing-masing serta mempunyai nilai ekonomis yang menguntungkan dan layak dikembangkan.

Tabel 1. Keastian Penelitian

No.	PENELITI	SETTING	TUJUAN PENELITIAN	KOMPONEN		ANALISIS DATA
				Fisik	Sosial	
1.	USA Wiggins (1973)	Ruang-ruang Kota	Pemahaman kualitas lingkungan tidak hanya dilihat dari aspek fisik dan bio-kimianya saja tetapi dipahami secara psikologis dan sosiokultural masyarakatnya	<ul style="list-style-type: none"> - enclosure - ukuran ruang - karakter ruang - karakter elemen penutup (enclosing) 	<ul style="list-style-type: none"> - kegiatan fungsi / pemakaian 	Observasi Sistematis, analisis statistik dan non statistik
2.	UCLA (1972)	Kota kecil di daerah wisata	idem	<ul style="list-style-type: none"> - keindahan pemandangan - suasana kota kecil - kualitas visual tanda-tanda orientasi distrik-distrik yang berbeda - kualitas udara dan cuaca - transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> - macam dan kualitas barang dan pelayanan 	idem
3.	Marans & Rodgers (1973)	Daerah Pemukiman	idem	<ul style="list-style-type: none"> - pemeliharaan bangunan - kepadatan - privasi di halaman - tingkat lalu lintas 	PERUMAHAN SKALA BESAR <ul style="list-style-type: none"> - tetangga - keamanan - kenyamanan PERUMAHAN SKALA KECIL <ul style="list-style-type: none"> - tipe tetangga - keamanan 	idem
4.	C.H. Koesmartadi (1995)	Alun-alun di kota-kota Pantai Utara Jawa Tengah	Kecenderungan perubahan alun-alun dan sekitarnya sebagai kawasan pusat pemerintahan melalui perubahan tapak	<ul style="list-style-type: none"> - figur ground - linkage - place 	<ul style="list-style-type: none"> - pengaruh agama - makna budaya masyarakat 	Kualitatif Rasionalistik
5.	Agus Heru Purnomo (1998)	Simpang Lima Semarang	Mengukur kekuatan karakter kawasan ruang publik.	<ul style="list-style-type: none"> - Enclosure - Imageability & node - Estetika kawasan - Townscape 	<ul style="list-style-type: none"> - Sense of place - Satisfying human needs - Makna budaya masyarakat 	Metode Kualitatif Rasionalistik dan kuantitatif Statistik nonparametrik
6.	Yulanda Rifan (2002)	Simpang Lima Semarang	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Mengkaji keberadaan Fungsi ruang terbuka terhadap Central Business District di Kawasan Simpang Lima Semarang. 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Fungsi kawasan ☑ Massa bangunan ☑ Ruang terbuka ☑ Sirkulasi 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Hubungan antara pengelolaan ruang terbuka publik dengan peningkatan potensi lingkungan yang ada ☑ Hubungan antara ruang terbuka publik dengan hubungan antar manusia ☑ Hubungan antara ruang publik dengan nilai ekonomi 	☑ Metode Post Positifistik Rasionalistik ☑ Menggabungkan analisa kuantitatif dan kualitatif ☑ Analisa Kuantitatif dengan Metode Regresion Analysis dan One Way Analysis Of Variance



Bagan 1. KERANGKA BERPIKIR

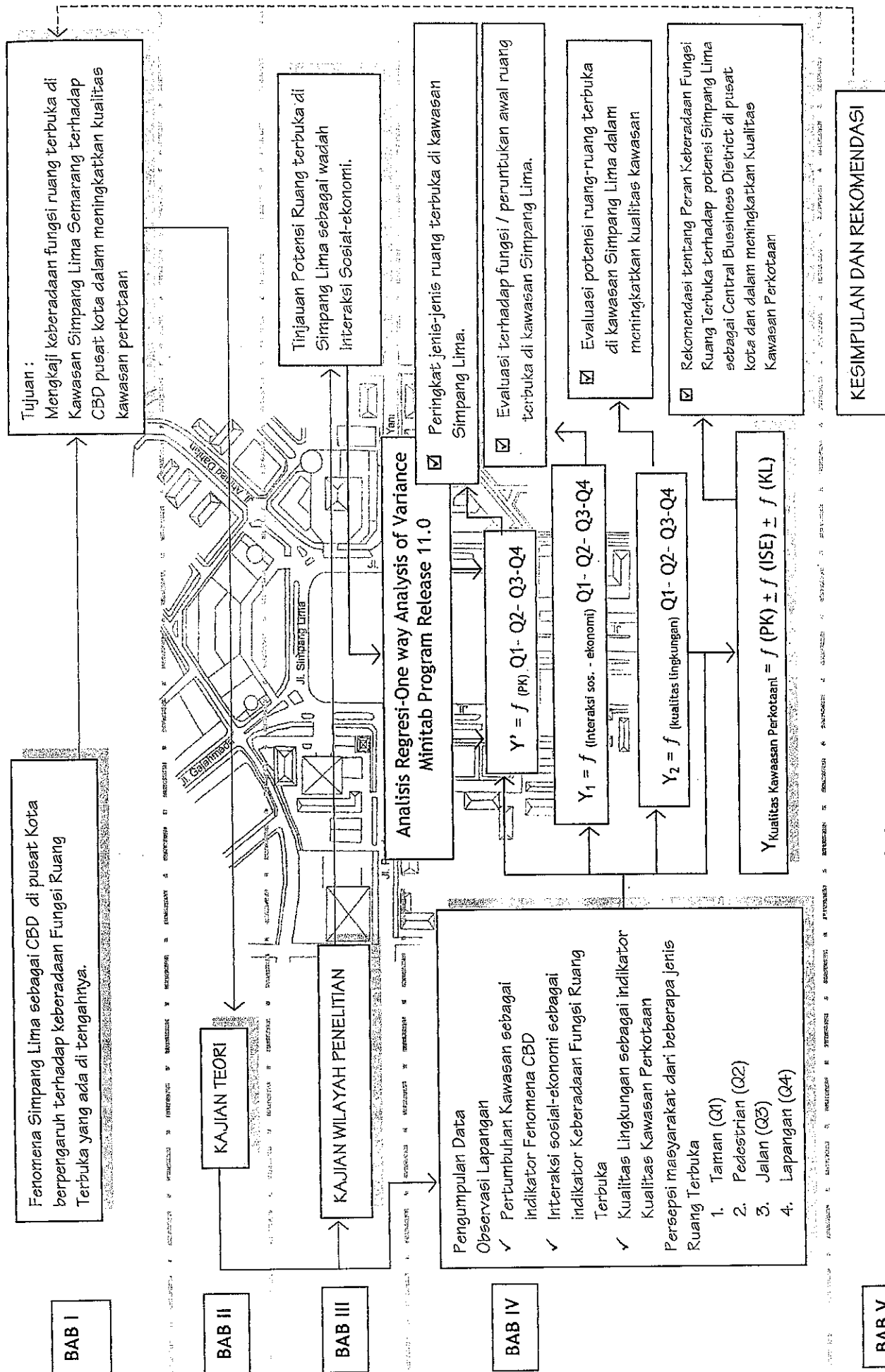


Diagram I.02. Kerangka Pembahasan
Sumber : Analisis dan Interpretasi Peneliti, 2002

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1. PENGERTIAN KEBERADAAN FUNGSI RUANG TERBUKA TERHADAP CBD DI PUSAT KOTA

Bentuk dan elemen bangunan yang tercipta tidak hanya sebagai bentuk yang bersifat *enclosure* tetapi juga merupakan - bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat dalam nilai-nilai sosial kulturalnya. Dalam perubahan *place* diupayakan adanya perhatian terhadap *enclosure* dan kebudayaan, serta menghargai bentuk-bentuk arsitektur dari masa ke masa dan saling berhubungan satu dengan yang lain (*linkage*). Namun perubahan pada lingkungan pemukiman tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen lingkungan tersebut dalam sistem budaya (Rappoport, 1969: 48-49) Aspek politik dalam bentuk intervensi fisik sebagai proses perubahan lingkungan yang di rencanakan terlebih dahulu, menyebabkan terjadinya kesenjangan perubahan dalam konteks budaya (Aldo Rossi, 1982: 139)

Terjadinya perubahan pada setiap elemen yang membentuk lingkungan binaan termasuk di antaranya aktivitas masyarakat yang akan mempengaruhi perubahan peruntukan lahan, demikian pula sebaliknya peruntukan lahan dalam suatu kawasan akan mempengaruhi pola kegiatan - aktivitas, pola tata massa bangunan dan tata ruang kota. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi keberadaan ruang terbuka yang ada di pusat kota.

Tata guna lahan merupakan pengatur dan pengendali kota yang dipandang dari sisi dua dimensi, bila sudah berkaitan dengan *urban design* yang membahas tentang bentuk massa bangunan dan ruang terbuka akan menyentuh pada sisi tiga dimensi. Keterkaitan antara elemen bentuk dan massa bangunan dengan elemen *linkage* didukung oleh konfigurasi dan penampilan massa bangunan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kota dengan fungsi dan kehidupannya, sehingga dapat menimbulkan tempat (*Place*) yang bermakna. Keputusan mengenai tata guna lahan akan menentukan hubungan antara sirkulasi parkir dan kepadatan aktivitas suatu kota. Penataan kota menghasilkan kapasitas yang berbeda dalam menampung intensitas, parkir, sistem transportasi dan pemanfaatan lahan (Shirvani, 1985: 8),

disamping itu tata guna lahan akan mengatur aspek bentuk fisik dengan rona khusus dan mencakup ketinggian, pemunduran dan *coverage* (Shirvani, 1985: 11).

II.1.2. Central Bussiness District (CBD)

Pengertian CBD menurut Warner adalah wadah konsentrasi kegiatan bisnis. Jenis kegiatan tersebut diantaranya perdagangan, kegiatan belanja dan sebagainya. Disini menunjukkan bahwa Central Bussiness District adalah suatu wadah yang menampung kegiatan yang merupakan aktifitas utama suatu kota yaitu kegiatan perekonomian (Warner, 1987). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikaitkan dengan bentuk kawasan tempat bersosialisasi masyarakat dan tempat kegiatan bisnis skala pelayanannya bisa mencakup pada kawasan tersebut dan wilayah-wilayah di sekitarnya.

Perspektif regional menjelaskan bahwa CBD merupakan kawasan yang didalamnya menampung aktifitas yang relatif padat atau kegiatan yang multifungsional. Kegiatan yang berada di dalamnya meliputi diantaranya yang paling menonjol adalah kegiatan perdagangan, jasa, dan perkantoran (Sitohang, 1977: 170).

Kriteria-kriteria tersebut adalah :

- Suatu CBD mempunyai lokasi yang strategis yang terletak di pusat suatu wilayah kota. Kawasan tersebut terbentuk karena pemusatan wilayah-wilayah sekitar yang mempunyai potensi dominan dibanding wilayah phery-peri.
- Suatu CBD mempunyai jenis aktifitas perekonomian yang lebih dominan, terutama dalam penyediaan barang dan jasa. Dari segi ekonomi, hal ini merupakan potensi yang dapat menambah pendapatan masyarakat untuk menopang kesejahteraannya.
- Teori pemusatan berlaku untuk wilayah-wilayah perdagangan yang mengumpul dan beraglomerasi di suatu wilayah CBD.
- Aktifitas-aktifitas layanan barang dan jasa atau perdagangan, mendorong munculnya fasilitas-fasilitas layanan lain yang dilihat dari kualitas dan skala layanan akan lebih luas dibanding fasilitas di phery-peri.

Lebih lanjut penjelasan mengenai CBD tersebut disertai dengan pernyataan bahwa pusat kota yang berfungsi sebagai CBD merupakan suatu kawasan penggabungan pola-pola aktifitas kota dengan bentuk (fisik) yang cenderung merupakan bangunan yang vertikal, dan

memiliki integrasi kegiatan yang cukup tinggi, serta adanya efektifitas penggunaan lahan (Jayadiningrat, 1992: 110)

CBD merupakan kawasan yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri tersebut merupakan identitas kota yang cukup menonjol karena banyak kegiatan yang bersifat dinamis di kawasan tersebut. Dalam bukunya, Simonds mengungkapkan beberapa komponen CBD yang menegaskan identitas yang dinamis, komponen tersebut adalah :

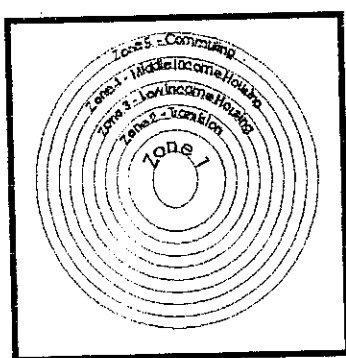
- a) Pemerintahan : Kantor Gubernur, Kantor Pos, dan Konsultan
- b) Pusat Kantor Perusahaan
- c) Kawasan Finansial/keuangan : Bank, asuransi, dan Investasi
- d) Pusat Kebudayaan : Gedung Serba Guna, Pusat Konversi, Galeri, Perpustakaan dan Museum.
- e) Entertainment atau Hiburan Olah raga, Theatre, Hall Music, restoran dan Café.
- f) Fasilitas Layanan Regional Hotel, Supermarket, . dan Kantor Layanan Khusus

Peruntukan lahan akan terkait dengan prinsip tata guna lahan dalam menjelaskan struktur kota, prinsip tersebut antara lain :

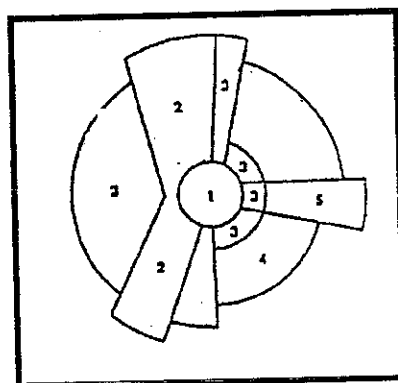
1. *The Concentric Ring*

Penempatan *Central Bussines District* (CBD) di pusat kota dan kawasan pemukiman di tempatkan di luar CBD, sehingga Perkembangan kota tedadi pada semua arah. Semakin dekat dengan CBD tingkat kepadatan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin jauh dari CBD tingkat kepadatan semakin rendah

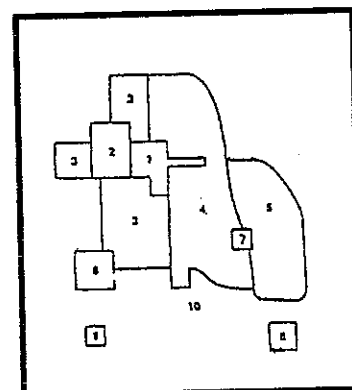
Gambar II.01. Prinsip Tata Guna Lahan yang mendorong perkembangan kawasan



Concentric Ring Theory



The Sector Theory



The Multiple Theory

Sumber : W. Paul Farmer dan Julie A. Gibb dalam Murtini, *Teori Perancangan Urban* 1991 hal II-9.

Berdasarkan bentuk atau pola kota yang memiliki jenjang / hirarki, maka perkembangan kota bisa terjadi ke segala arah, dengan bangunan fisik di pusat kota cenderung lebih tinggi, dan merendah ke segala arah.

Bentuk dan pola diatas, pada awalnya CBD menempati posisi di pusat persimpangan lalu lintas atau jalur transportasi. Kedudukan CBD di sini sangat penting dan merupakan tempat kegiatan utama/basis kota satu-satunya. Namun dengan adanya perkembangan kota dengan adanya pembangunan jalan lingkar (lingkar luar atau dalam), maka akan terjadi simpul-simpul persimpangan lalu-lintas baru yang akan membangkitkan kegiatan terutama kegiatan perekonomian. Pada awalnya simpul kegiatan baru ini mempunyai skala yang lebih kecil dari CBD di pusat kota, namun dengan semakin berkembangnya aktifitas yang ada di dalamnya maka simpul baru ini akan berkembang aktifitasnya menjadi besar dan setingkat dengan CBD, atau mungkin malah lebih besar skalanya mengalahkan Central Bussiness District. Bisa juga dari beberapa kegiatan yang baru dan berkembang tersebut serta CBD beraglomerasi menjadi suatu kawasan CBD yang sangat luas (Spreiregen, 1970). Sebagai contoh kota Semarang, Bandung, dan kota-kota lain umumnya di Indonesia serta kota Chicago di Amerika Serikat.

2. *The Sector Theory*

Sebagai inti kota adalah *Central Bussiness District* (CBD) dan pola perkembangan kotanya menempatkan fasilitas kota yang penting pada sektor-sektor yang dominan, sehingga kawasan-kawasan yang berkembang adalah pada sektor-sektor yang dominan tersebut.

3. *The Multiple Nuclei Theory*

Sebagai pusat kota adalah *Central Bussines District* (CBD), namun perkembangan kota tidak selalu berawal dari CBD karena di sekeliling kota terdapat sub center pengembangan kawasan.

II.1.3. *CBD di Indonesia*

Beberapa contoh Central Bussines District yang ada di Indonesia terutama pada kota-kota besar, antara lain adalah :

- a. *CBD Sudirman* di Jakarta yang merupakan skla pelayanan bagi masyarakat kota. Keberadaan *CBD Sudirman* di Jakarta mampu menumbuhkan kawasan tersebut sebagai pusat aktifitas perekonomian dan kegiatan lain yang melengkapi. Pembangunannya menyatu dengan pusat kegiatan lain yang baru di Jakarta serta melengkapi keanekaragaman penggunaan lahan, yang dapat memberikan dukungan bagi kebutuhan sosial dan budaya, menjadi kegiatan multifungsi dan menjamin keberhasilan pembangunan secara menyeluruh. Keberadaan *CBD Sudirman* mampu menjadi focal point dari dua koridor jalan yang menghubungkan kawasan antara Semanggi dan Senayan. Selain itu sistem transportasinya mampu membuat sistem terpisah antara pendestrian dan jalur kendaraan serta transportasi publik (massa) dijadikan pembangunan yang menyatu dengan kawasan. Dari segi kegiatan komersialnya meliputi wadah yang menampung aktifitas perkantoran, perhotelan, pertokoan, bioskop-bioskop, restaurant, dan lainlain.
- b. *CBD Segitiga Senen* di Jakarta merupakan trend masa kini. Dengan keberadaan bangunan tersebut mampu bersifat sebagai kegiatan multifungsi yang diperuntukkan sebagai perkantoran, perdagangan, hunian, dan rekreasi. Pada dasarnya kehadiran *CBD Segitiga Senen* ini untuk memperbaiki wajah kota juga sebagai solusi mengenai masalah seperti kemacetan, kesemrawutan sirkulasi manusia dan kendaraan, perbaikan utilitas sekitar lokasi yang terasa kurang mendapat perhatian, masalah kebersihan dan angkutan.
- c. *CBD Simpanglima* di Kota Semarang merupakan trend masyarakat kota. Semarang, sebagai tempat kegiatan yang multifungsi dan diperuntukkan sebagai kawasan perdagangan, perkantoran, hunian, pendidikan dan rekreasi. Kawasan *CBD Simpanglima* ini merupakan pusat perekonomian terbesar di Kota Semarang yang didukung oleh jalur segitiga perekonomian, Bulu, Peterongan, dan Johar. Keberadaan *CBD* ini mampu membangkitkan perekonomian kota dan menjadi konsentrasi kegiatan utama yang kompleks bagi Semarang.

II.2. TEORI ARSITEKTUR

II.2.1. Manusia dan Ruang

Teori ini mencoba mengkaji tentang hubungan antara manusia dan ruang, dimana didalamnya Menurut *Orwell* (1968) ruang sebagai salah satu dari komponen arsitektur yang merupakan bagian penting dalam hubungan arsitektur dan perilaku karena berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia. Perilaku merupakan kegiatan dari manusia yang membutuhkan wadah kegiatan yang berupa ruang.

Sedangkan menurut *Kant*, ruang bukanlah sesuatu yang obyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan menurut *Plato* ; ruang adalah kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada (*Sumber : Eko Budiharjo. 1997*). Konsep mengenai ruang dikembangkan melalui beberapa pendekatan yang berbeda dan senantiasa mengalami proses perkembangan. Namun sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat maka dipilih dua pendekatan yaitu pendekatan ekologis dan ekonomi serta fungsional.

Ruang dalam hal ini yang berada di perkotaan telah melalui evolusi secara sejarah yaitu :

1. Kota sebagai artefak budaya.
2. Kota sebagai bentuk transformasi ekonomi.
3. kota sebagai bentuk transformasi sosial.
4. kota sebagai model dari perubahan lansekap.

Manusia yang saat ini hidup menempati wilayah perkotaan, pada masa ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial serta ekonomi dari suatu ruang yang khas dari kota atau kawasan tersebut.

Konsep mengenai ruang (*space*) dikembangkan melalui beberapa pendekatan yang berbeda dan senantiasa mengalami proses perkembangan. Namun sesuai dengan pokok pembahasan tesis ini, maka akan dipilih 2 (dua) pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Ekologis
2. Pendekatan Ekonomi dan Fungsional

Pendekatan Ekologis menekankan pada tinjauan ruang sebagai satu kesatuan ekosistem, dengan komponen-komponen ruang yang saling terkait dan berpengaruh secara organis, saling mempengaruhi antara satu komponen terhadap komponen lain. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengkaji dampak suatu kegiatan pembangunan secara ekologis, dan mengesampingkan dimensi-dimensi lainnya.

Pendekatan fungsional dan ekonomi menurut Edward Hall (1966) menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan, dimana faktor jarak atau lokasi merupakan faktor yang sangat penting. Pendekatan ini melihat bahwa proses perkembangan pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan jarak, dimana pusat-pusat atau konsentrasi suatu kegiatan akan berperan sebagai magnet yang berfungsi menyebarkan kegiatan-kegiatan di sekitarnya. Di dalam perencanaan ruang, pendekatan ini digunakan untuk mengalokasikan atau mendistribusikan investasi bagi kota-kota agar secara regional tercapai hubungan antar kota yang optimal yang kemudian dapat memacu perkembangan kegiatan di sekitarnya.

Pendekatan ini juga menekankan analisis ekonomi yakni keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dengan kata lain, ruang dipandang sebagai komoditi, dimana secara natural, dinamika pasar akan membentuk keseimbangan antara permintaan dan penawaran ruang. Berdasarkan model-model ekonomis, kriteria efisiensi pemanfaatan ruang menjadi pertimbangan utama dalam pendekatan ini.

II.2.2. Bangunan Merupakan Kota Skala Kecil

Teori ini untuk mengkaji bahwa didalam bangunan dengan aktifitas pengunjung yang beragam dan jumlah pengunjung yang besar adalah sebuah bangunan mirip sebuah matriks perkotaan.

Menurut *John Lang (1987)* apa yang berkaitan dengan gedung yang menjadikan para pemakainya menjadi mudah untuk menyesuaikan diri dengan gedung dan lingkungan sekitarnya. Sebagian besar penelitian yang berkaitan tentang orientasi telah memusatkan pada tingkatan kota.

II.3. TEORI PERANCANGAN KOTA

II.3.1. Pengertian Ruang terbuka

Dilihat dari bahasan pandangan mengenai ruang terbuka secara umum telah jelas bahwa, ruang terbuka menurut Project for Public Spaces in New York, 1984 adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum dan lain sebagainya merupakan suatu bagian dari ruang

terbuka secara umum. Pada umumnya ruang terbuka adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka.

Ruang terbuka ini memungkinkan terjadinya pertemuan antara manusia untuk berinteraksi, karena pada ruang ini seringkali terjadi kegiatan bersama. Menurut *Rustam Hakim (1987)*, ruang terbuka adalah ruang umum yang pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok, dimana bentuk ruang terbuka umum ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang terbuka terbagi menjadi 2 jenis yaitu :

1. Ruang terbuka Tertutup adalah ruang terbuka yang terdapat didalam suatu bangunan.
2. Ruang terbuka Terbuka adalah ruang terbuka yang berada diluar bangunan.

II.3.2. Fungsi Dan Hubungan Ruang terbuka Terhadap Perkotaan

Fungsi dan manfaat ruang terbuka sebagai civic centre yaitu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponennya (bangunan) menggunakan elemen keras seperti pedestrian, jalan, pagar dan sebagainya. Maupun elemen lunak seperti tanaman atau air sebagai unsur pelembut dalam lansekap dan merupakan wadah atau pusat kegiatan masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan perkotaan.

Aktivitas yang dilakukan pada ruang terbuka ini pada prinsipnya merupakan tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan bahkan dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya. Dengan demikian ruang terbuka bukan saja berupa ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap untuk taman kota saja atau daerah hijau dalam kota tetapi lebih condong pada keterlibatan manusia didalamnya sebagai pemakai fasilitas tersebut. Menurut *Ardiyanto (1998)* secara berurutan ruang terbuka tingkatan dan fungsinya terdiri atas :

1. Pocket Park yaitu taman yang dikelilingi oleh sekelompok bangunan yang dinikmati oleh penghuni lingkungan disekelilingnya.
2. Play-Lot yaitu ruang yang menghubungkan beberapa kelompok lingkungan, berfungsi untuk menampung kegiatan-kegiatan yang melibatkan penghuni dari lingkungan yang lain.
3. Play Ground yaitu adalah ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat bermain dengan fasilitas yang lebih lengkap, merupakan pusat rekreasi bagi penghuni suatu kawasan.

4. Urban Park adalah ruang terbuka yang terletak dipusat kota yang berfungsi untuk aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga kota serta dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kawasan, baik didalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain.

Menurut *Rustam Hakim (1987)* ada beberapa fungsi dari ruang terbuka, antara lain :

- A. Tempat bermain dan berolahraga.
- B. Tempat bersantai.
- C. Tempat komunikasi social.
- D. Tempat peralihan, tempat menunggu.
- E. Tempat sebagai suatu ruang yang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
- F. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
- G. Sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan.

Menurut *Spreiregen*, suatu tingkatan Ruang terbuka dalam skala pembangunan kota dapat ditentukan berdasarkan tingkat skala fungsi yang dilayani, yaitu :

a. Skala Metropolitan.

Ruang terbuka pada skala Metropolitan ini lebih terfokus pada fungsi pengorganisasian ruang secara makro, sebagai penghubung (*linkage*) terhadap daerah-daerah sub urban, kota-kota satelit serta menghubungkan bagian-bagian kota yang lain dan diperkuat oleh kelompok bangunan utama yang dominan. Bangunan-bangunan utama tersebut dapat berfungsi sebagai *Landmark* dan sebagai orientasi terhadap kawasan di sekitarnya.

b. Skala Lingkungan Kota

Pada skala pelayanan kota ini diarahkan pada penggunaan aktivitas publik dalam bentuk taman, tempai bermain, lapangan olah raga, jalur pedestrian, plaza, mail, boulevard, jalan, sungai, taman rekreasi dan sebagainya. Secara totalitas selain mempunyai fungsi kota dan fungsi pelayanan masyarakat, sebagai unsur kelegaan dan kenyamanan fisik, sebagai unsur estetika dan kenyamanan batin bagi warga kotanya.

Ruang terbuka dalam skala kota ini dapat dibedakan menurut letaknya, yaitu :

- Ruang Publik pada Pusat Kota.
- Ruang terbuka pada daerah industri.
- Ruang terbuka pada lingkungan perumahan.

Pusat Kota merupakan akumulasi dari berbagai aktivitas, karena pertumbuhan suatu kota berawal dari Pusat Kota, sehingga Pusat Kota memiliki makna penting bagi masyarakat warga kota dalam konteks kegiatan politik, ekonomi dan sosial budaya.

Dari bentuk dan fungsi Ruang terbuka tersebut di tetapkan bahwa: bentuk Ruang terbuka adalah segi empat (lapangan terbuka) dengan berbagai fungsi lain: untuk jalur santai, olah raga, rekreasi, makan, minum sambil duduk-duduk santai, pedagang kaki lima, upacara, yang letaknya di Pusat Kota.

II.4. KUALITAS LINGKUNGAN.

Menurut Soemarwoto (1991) tidak mudah mengatakan apa. yang disebut dengan kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat kualitas kehidupan dalam lingkungan tertentu, makin tinggi pula kualitas lingkungan tersebut. Demikian pula sebaliknya.

Karena kualitas hidup tergantung dari derajat pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi lingkungan tersebut. Makin tinggi derajat pemenuhan kebutuhan dasar itu, makin tinggi pula kualitas lingkungan dan sebaliknya Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah:

- Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati. Kebutuhan hidup hayati yang paling pokok yaitu kebutuhan untuk mendapatkan air, udara. dan pangan dalam kuantitas dan mutu tertentu. Selain itu terdapat pula kebutuhan akan keamanan.
- Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi. Yaitu : seperti kebutuhan akan estetika, perlindungan hukum yang adil, kebutuhan beragama, pendidikan, energi maupun lapangan pekerjaan
- Kebutuhan dasar untuk memilih. Dimana untuk dapat memilih harus ada keaneka ragaman.

Menurut Herman Haeruman (1995) harapan di masa depan untuk mendapatkan kualitas lingkungan perkotaan yang lebih baik akan tergantung pada kepada 4 hal yaitu :

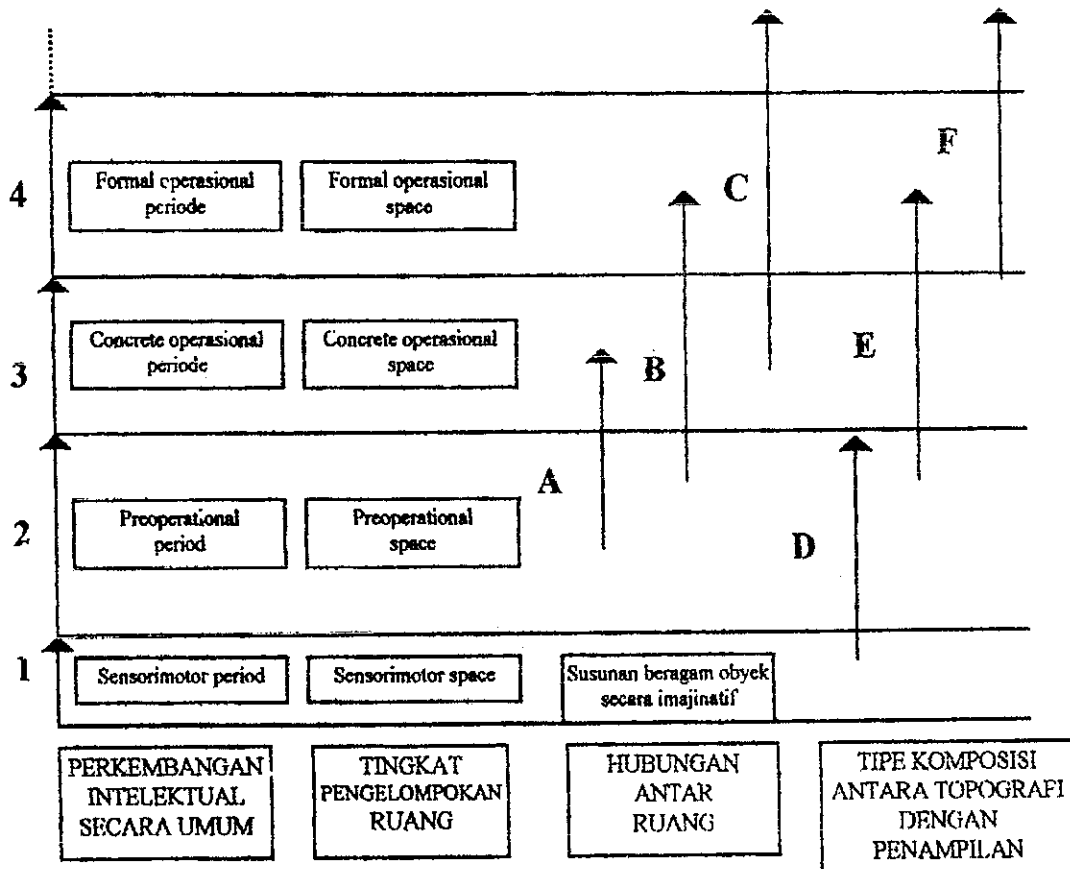
1. Ketepatan alokasi ruang untuk setiap kegiatan pembangunan.
2. Ketersediaan dan kemampuan kelembagaan dan proses pengelolaan lingkungan.
3. Pengendalian kegiatan pembangunan yang mengarah kepada efisiensi penggunaan bahan dan pengendalian pencernaran dan perusakan fungsi.
4. Tingkat perat serta masyarakat dan disiplin bermasyarakat kota.

II.4.1. Lingkungan Sebagai Fasilitas Pendidikan.

Menurut Ashley (1971), lingkungan merupakan dasar bagi berbagai aktivitas yang mendidik (educational actions). Manusia sejak lahir hingga dewasa, telah banyak belajar dari lingkungan. Mereka mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan, menciptakan keserasian dan mencoba memanfaatkan lingkungan demi meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka.

Bahkan pada sebagian besar negara timur, termasuk Indonesia, yang dimaksud dengan ruang privat hanya ruang tidur pada masing-masing rumah. Sedangkan seluruh ruang, dalam hal ini adalah lingkungan merupakan ruang publik yang digunakan bersama. Dengan demikian, sepanjang hidupnya manusia sangat memerlukan ruang publik. Pada masa Kanak-kanak, ruang publik sangat dibutuhkan untuk bermain dan bersenang-senang. Pada saat dewasa, ruang publik berfungsi selain untuk aktivitas rekreasi juga untuk menjalani aktivitas yang mampu memberi pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Pada saat tua pun kebutuhan akan ruang publik tidak berkurang sedikit pun, bahkan fungsi untuk berinteraksi dengan manusia lain semakin intens. Diagram dibawah ini menggambarkan tingkatan masa pertumbuhan anak dan kaitannya dengan lingkungan.

Gambar II.02. Hubungan Antara Tingkat Intelektual Dan Pemahaman Lingkungan



Sumber : Walmsley (1990)

- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> 1. Masa balita 2. Pra sekolah (TK) 3. Masa kanak-kanak 4. Masa remaja | <ul style="list-style-type: none"> A. Ruang secara topografi B. Ruang-ruang proyektif C. Ruang-ruang terukur D. Orientasi terhadap diri sendiri E. Gabungan berbagai sistem F. Pengkordinasian sistem |
|--|---|

II.4.2. Tahapan Perkembangan Pemahaman.

Berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak diatas, terdapat tingkatan-tingkatan pemahaman sebagai berikut:

1. The sensorimotor stage

Adalah masa anak pada saat baru lahir sampai berusia dua tahun. Pada masa ini kegiatan yang dilakukan merupakan gerakan motorik, yaitu menggerak-gerakkan seluruh tubuh. Anak pada usia ini umumnya sangat menyukai eksperimen dengan cara mengelilingi lingkungannya. Dengan demikian kebutuhan akan ruang dan lingkungan akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan perkembangan motorik.

2. The pre-operational stage

Masa ini adalah masa dimana usia anak dimulai dari 2 tahun sampai sekitar 5 atau 8 tahun. Ciri utama pada masa ini adalah anak mulai menyukai benda-benda, namun belum dapat membedakannya satu sama lain. Pada masa ini lingkungan sangat berperan untuk mengenalkan beragam hal, misalnya binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Agar anak lebih memiliki kekayaan pengetahuan.

3. The concrete operational stage

Masa ini dimulai saat usia anak sekitar 8 tahun. Pada masa ini anak mulai memahami alam beserta kepastian masing-masing benda yang dilihatnya. Misalnya mereka bermain dengan air, dan memahami bahwa volume benda cair dapat dimasukkan ke dalam benda yang lain, misalnya botol, kaleng dan sebagainya. Di sini lingkungan yang diperlukan adalah, lingkungan konkret, dimana benda-benda yang ada dapat saling dipindahkan, dipasangkan dan dirangkai satu sama lain.

4. The formal operational stage

Masa ini diawali setelah anak berusia diatas 8 tahun. Pada masa ini menghubungkan sesuatu yang ditemuinya dengan pemahaman dan membuat" suatu analisis sederhana. Dengan demikian mereka memerlukan suatu lingkungan yang dapat digunakan untuk bereksplorasi secara sistematis. Misalnya lingkungan dengan benda-benda yang memiliki ukuran sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu benda yang sering digunakan adalah rumah-rumah kecil berbentuk tenda / rumah diatas pohon.

II.4.3. Teori Hubungan Antara Perilaku dan Lingkungan.

Pendekatan hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya ditekankan pada keterkaitan antara ruang, manusia serta masyarakat yang dalam hal ini memanfaatkan / menghuni ruang tersebut. Dalam pendekatan inilah diperlukan pemahaman terhadap perilaku manusia yang berbeda pada masing-masing masyarakat dalam memanfaatkan ruang.

Dengan demikian menurut Rapoport (1969) pendekatan ruang dilihat dengan cara mengamati aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda.

Secara konseptual, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir serta mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan demikian interaksi antara manusia dan lingkungan tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana dan mekanistik, melainkan sangat kompleks dan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang probabilistik. Menurut Stokols (1977), kerangka studi yang menggabungkan pendekatan *ecological psychology* dan *environmental psychology* digambarkan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel II.01: SUBSTANSI DAN UNIT ANALISIS DARI KAJIAN PERILAKU DAN LINGKUNGAN

PENGARUH	PROSES INTERPERSONAL		DIMENSI LINGKUNGAN		
	Proses Fisiologis	Proses Psikologis	Lingkungan Fisik	Lingkungan Sosial	Lingkungan Budaya
Tingkatan					
Mikro		Psikologi Lingkungan			
Menengah		Psikologi Ekologi			
Makro				Ekologi Lingkungan	

Sumber : Stokols, Daniel, 1977

Tabel di atas menggambarkan tiga tingkatan kajian yang dapat dilakukan dalam studi arsitektur lingkungan dan perilaku yaitu:

- Tingkat mikro : digunakan bila kita berhadapan dengan individu-individu pada suatu setting tertentu, misalnya satu unit RW pada suatu permukiman.
- Tingkat menengah : digunakan untuk menganalisis perilaku kelompok-kelompok kecil dalam setting tertentu, misalnya satu unit organisasi kerja dalam suatu kantor.

- c. Tingkat makro : berkaitan dengan analisis perilaku masyarakat banyak dalam setting luas misalnya suatu lingkungan tingkat kota yaitu kebun binatang, dimana radius penggunaannya sangat luas.

Tabel di atas juga menggambarkan dimensi personal lingkungan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, yaitu:

- Dimensi personal : dibedakan menjadi dua yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis, dimana keduanya mempengaruhi respon individu terhadap stimuli lingkungan yang muncul.
- Dimensi lingkungan dibedakan atas tiga kelompok yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

Pada dasarnya, kerangka pendekatan studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Menurut Rapoport (1977) lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Seperti diagram dibawah ini :

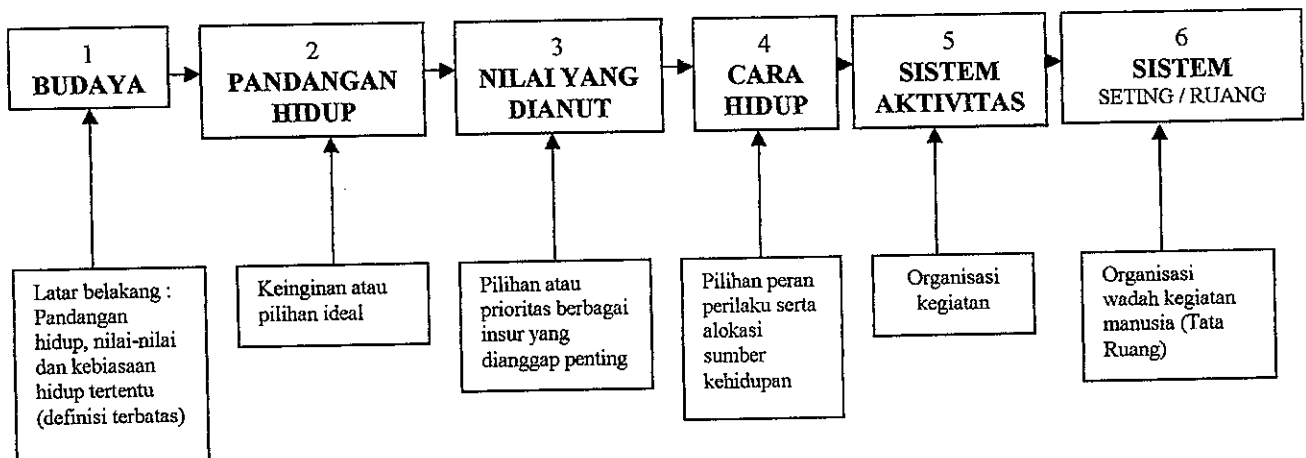


Diagram II.01: Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting.

Sumber: Rapoport, 1977.

Menurut Bechtel (1987), kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu, yang mengandung 4 (empat) hal pokok, yaitu : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Kegiatan terjadi pada setting,

sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem setting tertentu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi di suatu setting tanpa mengetahui apa yang terjadi di setting-setting lain.

Ruang atau lingkupgan bersifat sangat personal dan mempunyai arti yang spesifik bagi setiap individu. Setiap individu dan masyarakat juga cenderung memiliki, kapasitas yang berbeda dalam memberikan jawaban terhadap pengaruh lingkungan atau setting di sekitarnya. Ada yang mudah memberikan respon dan beradaptasi dengan lingkungan dan ada yang sama sekali tidak mampu memberikan respon. Ada beberapa konsep tentang perilaku, yaitu :

II.4.4. Latar Perilaku.

Latar perilaku, secara sederhana diartikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik, yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan
- b. Aktivitas atau perilaku sekelompok orang tersebut
- c. Tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan
- d. Waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan

Latar perilaku menekankan pada pengidentifikasian perilaku-perilaku yang secara konstan atau berkala muncul pada satu situasi atau setting tertentu. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku perlu diperhatikan adanya sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah mereka sepakati.

II.4.5. Persepsi Tentang Lingkungan.

Persepsi tentang lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, yang dilakukan berdasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Didalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, konsep ini ditekankan pada ragam dan kesamaan. persepsi tentang lingkungan beberapa individu atau beberapa kelompok individu.

Dalam perancangan lingkungan peran persepsi lingkungan sangatlah penting, karena keputusan-keputusan perancangan akan ditentukan oleh persepsi lingkungan perancang. Apabila perancang tidak mencoba memahami persepsi lingkungan masyarakat yang ia

rancang lingkungannya, dimungkinkan tidak akan terjadi suatu kualitas perancangan lingkungan yang baik.

Setiap orang kelompok masyarakat juga akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang lingkungan yang baik, standard minimal lingkungan tujuan utama kajian arsitektur lingkungan dan perilaku adalah untuk memahami kompleksitas dan ragam persepsi lingkungan, sehingga perbendaharaan kita tentang persepsi lingkungan semakin bertambah, yang pada akhirnya dapat berperan dalam penciptaan suatu lingkungan yang seoptimal. mungkin dengan persepsi lingkungan orang atau masyarakat yang akan menggunakan lingkungan tersebut.

II.4.6. Lingkungan yang Terpersepsikan.

Lingkungan yang terpersepsikan merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Setiap orang dapat mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda tergantung proses persepsinya masing-masing.

II.4.7. Kognisi Lingkungan, Citra dan Skemata.

Kognisi lingkungan adalah suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan. Proses ini cukup penting karena merupakan suatu proses yang menjelaskan mekanisme hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya, selalu berupaya untuk menstrukturkan, memahami dan memberi makna terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui proses kognisi lingkungan ini, manusia kemudian ingin membentuk atau mengubah lingkungannya, kognisi lingkungan ini bekerja dan menentukan produk dari lingkungan yang akan diciptakan, seperti terlihat pada diagram 06.

Sedangkan skemata diartikan sebagai proses yang memungkinkan individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan tempat ia sedang berinteraksi. Menurut Gold (1980) kerangka kognisi lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut :

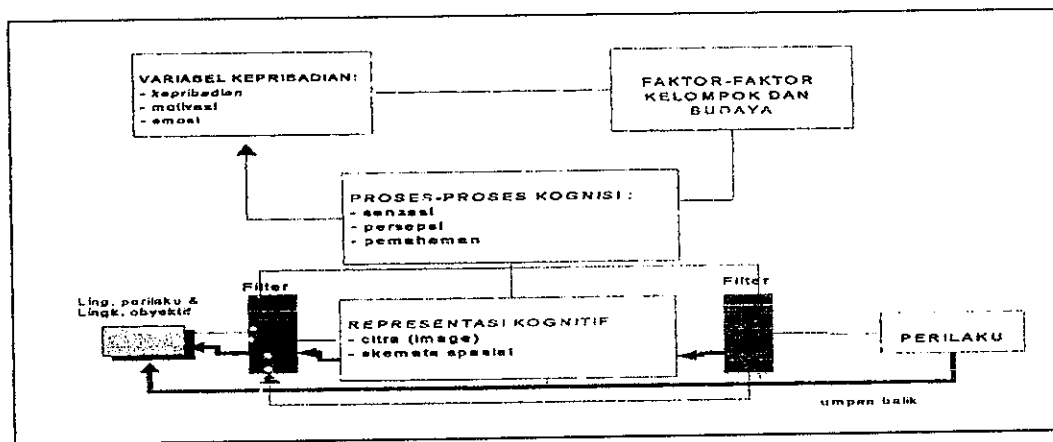


Diagram Il.02. Kerangka Teoritik Kognisi Lingkungan dan perilaku

Sumber: Gold, John R, 1980

Image suatu kota menurut Kevin Lynch (1960) dipengaruhi oleh gabungan dari peta mental masyarakat tersebut, yang dipengaruhi oleh organismic, environmental dan kultur. Sesuatu tempat atau benda dapat menjadi landmark suatu kota apabila tempat atau benda tersebut secara menonjol muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakat kota tersebut

Pada lingkungan pemukiman yang kecil masyarakatnya dimungkinkan memiliki peta mental yang mirip. Hal ini disebabkan kareria mereka secara bersama-sama memiliki interaksi dan pengalaman yang relatif sama terhadap desa atau kotanya, sehingga proses; kognisi yang menghasilkan peta mental masyarakat kota tersebut dapat dikatakan relatif sama.

Menurut Haryadi (1995), peta, mental suatu kota dapat dikategorikan menjadi dua yakni peta, mental penduduk kota tersebut, serta peta mental pengunjung. Keduanya dapat mirip, dapat juga berbeda, terutama karena tingkat interaksi antara keduanya yang berbeda. Pengunjung hanya mempunyai kesempatan untuk mengunjungi pusat kota, atau beberapa lokasi yang menarik untuk dikunjungi, sehingga peta mentalnya terbatas.

II.4.8. Pemahaman Lingkungan.

Pemahaman lingkungan diartikan sebagai keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan kognisi, schemata serta peta mental. Proses pemahaman lingkungan meliputi proses pemahaman yang menyeluruh dan menerus tentang suatu lingkungan oleh seseorang.

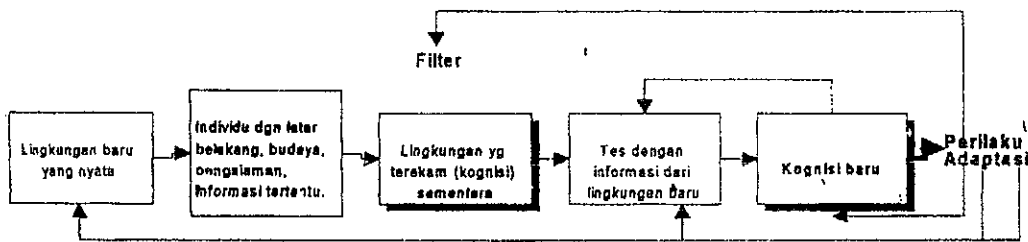


Diagram Il.03. Model Environmental Learning

Sumber: Rapoport, Amos, 1977

Diagram Il.03. di atas menjelaskan bahwa pembentukan kognisi mengenai suatu lingkungan merupakan suatu pengetahuan, pemahaman dan pengertian dinamis yang berputar. Setiap menjumpai suatu lingkungan yang baru, seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasar latar belakang pendidikan, kultur serta pengalamannya. Proses ini menghasilkan apa yang disebut lingkungan yang terkognisikan pada tahap awal atau kognisi sementara. Kognisi sementara ini kemudian dites dengan informasi yang muncul dari lingkungan lain, serta pengalaman yang berkembang dari orang tersebut. Hasilnya merupakan suatu kognisi baru terhadap kognisi sementara yang telah muncul sebelumnya. Kognisi baru ini yang kemudian mempengaruhi pola perilaku seseorang. Secara berputar, perilaku ini kemudian kembali berpengaruh terhadap proses kognisi orang tersebut terhadap lingkungan baru yang ia kunjungi atau tempati. Hal di atas menjadi sesuatu yang sangat menarik bagi para perencana dan arsitek. Di satu sisi, perencana atau arsitek harus menciptakan suatu lingkungan yang sesuai dengan persepsi dan keinginan kliennya. Akan tetapi di sisi lain persepsi klien itu sendiri sesuatu yang seringkali berubah atau berkembang. Untuk mengatasi hal di atas, menurut Haryadi & Setiawan (1995) ada beberapa unsur yang dianggap berperan dalam proses pengertian lingkungan, yaitu :

- Tingkat kompleksitas unsur atau obyek.
- Urban grain dan texture
- Skala, tinggi dan kepadatan bangunan Warna, material, detail
- Manusia: bahasanya, cara berpakaian dll.
- Tanda-tanda

- Tingkat aktivitas
- Pemanfaatan ruang
- Tingkat kebisingan
- Tingkat penerangan Unsur alami
- Bau dan kebersihan

Masing-masing unsur akan secara keseluruhan mempengaruhi proses pengartian, pemahaman, serta preferensi seseorang terhadap suatu lingkungan. Tugas arsitek dan perencana kota adalah menyusun keseluruhan unsur tersebut secara optimal, agar semakin banyak orang dapat memahami, mengartikan dan menyenangi lingkungan tersebut.

1.4.9. Kualitas Lingkungan.

Keseluruhan proses environmental learning (diagram 07), pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan atau *Environmental Quality Perception*. Konsep ini sangat penting dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, karena tujuan utamanya adalah untuk mencapai secara optimal kualitas lingkungan yang baik.

Kualitas lingkungan didefinisikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, kualitas lingkungan tidak hanya dilihat dari aspek fisik dan bio-kimia saja tetapi dipahami dengan cara mengkaitkan aspek-aspek psikologis dan sosio kultural masyarakat yang menghuni suatu lingkungan. Meskipun kualitas lingkungan sangat subyektif, terdapat pula unsur-unsur dasar kualitas lingkungan yang harus kita jaga, terutama yang berkaitan dengan penyediaan prasarana air bersih, sanitasi dan persampahan.

11.4. 10. Teritori.

Teritori di dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutanannya, menandai, serta mempertahankan, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Bagi manusia, konsep teritori lebih dari sekedar tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Sehubungan dengan emosional, teritori berkaitan dengan ruang privat (personal space) dan ruang publik.

Berkaitan dengan aspek kultur, konsep teritori akan menyangkut mengenai area sakral dan umum. Konsep teritori menekankan, pentingnya dimensi kultur, wujud dan cakupan teritori untuk berbagai kelompok individu dengan kultur yang berbeda akan berbeda pula. Menurut Atman (1975) mernbagi teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan personal, involvement, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, dan frekuensi penggunaan.

Tiga kategori tersebut adalah :

1. *Primary*, adalah suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya.
2. *Secondary*, adalah suatu area yang tidak terlatu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang, mempunyai cakupan area yang relatif luas, dikendalikan secara berkala oleh kelompok yang menuntutnya.
3. *Public Teritory*, adalah suatu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun, akan tetapi ia harus metnatuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut.

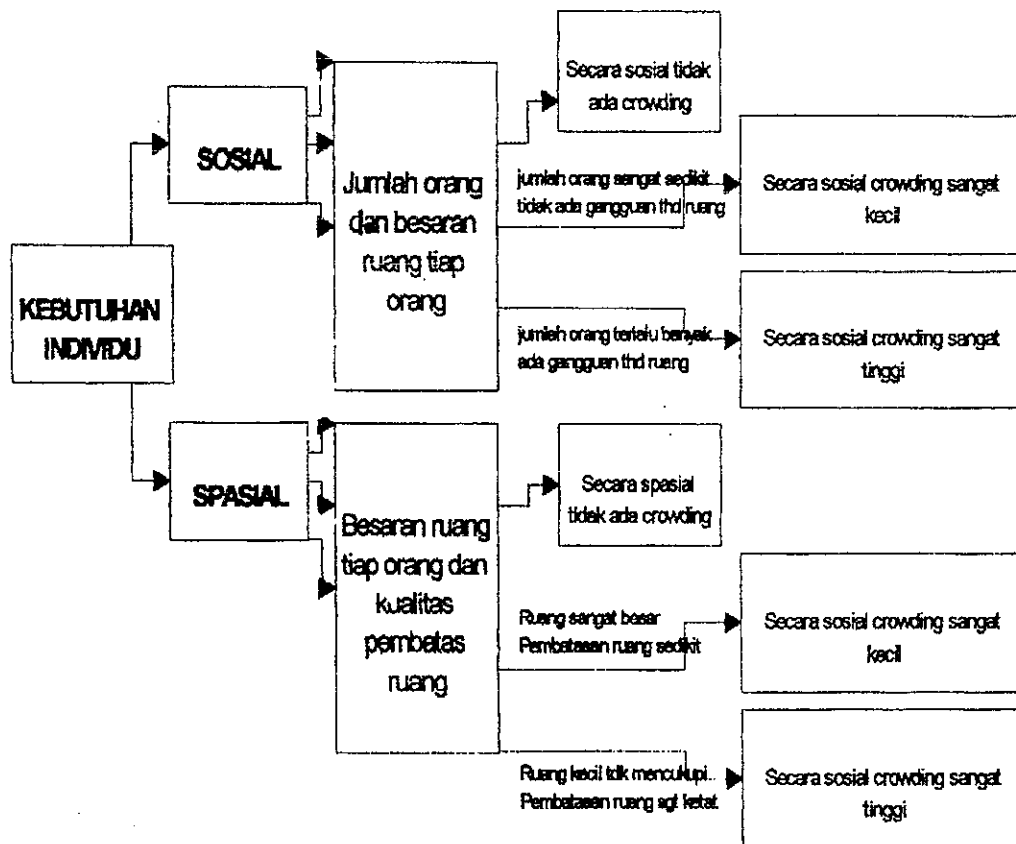


Diagram II.04. Kerangka Teoritis Crowding

Sumber: Loo, Chalsa, 1977

II.5. PERENCANAAN PADA RUANG TERBUKA

Menurut Catherine dan Peter Lynch (1990) perencanaan ruang publik sebaiknya didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

II.5.1. Perencanaan yang Ditekankan Pada Manusia dan Aktivitasnya.

Meskipun telah diketahui berbagai teknik tentang bentuk kota secara obyektif, beserta teknik-teknik untuk mendesain utilitasnya, ada sesuatu yang dianggap lebih potensial untuk diPahami- yaitu interaksi antara bentuk kota dengan perilaku manusianya. Bagaimana sebuah kota dapat dibentuk oleh kondisi dan kegiatan khas masyarakatnya.

Salah satu ruang publik yang disarankan oleh Treib (1993) adalah perencanaan Yang didahului dengan memahami kegiatan khas masyarakat suatu lingkungan. Melalui pemahaman ini diharapkan dapat tercipta suatu ruang-ruang publik yang mencerminkan ciri khas masyarakat penghuninya.

II.5.2. Perencanaan Berdasarkan Estetika.

Kota yang didesain sebagai seni, bukan science adalah sebuah karya intelektual dan masih jarang ditemukan. Dalam hal ini, banyak hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan suatu lingkungan yang memiliki unsur estetika, misalnya memilih ornamen serta perlengkapan lingkungan yang memberi identitas pada suatu lingkungan. Salah satu contohnya adalah bentuk-bentuk kotak pos, kursi dan tempat-tempat berteduh. Selain itu warna juga memiliki peran yang penting di dalam psikologi perilaku, karena jenis dan ketajamannya akan berpengaruh pada proses berkerja fisiologi tubuh.

Perencanaan ruang publik di Indonesia khususnya pada area pemukiman, umumnya belum banyak dilakukan berdasarkan dua teori diatas. Pada tingkatan ruang publik di kawasan pemukiman kota, ruang publik seringkali direncanakan berdasarkan besaran ruang serta perletakkannya yang diusahakan merata pada seluruh kelompok / blok. Perencanaan yang menghubungkan antara interaksi yang terjadi antar manusia dengan bentuk ruang, seringkali muncul secara spontan. Misalnya ruang publik yang digunakan untuk interaksi para pedagang kaki lima secara spontan menciptakan bentuk ruang berderet meskipun awatnya merupakan lapangan yang berbentuk lingkaran. Sedangkan perencanaan yang menekankan unsur estetika adalah keadaan yang masilt jarang di Indonesia, karena umumnya tingkat pemahaman seni yang belum terasah sebagaimana di negara barat. Pada permukiman- permukiman di perkotaan, perencanaan secara estetika umumnya sulit terlihat, karena tingkat heterogenitas yang tinggi. Pada permukiman kelas atas, perencanaan seni dianggap mutlak karena tingkat kebutuhan standar yang sudah tercukupi, kemudian ditambah kebutuhan akan estetika misalnya, taman dengan beragam permainan anak, boulevard pengarah jalan, dan sebagainya. Sedangkan pada kawasan sedang atau menengah, umumnya hanya memperhatikan segi kuantitas dan kebersihan saja, perencanaan estetika dianggap sebagai kebutuhan mewah. Pada bagian lain, permukiman rakyat yang berada di pedesaan, justru secara spontan memiliki tingkat esteLika yang khas, karena umumnya warga memiliki tingkat homogenitas yang

tinggi untuk menciptakan suatu kawasan yang khas, seperti yang ada di desa-desa adat Bali.

1.6. KONSEP EKONOMI PADA RUANG PUBLIK.

Aktivitas ekonomi yang terjadi di perkotaan sangat beragam. Ada berbagai pendapat yang berbeda mengenai ruang dan lokasi yang ideal antar ruang kerja dan pemukiman. Namun demikian Menurut Smith (1980) ada beberapa hal yang akan mempengaruhi kualitas sebuah kota dari segi ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup penghuninya, meliputi :
Geografi, kepadatan, kategori tata guna tanah, kepadatan yang disebabkan tata guna tanah serta pola tata guna tanah.

11.6.1. Pola Tata Guna Tanah Pada Perkotaan

Manusia tertarik untuk menggambarkan dan mengkategorikan pola tata guna tanah karena adanya berbagai pola serta beragam faktor yang mempengaruhinya. Permasalahan utamanya adalah bagaimana agar kita dapat melihat sebuah "kota yang indah" pada peta. Pemisahan tata guna tanah, oleh perencana kota dilakukan dengan menggunakan zoning. Ada beberapa kriteria yang digunakan pada pola tata guna tanah, yaitu : efisiensi, nilai keuntungan, faktor eksternal, keselerasan pemukiman, kestabilan keuangan, ethos, peraturan, fleksibilitas.

11.6.2. Kawasan Menguntungkan Pada Perkotaan

Pada saat dimulainya upaya untuk mengorganisir pola tata guna tanah, pembuat keputusan pusat dapat menemukan banyak tantangan yang disebabkan oleh kompleksnya permasalahan. Namun meskipun tanpa kekuasaan pusat yang efektif, manusia didalam komunitasnya selalu melakukan keputusan untuk mengatur lingkungannya sesuai dengan anggapan masing-masing apa yang dianggap terbaik untuk kepentingan sekelompok warga, dengan aktivitas yang mereka lakukan. Wadah dari aktivitas ini dibatasi oleh batas fisik secara geografi dan area sumber alam dimana mereka berada.

Ada sebagian dari alam yang memiliki nilai ekonomis. Keputusan mengenai sumber alam yang dapat digunakan sebagai komoditi menjadi dasar keputusan penggunaan bagian-bagian itu menjadi properti.

II.6.3. Pembiayaan Ruang Publik Pada Perkotaan

Pada masyarakat perkotaan dimana. kegiatan ekonomi demikian beragamnya, keputusan untuk memanfaatkan sumber alam dilakukan oleh suatu lembaga. Pembangunan dan management perencanaan fisik kota adalah gabungan dari public-privat enterprise. Interaksi ini memiliki 3 (tiga) area secara prinsip, yaitu :

1. Pembangunan privat dan penggunaan lahan ditekankan pada hal-hal yang bermanfaat dan memiliki keuntungan bagi publik dalam bidang infrastruktur (misal. jalan) disini tidak ada bangunan satupun.
2. Pengguna pemukiman yang memiliki kebutuhan khusus terhadap ruang publik (terpisah dari infrastruktur) seperti petugas keamanan, kebersihan dsb. yang pada akhirnya juga merupakan bagian dari kebutuhan pemerintah.
3. Sebagian besar ruang publik cukup menguntungkan untuk menambah penghasilan pajak.

II.7. HIPOTESIS.

Setelah membahas berbagai kajian Pustaka di atas, kami melakukan tiga penggolongan secara terpisah yang didasarkan atas hal-hal sebagai berikut:

Manusia & Ruang	Ruang Terbuka	Hub. Perilaku & Lingkungan	Konsep Ekonomi pd ruang publik
Melalui pendekatan keruangan (ruang yang terpersepsikan) akan membuat masyarakat berusaha untuk beradaptasi.	Hubungan antara pengelolaan ruang publik dengan peningkatan potensi lingkungan yang ada	Hubungan antara ruang publik dengan hubungan antar manusia.	Hubungan antara ruang publik dengan nilai ekonomi

Sehingga hipotesis yang kami ajukan adalah :

1. Terdapat hubungan erat antara Central Bussiness District dengan fungsi Ruang Terbuka yang mampu meningkatkan kualitas kawasan perkotaan.
2. Terdapat preferensi masyarakat terhadap ruang terbuka yang dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial antar manusia.

3. Pemanfaatan ruang terbuka yang optimal dapat menambah nilai ekonomis kawasan.
4. Ruang Terbuka yang pada pada suatu kawasan, dapat dicari peringkatnya.
5. Dalam kaitan 3 (tiga) kriteria dasar, yaitu **RESPONSIVE** (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), **DEMOCRATIC** (menghargai hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat serta **MEANINGFUL** (Memberikan makna tertentu secara pribadi, maupun kelompok) Pusat kota sebagai Central Bussiness District merupakan kawasan yang seyogyanya mampu meningkatkan fungsi ruang terbukanya dalam meningkatkan kualitas kawasan perkotaan.

II.8. METODOLOGI PENELITIAN POST POSITIFISTIK RASIONALISTIK

II.8.1. Metodologi Penelitian dan Prosesnya

Mengacu pada jenis penelitian yang dilakukan bahwa penelitian bermaksud untuk melihat fenomena yang terjadi di suatu lingkungan binaan, maka metodologi yang dipilih adalah Post Positifistik Rasionalistik dengan penekanan Kuantitatif. Ada beberapa hal praktis yang merupakan kriteria umum metodologi ini antara lain :

- ☒ Metodologi ini lebih sering digunakan pada penelitian-penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi.
- ☒ Metodologi ini mengeliminasi / menyederhanakan variabel yang diteliti jadi 2, yaitu :
 - o Variabel yang diamati secara langsung
 - o Variabel yang tidak dapat diamati secara langsung
- ☒ Tata cara pikirnya umumnya **KAUSALITAS** (TIDAK ADA AKIBAT JIKA TIDAK ADA SEBAB) dan **RELASIONAL** (KORESPONDENSI, KASUAL DAN INTERAKTIF).
- ☒ Dalam hipotesis dikenal :
 - o TATA - RELASI - KONSEP
 - o TATA - RELASI - VARIABEL
- ☒ **RASIONALISTIK** → menggunakan **Grand Theory**, menyusun Grand concept. Grand concept tidak harus diungkapkan secara eksplisit, tetapi merupakan **DASAR EMPIRIK LOGIS**. Teori bukan untuk membuktikan, tetapi dipakai oleh peneliti untuk melihat masalah → analisis.

A. Proses Pengumpulan Data.

Observasi akan dilakukan pada wilayah dengan konsentrasi penduduk tinggi, serta aktivitas kehidupan yang sangat intens. Dengan demikian diharapkan akan ditemukan jenis dan jumlah ruang publik yang sangat beragam. Jenis kawasan yang dipilih adalah Simpang Lima Semarang.

Metoda pengumpulan data yang digunakan melalui metoda survey yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenal sejumlah besar individu melalui alat pengukur wawancara.

- a. Individu adalah satuan penelitian, dalam hal ini adalah para pengguna ruang-ruang publik pada Simpang Lima Semarang, Pengguna ruang terdiri atas: penghuni lingkungan, pendatang dari lingkungan lain yang rutin memanfaatkan ruang publik (pengguna lingkungan dan pengunjung lingkungan yang datang hanya pada saat-saat tertentu).
- b. Data dikumpulkan melalui individu dengan tujuan agar melalui generalisasi menarik kesimpulan mengenai suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain survey bertujuan untuk menyifatkan suatu masyarakat berdasarkan data yang dikumpulkan pada individu, dan sepanjang ada hubungan dengan masalah yang diteliti. Generalisasi selain dikelompokkan atas tipe manusia (penghuni, pengguna & pengunjung) juga dilakukan pada pengguna pada masing-masing jenis ruang publik (manusia pada taman, jalan, lapangan, pedestrian dan plaza).
- c. Menurut Sarantakos (1993, dalam Purwanto, 1996). Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umum diharapkan menampung karakteristik sebagai berikut:
 1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus tipikal, sesuai **kekhususan masalah penelitian**.
 2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik jumlah maupun karakter sampel sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
 3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak.
- d. Variabel yang dikumpulkan dalam rangka survey terdiri atas variabel dependen sebagai berikut:

e. Variabel yang dikumpulkan dalam rangka survey terdiri atas variabel dependen sebagai berikut:

- 15 kuesioner dibagikan pada pemakai ruang publik yang sedang berada pada ruang-ruang tersebut yaitu taman, pedestrian, jalan dan lapangan. Meskipun pada saat mereka menerima kuesioner, mereka sedang berada di salah satu ruang publik, namun daftar pertanyaan yang mereka isi mencakup minat pada keseluruhan ruang publik. Sehingga jawaban dapat terjadi lebih dari satu item untuk satu pertanyaan. Jawaban pada pembagian kuesioner tahap ke dua ini bertujuan untuk mendapatkan nilai kuantitatif terhadap variabel-variabel independen berupa ruang-ruang publik yang telah ada, yaitu: taman, pedestrian, jalan, lapangan. Secara spesifik, untuk mendapatkan variabel-variabel dependen sebagai berikut:
 - *Kualitas interaksi sosial.* Hal ini merupakan variabel dependen yang ingin dicari hubungannya terhadap ruang-ruang publik yang ada.
 - *Kualitas pertumbuhan kawasan.* Untuk mencari hubungan antara pemanfaatan ruang publik dan peningkatan nilai ekonomis, maka kami mencoba mencari variabel dependen berupa kualitas pertumbuhan kawasan.
 - *Kualitas potensi-potensi lingkungan yang ada.* Untuk mendapatkan hubungan antara pengelolaan ruang publik dengan peningkatan potensi lingkungan, maka variabel dependennya adalah potensi lingkungan.

B. Rancangan Penelitian.

Sedangkan rancangan penelitian terdiri atas :

1. Masalah yang ingin diteliti, ditinjau dari aspek teoritis umum yaitu manusia dan kebutuhan dasarnya terhadap kontak sosial dan ruang yang mewadahnya, kemudian diarahkan kepada aspek-aspek khusus yang ingin diteliti menyangkut ruang publik beserta peranannya terhadap kualitas hidup manusia.
2. Keputusan operasional yang diambil, menyangkut tujuan untuk mengkaitkan konsep diatas dengan realitas-realitas sosial yang akan diteliti. Pada saat ini dilakukan pemilihan indikator atau suatu kombinasi dari indikator yang memiliki relevansi besar

terhadap masalah dan mewakili konsep yang bersangkutan. Untuk masing-masing tujuan penelitian :

- a. Tujuan penelitian I indikator-indikatornya adalah pada individu-individu yang seberapa mereka berada pada ruang mengetahui interaksi sosial, digunakan indikator berapa banyak orang-orang yang mereka kenal pada saat berada pada ruang publik, bersama siapa melakukan aktivitas di ruang publik dan apa saja aktivitas yang dilakukan. Selain itu juga dicari indikasi terhadap hal-hal yang dianggap akan turut berpengaruh didalam berinteraksi di ruang publik seperti: kebersihan, jaiak dan cara pencapaian, perlengkapan yang ada, persepsi terhadap luas dan bentuk ruang serta jaminan keamanan.
 - b. Tujuan penelitian II indikator yang digunakan adalah hal-hal yang menyangkut ruang publik mengenal persepsi pengunjung terhadap kepadatan penggunaan ruang, lamanya para pedagang menempati kawasan, alasan pemilihan lokasi berdagang dan jarak tempuh dari tempat tinggal asal, Hal-hal diatas diharapkan dapat menjadi indikasi adanya faktor-faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ruang-ruang publik. Selain itu perlu dicari nilai ekonomis yang akan berperan terhadap pertumbuhan kawasan secara keseluruhan melalui indikator-indikator sebagai berikut: Daya tank kawasan bagi para pedagang dan konsumen, pendapatan para pedagang, jenis dan ragam barang yang diperdagangkan, kemudian penghasilan dan pengeluaran para penghuni lingkungan.
 - c. Tujuan III: dicari melalui indikator-indikator antara lain kegiatan yang rutin dilakukan oleh para penghuni, jumlah pesertanya dan dilakukan pada ruang-ruang mana saja Selain itu, untuk mengoptimalkan pengelolaan kawasan, perlu dicari juga indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan sumberdaya yang ada, yaitu sumber daya manusia, alam, kelembagaan dan dana yang ada.
3. Karena tujuan penelitian berhubungan dengan mencari pembagian frekwensi dari timbulnya gejala sosial, maka kami mendasarkan diri atas teknik sampling dan penghitungan-penghitungan, dan sewaktu-waktu pada teknik wawancara.
 4. Observasi dilakukan pada para pemakai lingkungan dan kesimpulan dilakukan terhadap lingkungan pemukiman dimana penelitian ini dilaksanakan.

II.8.2. Ragam Tata Pikir Logik

Sesuai dengan permasalahan yang telah diulas terlebih dahulu maka teknik penelitian yang akan digunakan adalah: **Observasi Sistematis**.

Penelitian Sistematis biasa disebut juga penelitian berkerangka atau *structured observation*. Ciri pokok dari penelitian ini adalah dengan adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu, dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori tersebut.

A. Materi Penelitian.

Isi dan luas situasi yang akan diteliti dalam penelitian sistematis umumnya lebih terbatas. Sebagai alat untuk penyelidikan deskriptif, penelitian ini berlandaskan pada perumusan-perumusan yang lebih khusus. Wilayah penelitian telah dibatasi terlebih dahulu dengan tegas sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, wilayah penelitian dibatasi pada ruang-ruang publik yang ada di Simpang Lima Semarang, menyangkut kuantitas, kualitas dan efisiensi penggunaan.

B. Cara-cara pencatatan.

Persoalan-persoalan yang telah dirumuskan secara teliti memungkinkan jawaban-jawaban, respon atau reaksi yang dapat dicatat secara teliti pula. Menurut Merei (1949) ketelitian pada prosedur penelitian ini memberi kemungkinan pada peneliti untuk mengadakan "identifikasi" terhadap hasil-hasil penyelidikannya. Jenis gejala atau tingkah laku tertentu yang timbul dapat dihitung dan ditabulasikan. Hal ini akan sangat memudahkan pengerjaan analisis hasil-hasilnya nanti. Cara pencatatan yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan matriks dan tabel.

C. Hubungan antara peneliti dan obyek penelitian.

Pertama-tama situasinya harus disiapkan sedemikian rupa sehingga para *observees* tidak berkeberatan menerima *observers*. Dengan demikian dapat dihasilkan suatu kerjasama yang sebaik-baiknya. Hubungan yang diupayakan antara lain melalui:

III.8.3. Metoda Analisis.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana tipe penelitian ini diusahakan untuk memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai suatu

kolektivitas. Tujuan utama dari penelitian yang deskriptif ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks sehingga relevansi sosiologisnya tercapai.

Sedangkan metoda penelitian yang digunakan adalah perpaduan antara metoda dan kualitatif Menurut Bryman (1988) salah satu perpaduan metoda yang dapat digunakan adalah metoda kuantitatif yang digunakan sebagai fasilitator penelitian kualitatif Sedangkan menurut Brannen (1997) proses penggabungan kedua metoda tersebut dapat disusun antara lain melalui seberapa penting masing-masing pendekatan terhadap keseluruhan proyek. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif diperlukan untuk mendapatkan peringkat terhadap beberapa variabel yang ada. Sedangkan kualitatif digunakan untuk menganalisis potensi dan peran masing-masing variabel atau untuk memperjelas dan memperluas temuan survey.

Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks sehingga dapat "ditangkap" bagi suatu analisis yang lebih lanjut. Pada hakekatnya peneliti mencoba untuk menempatkan realitas sosial yang diteliti kedalam konsep-konsep yang telah ada, serta menciptakan konsep-konsep yang baru kalau ternyata bahwa realitas sosial tertentu kurang tepat disifatkan oleh konsep-konsep yang telah ada.

Dalam hal ini penelitian akan dilakukan melalui dua jenis analisis, yaitu:

A. Analisis Non statistik (*nonstatistical analysis*).

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana, tipe penelitian ini diusahakan untuk memberi suatu Uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektivitas. Jika kolektivitas yang ada jumlahnya besar, maka peneliti mendasarkan diri atas suatu sampel yang *a-selective*. Tujuan utama dari penelitian yang deskriptif ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks sehingga relevansi sosiologisnya tercapai.

Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks sehingga dapat "ditangkap" bagi suatu analisis yang lebih lanjut. Pada hakekatnya peneliti mencoba untuk menempatkan realitas sosial yang diteliti kedalam konsep-konsep yang telah ada, serta Sedangkan metoda penelitian yang digunakan adalah perpaduan antara metoda kuantitatif dan kualitatif Menurut Bryman (1988) salah satu perpaduan metoda yang dapat digunakan adalah metoda kuantitatif yang digunakan sebagai fasilitator penelitian kualitatif Sedangkan menurut Brannen (1997) proses penggabungan kedua metoda tersebut dapat disusun antara lain melalui seberapa

penting masing-masing pendekatan terhadap keseluruhan proyek. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif diperlukan untuk mendapatkan peringkat terhadap beberapa variabel yang ada. Sedangkan kualitatif digunakan untuk menganalisis potensi dan peran masing-masing variabel atau untuk mempejelas dan memperluas temuan survey.

Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks sehingga dapat "ditangkap" bagi suatu analisis yang lebih lanjut. Pada hakekatnya peneliti mencoba untuk menempatkan realitas sosial yang diteliti kedalam konsep-konsep yang telah ada, serta menciptakan konsep-konsep yang baru kalau ternyata bahwa realitas sosial tertentu kurang tepat disifatkan oleh konsep-konsep yang telah ada.

B. Analisis Statistik (*Statistical analysis*).

Analisis statistika diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang urutan prioritas dari berbagai variabel yang ada. Selain itu juga untuk mengukur kedekatan variabel dependen yang ada terhadap variabel independen, sedangkan yang dimaksud dengan variabel adalah sebagai berikut:

Semua obyek yang menjadi sasaran penelitian disebut gejala. Gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya, disebut variabel. Penelitian ini menggunakan beberapa gejala, yaitu: suatu gejala yang hanya dapat dibagi menurut jenisnya disebut gejala nominal, sedangkan suatu gejala yang dapat digolongkan menurut tingkatan besar kecilnya disebut gejala kontinum.

Angka-angka yang melekat pada variabel nominal adalah angka-angka kuantitatif yang dihasilkan dari penghitungan dan penjumlahan, disebut juga frekwensi atau jumlah.

Sedangkan angka-angka yang dilekatkan pada variabel kontinum merupakan angka-angka kualitatif, yang diperoleh dari suatu pengukuran atau sering disebut score.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel dependennya dianalogikan dalam suatu persamaan statistik. Dan untuk melihat persamaan fungsi diantaranya digunakan Metode Regression Analysis dengan pogram Minitab Release 11.0, dan penetapan variabel-variabel independen mana yang berpengaruh digunakan Metode One Way analysis of Variance dengan program yang sama.

II.8.4. Operasional Ragam Tata Pikir Logik Dalam Proses Penelitian

Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada kata-kata dan tindakan-tindakan manusia yang terjadi dalam konteks yang spesifik. Walaupun penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengumpulkan data "individual" murni misalnya melalui wawancara, observasi. Umumnya peneliti kualitatif percaya bahwa perilaku seseorang harus dipahami dalam konteks, dan bahwa konteks tidak bisa diabaikan.

Penelitian ini berusaha menggabungkan 2 (dua) pendekatan sekaligus, yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Hal ini dimaksudkan agar validitas argumentasi verbal teruji melalui pendekatan statistik. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang melihat suatu fenomena yang sedang terjadi saat ini, dimana di dalamnya terdapat hubungan kausalitas dan hubungan fungsional, maka Analisis Regresi dipilih dalam mencari hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dan melalui Analisis Regresi ini bisa diketahui arah kecenderungan suatu hubungan fungsional dan dengan Metode *One Way Analysis Of Variance* dapat diketahui tingkatan variabel independennya.

II.9. LANDASAN TEORI

Konsep mengenai ruang (*space*) dikembangkan melalui beberapa pendekatan yang berbeda dan senantiasa mengalami proses perkembangan. Namun sesuai dengan pokok pembahasan tesis ini, maka akan dipilih 2 (dua) pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Ekologis
2. Pendekatan Ekonomi dan Fungsional

Pendekatan Ekologis menekankan pada tinjauan ruang sebagai satu kesatuan ekosistem, dengan komponen-komponen ruang yang saling terkait dan berpengaruh secara organis, saling mempengaruhi antara satu komponen terhadap komponen lain. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengkaji dampak suatu kegiatan pembangunan secara ekologis, dan mengesampingkan dimensi-dimensi lainnya.

Pendekatan fungsional dan ekonomi menurut Edward Hall (1966) menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan, dimana faktor jarak atau lokasi merupakan faktor yang sangat penting. Pendekatan ini melihat bahwa proses perkembangan pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan jarak, dimana pusat-pusat atau konsentrasi suatu kegiatan akan berperan sebagai magnet yang berfungsi menyebarkan kegiatan-kegiatan di sekitarnya. Di dalam

perencanaan ruang, pendekatan ini digunakan untuk mengalokasikan atau mendistribusikan investasi bagi kota-kota agar secara regional tercapai hubungan antar kota yang optimal yang kemudian dapat memacu perkembangan kegiatan di sekitarnya.

Pendekatan ini juga menekankan analisis ekonomi yakni keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dengan kata lain, ruang dipandang sebagai komoditi, dimana secara natural, dinamika pasar akan membentuk keseimbangan antara permintaan dan penawaran ruang. Berdasarkan model-model ekonomis, kriteria efisiensi pemanfaatan ruang menjadi pertimbangan utama dalam pendekatan ini.

Dengan mengikuti diagram menurut Huberman (1992), analisis yang dilakukan adalah proses yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan verifikasi.

1. *Reduksi data* adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Data yang ada dapat pula diubah ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat.
2. *Penyajian data* sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang akan digunakan adalah teks naratif (Faust, 1982) dan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Sernuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dicerna.
3. *Menarik Kesimpulan / verifikasi* adalah kegiatan yang terpenting didalam proses analisis. Sejak pengumpulan data, peneliti melakukan analisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan dan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi. Menurut Glaser dan Straus (1967), seorang peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

II.9.1. Perkembangan CBD (Central Bussiness District)

Berdasarkan pendapat Gibbert (1970), Gallion and Eisner (1992:81), Spreigen (1965:129) dan Melville C. Branch dalam Marsudi (1998) maka dapat dirumuskan perkembangan CBD di pusat kota pada awalnya terbentuk dari inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan seperti pusat pemerintahan, pusat jasa perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya. Perkembangan dimulai dari inti kota sebagai pusat segala kegiatan dan aktivitas serta didukung adanya pola *radial concentric* menerus yang akan menimbulkan elemen-elemen tambahan sebagai pendukung elemen inti, dengan perkembangan kegiatan komersial akan mendominasi dan mendesak fungsi-fungsi kawasan lain. Dalam perjalanan waktu menurut Zahn (1999:25) dan Kostof (1991) pada awalnya di susun secara teknis (Kota Terencanaan- *Planned City*) namun di dalam taraf perkembangan kota cenderung berkembang secara organis (Kota Tumbuh - *Growth City*) yang terkait dengan proses sejarah kota dan menyinggung perkembangan kota secara horisontal, vertikal dan *interestitial*.

II.9.2. Keberadaan Fungsi Ruang terbuka

Keberadaan Fungsi Ruang terbuka dalam skala perkembangan kota terkait dengan perubahan fisik, seperti disarikan oleh Hamid Shirvani (1985: 6 -45), Hedman and Jeszweski (1984 : 105) dan spreiregen (1965: 70) bahwa keberadaan suatu kawasan dengan segala perubahannya akan dilihat dari kekonsistensinannya terhadap pengaturan Tata Guna Lahan yang terkait dengan peruntukan lahan, intensitas pembangunan dan bangunan - ruang terbuka. Dan dalam massa bangunan akan melihat ketinggian dan *skyline*, *setback* bangunan dan hubungan antara bangunan serta terkait dengan Ruang Terbuka yang ditumbuhkan dari pembatas ruang kota dan tipe ruang kota. Keberadaan Tata Guna Lahan, massa bangunan dan ruang terbuka akan didukung dengan adanya sirkulasi sebagai unsur *linkage* yang memperlihatkan pola dan moda sirkulasi, sarana transportasi dan intensitas arus lalu lintas. Menurut Roger Trancik (1986 : 106 - 112), *linkage* ini merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari ruang kota dengan penekanan hubungan beberapa bagian kawasan.

Keberadaan Ruang terbuka juga akan didukung adanya unsur non fisik sebagai satu kesatuan unsur yang membentuk kualitas kota, sehingga tidak akan terlepas dari

aktivitas dan kegiatan masyarakat dan terkait dalam konteks sosial budaya, sehingga menurut Oger Trancik (1986: 112 - 124), Budihardjo (1997: 48) dan Zahnd (1999: 6) dalam melihat perkembangan CBD (Central Business District) memerlukan pemahaman tentang kultur dan karakter dari suatu daerah yang telah menjadi ciri khasnya.

II.9.3. Kualitas Kawasan Perkotaan

Menurut Herman Haeruman (1995) harapan di masa depan untuk mendapatkan kualitas lingkungan perkotaan yang lebih baik akan tergantung pada: kepada 4 hal yaitu :

- ☒ Ketepatan alokasi ruang untuk setiap kegiatan pembangunan.
- ☒ Ketersediaan dan kemampuan kelembagaan dan proses pengelolaan lingkungan.
- ☒ Pengendalian kegiatan pembangunan yang mengarah kepada efisiensi penggunaan bahan dan pengendalian pencemaran dan kerusakan fungsi.
- ☒ Tingkat peran serta masyarakat dan disiplin bermasyarakat kota.

II.10. KETERANGAN EMPIRI YANG DIHARAPKAN

Dalam kajian pustaka akan dirumuskan tujuan sebagai:

1. Mengidentifikasi jenis ruang terbuka yang mampu berfungsi secara optimal untuk meningkatkan kualitas suatu kawasan perkotaan.
2. Mengkaji keberadaan fungsi ruang terbuka terhadap CBD di Kawasan Simpang Lima Semarang.
3. Untuk mengungkapkan hal tersebut akan didasarkan pada pengertian bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk mengadakan generalisasi ataupun pembuktian. Dan keterangan empiri yang diharapkan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah dapat mengkaji menemukan existing peringkat bagi masing-masing ruang publik berdasarkan potensinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. KERANGKA METODOLOGI PENELITIAN

Mengacu pada tujuan penelitian untuk mencari signficancy hubungan antara CBD dan keberadaan fungsi ruang terbuka dalam peningkatan kualitas kawasan perkotaan, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan lebih dulu, antara lain :

Menurut Sugiyono, 2000 ciri-ciri keilmuan mencakup 3 hal, yaitu :

1. **R A S I O N A L**, artinya kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.
2. **E M P I R I S**, artinya cara-cara yang digunakan tercermati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang akan digunakan.
3. **S I S T E M A T I K**, artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2000 : 1)

Oleh karena itu langkah-langkah yang akan diambil harus mengacu pada 3 kriteria diatas dan dengan melihat pada Diagram 3.01 Kerangka Metodologi Penelitian, proses diawali dari **(1) PROBLEM** Permasalahan dapat muncul melalui pemahaman terhadap suatu teori dan fenomena yang terjadi pada suatu studi kasus. Kemudian dari fenomena yang terjadi kita mengklasifikasikan suatu pokok permasalahan dan rumusan masalah. **(2) GRAND THEORY** merupakan suatu kajian pustaka yang diawali dengan penjelasan determinasi judul. Kemudian melalui proses membaca dan berpikir mengumpulkan konsep & teori yang relevan. Kajian pustaka juga bisa diperkaya melalui input-input dari hasil penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya. Dari proses tersebut diajukan suatu hipotesis. **(3) HYPOTHESIS** merupakan praduga awal terhadap hubungan antara variabel-variabel dependen dan independen. Tahap berikut adalah **(4) RESEARCH STRATEGY** merupakan strategi penelitian yang berlanjut pada **(5) COLLECTING DATA - (6) PERFORMING DATA - (7) ANALYSIS - (8) RESEARCH RESULT** yang dijelaskan pada sub berikut ini.

Diagram Kerangka Metodologi Penelitian

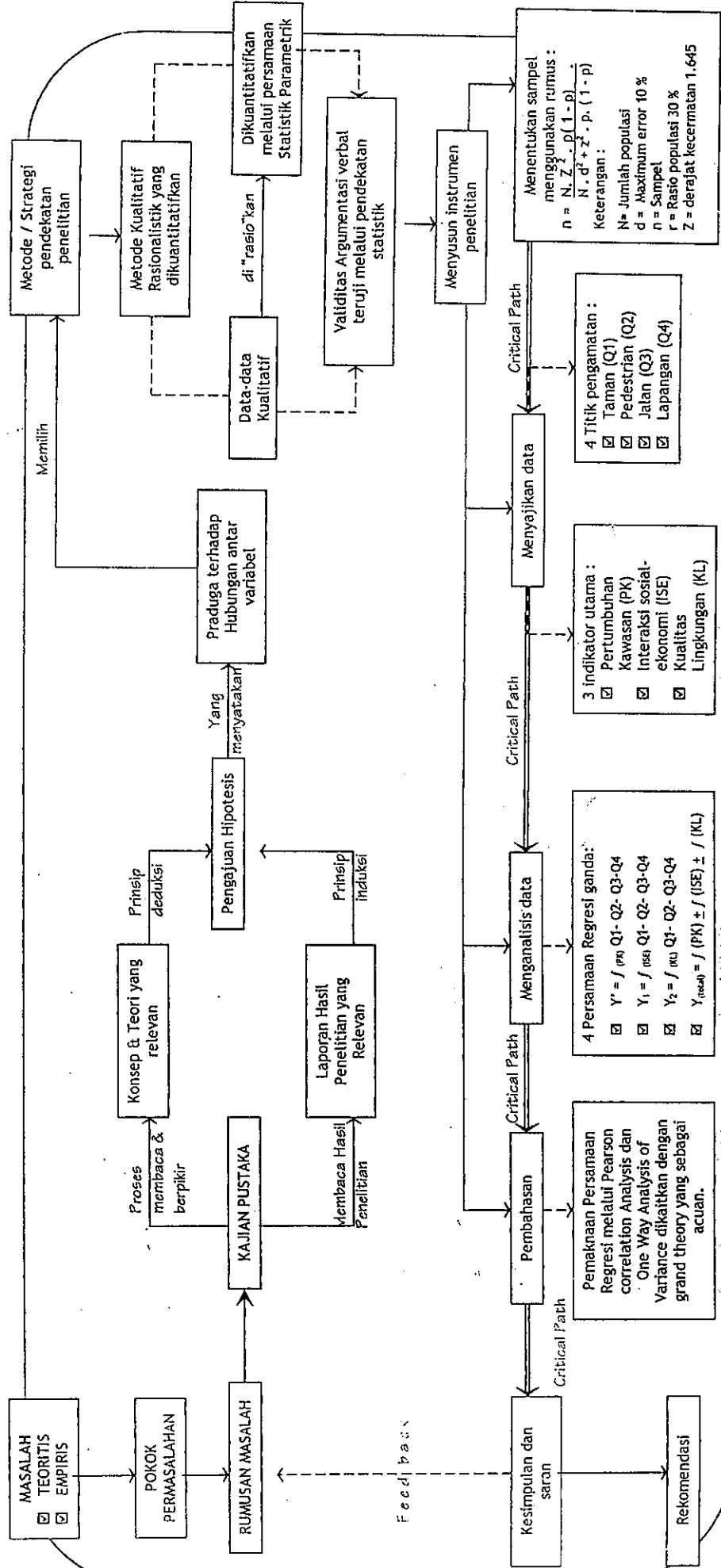
Sumber : Analisis dan Interpretasi Peneliti, 2002 (Modifikasi dari Tuckman h : 90)

1. PROBLEM

2. GRAND THEORY

3. HYPOTHESIS

4. RESEARCH STRATEGY



5. Collecting data

6. Performing data

7. Analysis

8. Research Result

III. 2. Metoda Pengumpulan Data.

A. Proses Pengumpulan Data.

Observasi akan dilakukan pada wilayah dengan konsentrasi penduduk tinggi, serta aktivitas kehidupan yang sangat intens. Dengan demikian diharapkan akan ditemukan jenis dan jumlah ruang publik yang sangat beragam. Jenis kawasan yang dipilih adalah Simpang Lima Semarang.

Metoda pengumpulan data yang digunakan melalui metoda survey yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenal sejumlah besar individu melalui alat pengukur wawancara.

- a. Individu adalah satuan penelitian, dalam hal ini adalah para pengguna ruang-ruang publik pada Simpang Lima Semarang, Pengguna ruang terdiri atas: penghuni lingkungan, pendatang dari lingkungan lain yang rutin memanfaatkan ruang publik (pengguna lingkungan dan pengunjung lingkungan yang datang hanya pada saat-saat tertentu.
- b. Data dikumpulkan melalui individu dengan tujuan agar melalui generalisasi menarik kesimpulan mengenai suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain survey bertujuan untuk menyifatkan suatu masyarakat berdasarkan data yang dikumpulkan pada individu, dan sepanjang ada hubungan dengan masalah yang diteliti. Generalisasi selain dikelompokkan atas tipe manusia (penghuni, pengguna & pengunjung) juga dilakukan pada pengguna pada masing-masing jenis ruang publik (manusia pada taman, jalan, lapangan, pedestrian dan plaza).
- c. Menurut Sarantakos (1993, dalam Purwanto, 1996). Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umum diharapkan menampung karakteristik sebagai berikut:
 1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus tipikal, sesuai kekhususan masalah penelitian.
 2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik jumlah maupun karakter sampel sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
 3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak.

d. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator yang tolok ukurnya disusun secara ordinal sesuai tingkat persepsi. Jenis data dan pengguna data yang dilakukan terdiri atas 2 bentuk, yaitu :

d.1. Pengumpulan data secara langsung (Data Primer)

Data yang dikumpulkan secara primer antara lain dari jenis-jenis ruang terbuka yang terdapat dalam lokasi penelitian, seperti : taman, pedestrian, jalan, lapangan. Untuk data persepsi masyarakat terhadap Fenomena Simpang Lima sebagai Central Business District di pusat kota dilihat dari indikasi pertumbuhan kawasan. Data Keberadaan Fungsi Ruang terbuka diambil dari indikasi interaksi sosial-ekonomi dan Data Kualitas Kawasan perkotaan diambil dari indikasi kualitas Lingkungan pada kawasan penelitian. Data sampel penelitian yang diambil dengan teknik Stratified Quota Random Sampling. Sedangkan jumlah sampel yang akan diambil, dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut. (Pasaribu, 1983) :

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Sampel

Z = derajat kecermatan 1.645

d = Maximum error 10 %

r = Rasio populasi 30 %

Dengan memasukkan jumlah populasi pengguna kawasan yang merupakan warga kota Semarang sebanyak 1.309.667 jiwa (BPS Kota Semarang 2001) maka diperoleh besarnya sampel minimal yang harus diambil 56,824 dibulatkan menjadi ± 57 responden.

Untuk mendapatkan penilaian yang objektif maka masyarakat pengguna kawasan Simpang Lima di bagi pada 4 titik pengamatan, yaitu taman, pedestrian, jalan dan lapangan, yaitu masing-masing 15 responden.

Menurut Singarimbun (1987), pengambilan sampel pada metode ini harus diketahui jumlah populasi dari masing-masing strata / kelompok, namun besaran data tersebut sulit untuk diperoleh secara

akurat. Oleh karena itu dengan berpedoman pada jumlah sampel minimal 57 responden, selanjutnya tiap titik pengamatan diambil 15 responden dengan perincian sebagai berikut :

- e. Variabel yang dikumpulkan dalam rangka survey terdiri atas variabel dependen sebagai berikut:
- 15 kuesioner dibagikan pada pemakai ruang publik yang sedang berada pada ruang-ruang tersebut yaitu taman, pedestrian, jalan dan lapangan. Meskipun pada saat mereka menerima kuesioner, mereka sedang berada di salah satu ruang publik, namun daftar pertanyaan yang mereka isi mencakup minat pada keseluruhan ruang publik. Sehingga jawaban dapat terjadi lebih dari satu item untuk satu pertanyaan. Jawaban pada pembagian kuesioner tahap ke dua ini bertujuan untuk mendapatkan nilai kuantitatif terhadap variabel-variabel independen berupa ruang-ruang publik yang telah ada, yaitu: taman, pedestrian, jalan, lapangan. Secara spesifik, untuk mendapatkan variabel-variabel dependen sebagai berikut:
 - *Kualitas interaksi sosial.* Hal ini merupakan variabel dependen yang ingin dicari hubungannya terhadap ruang-ruang publik yang ada.
 - *Kualitas pertumbuhan kawasan.* Untuk mencari hubungan antara pemanfaatan ruang publik dan peningkatan nilai ekonomis, maka kami mencoba mencari variabel dependen berupa kualitas pertumbuhan kawasan.
 - *Kualitas potensi-potensi lingkungan yang ada.* Untuk mendapatkan hubungan antara pengelolaan ruang publik dengan peningkatan potensi lingkungan, maka variabel dependennya adalah potensi lingkungan.
- f. Alat pengukur yang dipakai adalah wawancara berupa daftar pertanyaan yang berbentuk suatu questioner yang berstruktur, sebagai berikut:
- Terdiri atas 3 (tiga) tabel utama, masing-masing untuk mengetahui Fenomena Pertumbuhan Kawasan merupakan indikator untuk melihat suatu Simpang Lima sebagai Central Business District. Tabel kedua untuk mengetahui Interaksi sosial-ekonomi masyarakat yang merupakan indikator

dari Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka dan tabel ketiga untuk mengetahui Kualitas Lingkungan yang dalam hal ini merupakan indikator dalam melihat Kualitas Kawasan Perkotaan.

- o Masing-masing tabel terbagi atas dua. variabel dependen dan independen, yaitu:

Tabel III.1: Variabel dependen kualitas pertumbuhan kawasan sebagai indikator Fenomena Simpang Lima sebagai Central Bussiness District di pusat kota

No.	Pertanyaan	PILIHAN JAWABAN	SCORE	JML RESPONDEN	PERTUMBUHAN KAWASAN	Variabel Independen							
						Taman		Pedestrian		Jalan		Lapangan	
			(x)	(f)	f(x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)
	Berindikasi dengan Ruang Publik		b	a(total)	a x b	a'	a'xb	a''	a''xb	a'''	a'''xb	a'''	a'''xb

Tabel III.2 : Variabel dependen kualitas interaksi sosial sebagai indikator Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka di Simpang Lima.

NO.	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	SCORE	JML RESPONDEN	INTERAKSI SOSIAL-EKONOMI	Variabel Independen							
						Taman		Pedestrian		Jalan		Lapangan	
			(x)	(f)	f(x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)
	Berindikasi dengan Ruang Publik		b	a(total)	a x b	a'	a'xb	a''	a''xb	a'''	a'''xb	a'''	a'''xb

Tabel III.3 : Variabel dependen kualitas potensi lingkungan sebagai indikator Kualitas Kawasan Perkotaan.

NO.	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	SCORE	JML RESPONDEN	KUALITAS LINGKUNGAN	Varoabel Independen							
						Taman		Pedestrian		Jalan		Lapangan	
			(x)	(f)	f(x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)	(f)	f (x)
	Berindikasi dengan Ruang Publik		b	a(total)	a x b	a'	a'xb	a''	a''xb	a'''	a'''xb	a'''	a'''xb

Variabel independen untuk seluruh tabel adalah : taman, pedestrian, jalan, plaza dan lapangan.

B. Rancangan Penelitian.

Sedangkan rancangan penelitian terdiri atas :

1. Masalah yang ingin diteliti, ditinjau dari aspek teoritis umum yaitu manusia dan kebutuhan dasarnya terhadap kontak sosial dan ruang yang mewadahnya, kemudian diarahkan kepada aspek-aspek khusus yang ingin diteliti menyangkut ruang publik beserta peranannya terhadap kualitas hidup manusia.
2. Keputusan operasional yang diambil, menyangkut tujuan untuk mengkaitkan konsep diatas dengan realitas-realitas sosial yang akan diteliti. Pada saat ini dilakukan pemilihan indikator atau suatu kombinasi dari indikator yang memiliki relevansi besar terhadap masalah dan mewakili konsep yang bersangkutan. Untuk masing-masing tujuan penelitian :
 - a. Tujuan penelitian I indikator-indikatornya adalah pada individu-individu yang seberapa mereka berada pada ruang mengetahui interaksi sosial, digunakan indikator berapa banyak orang-orang yang mereka kenal pada saat berada pada ruang publik, bersama siapa melakukan aktivitas di ruang publik dan apa saja aktivitas yang dilakukan. Selain itu juga dicari indikasi terhadap hal-hal yang dianggap akan turut berpengaruh didalam berinteraksi di ruang publik seperti: kebersihan, jarak dan cara pencapaian, perlengkapan yang ada, persepsi terhadap luas dan bentuk ruang serta jaminan keamanan.
 - b. Tujuan penelitian II indikator yang digunakan adalah hal-hal yang menyangkut ruang publik mengenal persepsi pengunjung terhadap kepadatan penggunaan ruang, lamanya para pedagang menempati kawasan, alasan pemilihan lokasi berdagang dan jarak tempuh dari tempat tinggal asal, Hal-hal diatas diharapkan dapat menjadi indikasi adanya faktor-faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ruang-ruang publik. Selain itu perlu dicari nilai ekonomis yang akan berperan terhadap pertumbuhan kawasan secara keseluruhan melalui indikator-indikator sebagai berikut: Daya tarik kawasan bagi para pedagang dan konsumen, pendapatan para pedagang, jenis dan ragam barang yang diperdagangkan, kemudian penghasilan dan pengeluaran para penghuni lingkungan.
 - c. Tujuan III: dicari melalui indikator-indikator antara lain kegiatan yang rutin dilakukan oleh para penghuni, jumlah pesertanya dan dilakukan pada

ruang-ruang mana saja Selain itu, untuk mengoptimalkan pengelolaan kawasan, perlu dicari juga indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan sumberdaya yang ada, yaitu sumberdaya manusia, alam, kelembagaan dan dana yang ada.

d. Karena tujuan penelitian berhubungan dengan mencari pembagian frekwensi dari timbulnya gejala sosial, maka kami mendasarkan diri atas teknik sampling dan penghitungan-penghitungan, dan sewaktu-waktu pada teknik wawancara.

e. Observasi dilakukan pada para pemakai lingkungan dan kesimpulan dilakukan terhadap lingkungan pemukiman dimana penelitian ini dilaksanakan.

Metoda Pengumpulan data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditulis diatas adalah sebagai berikut :

Tabel III.4. HUBUNGAN ANTARA TUJUAN PENELITIAN, VARIABEL & DATA

Tujuan Penelitian	Variabel	Data	Cara mendapatkan Data
1. Mengkaji keberadaan fungsi Ruang Terbuka terhadap CBD di Kawasan Simpang Lima Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> Fenomena CBD → Pertumbuhan kawasan Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka → Interaksi Sos-ek Kualitas Kws Kota → Kualitas Lingkungan 	Peruntukan lahan DTK Dati II Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Quesioner Wawancara Pemotretan
2. Menemukan <i>open space</i> yang berperan penting	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Taman Pedestrian Lapangan 	Peta kawasan konsentrasi penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Quesioner Wawancara Pemotretan
3. Menemukan Eksisting peringkat Ruang terbuka berdasarkan potensinya	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola kawasan Pengguna kawasan 	Data investasi berbagai fasilitas publik	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Quesioner

III.2 Jenis Data Yang Diukur.

Menurut Sutrisno Hadi (1979), salah satu kegiatan yang sangat penting dalam penelitian adalah mengadakan pengukuran. Yaitu suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengidentifikasi besar-kecilnya obyek atau gejala yang disebut pengukuran atau *measurement*. Pada prinsipnya pada penelitian ini akan dihadapi dua jenis gejala yaitu : Gejala *nominal* dan gejala *kontinum*, yaitu:

1. **Gejala Nominal** : *adalah suatu gejala yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara kategorik. Gejala nominal adalah gejala yang bervariasi menurut jenis. Yang dapat dilakukan terhadap gejala nominal adalah menghitung banyaknya subyek atau pendukung dari tiap-tiap kategori gejala.*

Menurut Jeboda (1958), untuk mencari kriteria di dalam penggolongan dilakukan melalui penelitian atas ciri-ciri pokok sebagai berikut:.

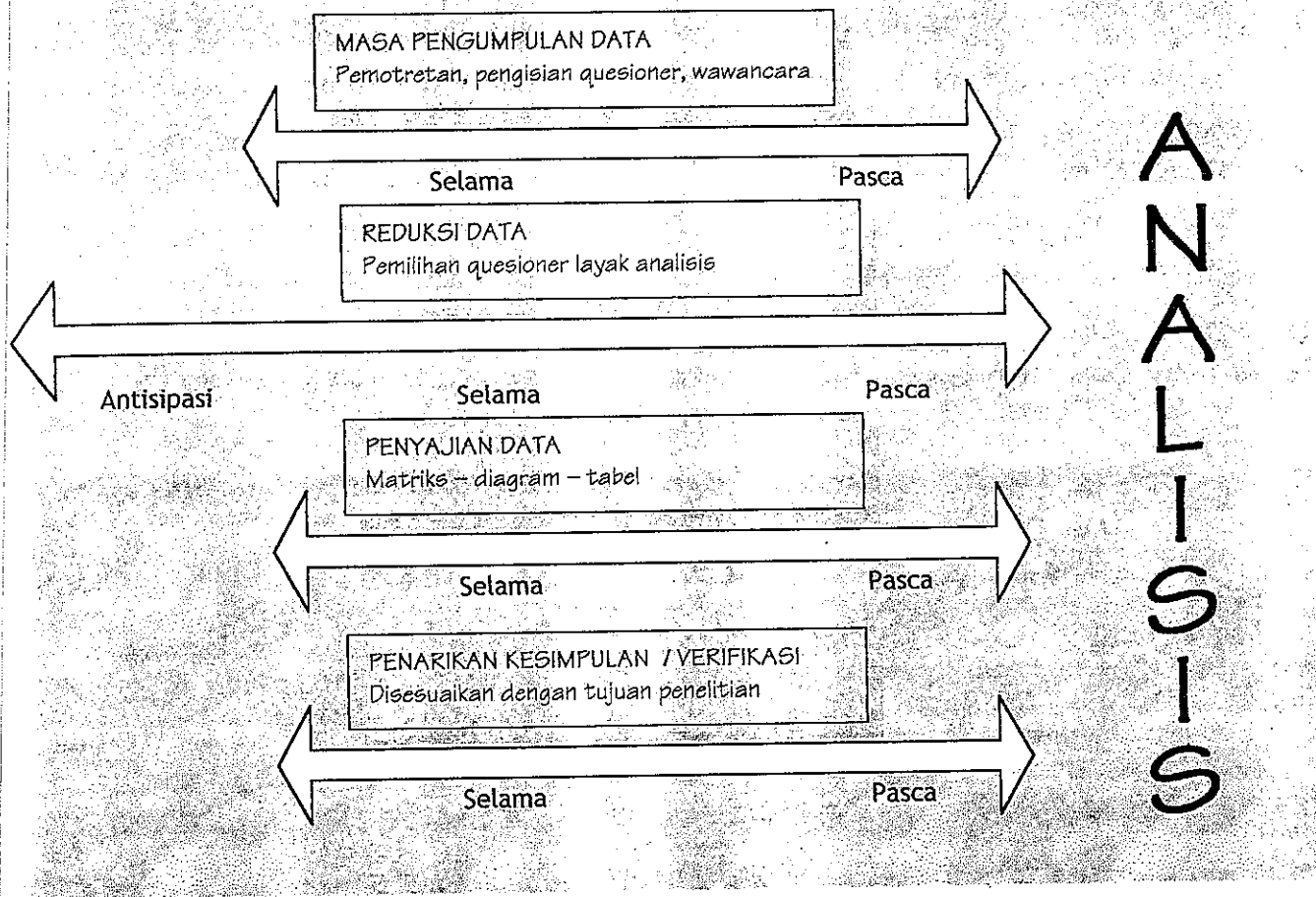
- a. Mencari ada tidaknya hubungan antara dua fenomena.
- b. Untuk menyelidiki pola-pola hubungan antara beberapa ciri pada manusia atau sesuatu obyek.

Contoh dari gejala nominal antara lain adalah: aktivitas pemakai ruang, lamanya berada di ruang publik, tingkat keseringan penggunaan ruang publik, dan sebagainya.

2. **Gejala Kontinum** : *adalah gejala yang bervariasi menurut tingkatan. Gejala ini memiliki kontinuitas ciri-ciri yang dapat digunakan untuk menggolong-golongkan subyek pendukung gejala itu. Gejala-gejala ini mempunyai kontinuitas yang hampir tak terbatas, yang dapat dibagi-bagi dalam beberapa taraf, tingkatan derajat atau jenjang.* Menurut Dalen(1962), gejala kontinum memiliki kemampuan untuk diukur (kualitasnya) dan dihitung (kuantitasnya). Contoh gejala kontinum antara lain adalah: jenis pemakai ruang, usia pemakai ruang, dan sebagainya.

III.3. Metoda Penyajian Data. Yang dimaksud dalam proses analisis nanti, akan digambarkan pada diagram sebagai berikut :

Diagram III.2. Komponen Analisis Data : Model Alir



Sumber : Huberman (1992) dan analisis peneliti.

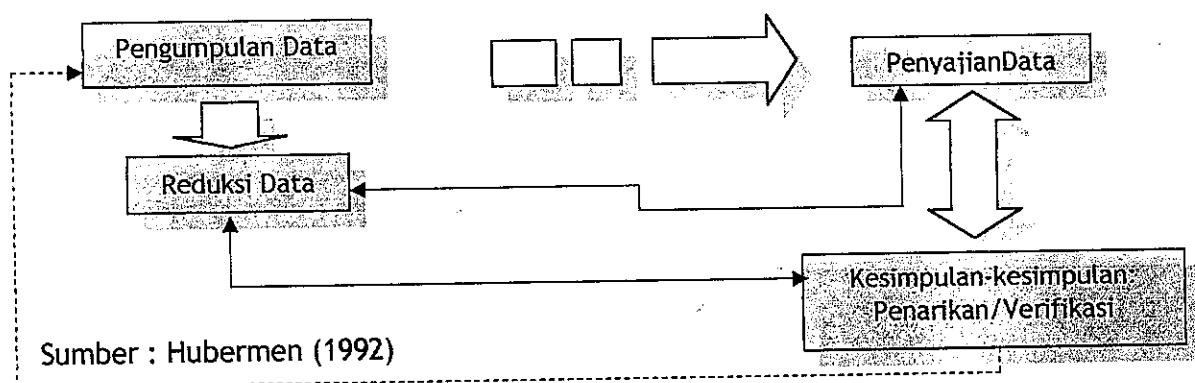
Dengan mengikuti diagram menurut Huberman (1992), analisis yang dilakukan adalah proses yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan verifikasi.

1. **Reduksi data** adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Data yang ada dapat pula diubah ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat.
2. **Penyajian data** sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang akan

digunakan adalah teks naratif (Faust, 1982) dan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Sernuanya dirancang guna menggabungkan infonnasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dicerna.

3. **Menarik Kesimpulan / verifikasi** adalah kegiatan yang terpenting didalam proses analisis sejak pengumpulan data, peneliti rnelakukan analisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan dan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi. Menurut Glaser dan Straus (1967), seorang peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Diagram III.3. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif.



Dalam diagram diatas, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif Peneliti bergerak di antara empat "sumbu" kumparan itu selarna pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara keglatan reduksi penyajian dan penarikan kesimpulan / verifikasi selama waktu penelitian.

Secara sistematis penentuan indikator, variabel dan para meter penelitian dalam melihat Hubungan CBD dan keberadaan fungsi Ruang Publik di kawasan Simpang Lima Semarang dalam Meningkatkan Kualitas Kawasan Perkotaan dapat di lihat pada tabel berikut III.05.

Tabel III.05. Tabel Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian

NO.	VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER	KETENTUAN PENILAIAN
1.	Keberadaan Fungsi Ruang Publik (Pemanfaatan ruang publik dalam peningkatan nilai ekonomis)	Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi berdagang b. Lama berkunjung c. Minat berkunjung d. Kebersamaan sosial e. Persepsi terhadap keberadaan pedagang kaki lima. f. Kelompok pengguna ruang g. Minat berkunjung h. Lama berkunjung i. Kebersamaan sosial j. Ruang publik sebagai pusat tujuan k. Interaksi sosial pengunjung 	<p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p>
		Interaksi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pernah berjualan di tempat lain b. Pendapatan pengunjung c. Pendapatan pedagang d. Jenis dagangan e. Mata pencaharian pengunjung f. Intensitas mengunjungi Simpang Lima. g. Lama berdagang h. Alasan pemilihan lokasi i. Simpang Lima sebagai lokasi utama j. Persepsi pengunjung tentang kebersihan k. Jarak pencapaian l. Cara pencapaian m. Perlengkapan pada Ruang publik n. Persepsi terhadap R. Publik o. Persepsi Pengunjung terhadap Luas p. Persepsi terhadap keamanan 	<p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p> <p>Sesuai survei/kuesioner</p>

2.	CBD (Central Bussiness District)	<div>Pertumbuhan Kawasan</div> <p>➤ Berindikasi pada Ruang Terbuka</p>	<p>a. Motivasi berdagang b. Asal pedagang / pengunjung c. Intensitas pedagang d. Alasan pemilihan lokasi e. Persepsi tentang luas f. Cara pengunjung mengenali kawasan Simpang Lima. g. Denah akumulasi kegiatan dan interaksi di kawasan Simpang Lima. h. Pernah berjauhan di tempat lain i. Pendapatan pengunjung rata-rata per bulan j. Pendapatan bruto pedagang per bulan k. Jenis pedagang l. Mata pencaharian pengunjung m. Pengeluaran per bulan n. Akses menuju Simpang Lima.</p>	<p>Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner</p>
3.	Kualitas Kawasan Perkotaan	<div>Kualitas potensi lingkungan</div> <p>➤ Berindikasi pada pengelolaan ruang terbuka</p>	<p>a. Kegiatan besar tiap bulan b. Peserta kegiatan c. Sumber dana perawatan lingkungan d. Perasaan nyaman dan aman e. Kegiatan yang sesuai untuk kawasan Simpang Lima Kegiatan besar tiap bulan</p>	<p>Wawancara Wawancara Sesuai survei/kuesioner Wawancara Sesuai survei/kuesioner</p>

	➤ Berindikasi potensi sumberdaya Kawasan	a. Tingkat pendidikan b. Keadaan banjir c. Kemacetan lalu lintas d. Motivasi berkunjung e. Motivasi berdagang f. Kemudahan aksesibilitas g. Persepsi tentang kebersihan	Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Wawancara Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner
	➤ Berindikasi Kenyamanan Lingkungan ➤ Berindikasi pada Estetika Lingkungan ➤ Berindikasi pada Keresasian Lingkungan ➤ Berindikasi Citra Lingkungan Visual	a. Kenyamanan Lingkungan b. Keamanan Lingkungan c. Keindahan massa bangunan d. Keindahan Ruang Terbuka e. Keresasian dengan Fungsi Kawasan f. Keresasian dengan Citra Kota g. Orientasi Lingkungan h. Identitas Lingkungan i. Kualitas Lingkungan	Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner Sesuai survei/kuesioner

Sumber : Diolah dari berbagai referensi dan interpretasi Peneliti, 2002

III. 4. Teknik Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diulas terlebih dahulu maka teknik penelitian yang akan digunakan adalah: **Observasi Sistematis**.

Penelitian Sistematis biasa disebut juga penelitian berkerangka atau *structured observation*. Ciri pokok dari penelitian ini adalah dengan adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu, dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori tersebut.

A. Materi Penelitian.

Isi dan luas situasi yang akan diteliti dalam penelitian sistimatik umumnya lebih terbatas. Sebagai alat untuk penyelidikan deskriptif, penelitian ini berlandaskan pada perumusan-perumusan yang lebih khusus. Wilayah penelitian telah dibatasi terlebih dahulu dengan tegas sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, wilayah penelitian dibatasi pada ruang-ruang publik yang ada di Simpang Lima Semarang, menyangkut kuantitas, kualitas dan efisiensi penggunaan.

Adapun tahapan, tujuan dan kreiterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 06: Kerangka Dasar dan Proses Riset Lingkungan.

TAHAPAN	TUJUAN	KRITERIA
1. Analisis latar belakang dari seting	Identifikasi pemakai, kegiatan-kegiatan penting dan konteks sosio sejarah yang berkaitan untuk seting	Kejelasan kepentingan dan dampak dari informasi latar belakang
2. Tujuan-tujuan perilaku untuk perencanaan perancangan	Spesifikasi pelaku yang menunjang atau memfasilitasi setting	Kejelasan tujuan dari kepentingan perilaku untuk perencanaan perancangan
3. Hubungan lingkungan dan perilaku yang relevan	Pemahaman penelitian dan atau teori lingkungan dan perilaku yang menyerankan unsur lingkungan untuk tujuan-tujuan perilaku yang lebih spesifik di masa mendatang	Jumlah, tipe dan kualitas dari lingkungan dan perilaku berdasarkan pada unsur-unsur perencanaan perancangan

Sumber : Cherulnik (1993)

B. Cara-cara pencatatan.

Persoalan-persoalan yang telah dirumuskan secara teliti memungkinkan jawaban-jawaban, respon atau reaksi yang dapat dicatat secara teliti pula. Menurut Merri (1949) ketelitian pada prosedur penelitian ini memberi kemungkinan pada peneliti untuk mengadakan "identifikasi" terhadap hasil-hasil penyelidikannya. Jenis gejala atau tingkah laku tertentu yang timbul dapat dihitung dan ditabulasikan. Hal ini akan sangat memudahkan pengerjaan analisis hasil-hasilnya nanti. Cara pencatatan yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan matriks dan tabel.

C. Hubungan antara peneliti dan obyek penelitian

Pertama-tama situasinya harus disiapkan sedemikian rupa sehingga para *observees* tidak berkeberatan menerima *observers*. Dengan demikian dapat dihasilkan suatu kerjasama yang sebaik-baiknya. Hubungan yang diupayakan antara lain melalui:

- Pembagian kuesioner bagi para pengunjung dan penghuni ruang-ruang publik. Bagi kuesioner yang dikembalikan diberikan sebuah gift berbentuk pulpen.

III.5. Metoda Analisis.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana tipe penelitian ini diusahakan untuk memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektivitas. Tujuan utama dari penelitian yang deskriptif ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks sehingga relevansi sosiologisnya tercapai.

Sedangkan metoda penelitian yang digunakan adalah perpaduan antara metoda dan kualitatif Menurut Bryman (1988) salah satu perpaduan metoda yang dapat digunakan adalah metoda kuantitatif yang digunakan sebagai fasilitator penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Brannen (1997) proses penggabungan kedua metoda tersebut dapat disusun antara lain melalui seberapa penting masing-masing pendekatan terhadap keseluruhan proyek. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif diperlukan untuk mendapatkan peringkat terhadap beberapa variabel yang ada. Sedangkan kualitatif digunakan untuk menganalisis potensi dan

peran masing-masing variabel atau untuk memperjelas dan memperluas temuan survey.

Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks sehingga dapat "ditangkap" bagi suatu analisis yang lebih lanjut. Pada hakekatnya peneliti mencoba untuk menempatkan realitas sosial yang diteliti kedalam konsep-konsep yang telah ada, serta menciptakan konsep-konsep yang baru kalau ternyata bahwa realitas sosial tertentu kurang tepat disifatkan oleh konsep-konsep yang telah ada.

Dalam hal ini penelitian akan dilakukan melalui dua jenis analisis, yaitu:

A. Analisis Non statistik (*non statistical analysis*).

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana, tipe penelitian ini diusahakan untuk memberi suatu Uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektivitas. Jika kolektivitas yang ada jumlahnya besar, maka peneliti mendasarkan diri atas suatu sampel yang *a-selective*. Tujuan utama dari penelitian yang deskriptif ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks sehingga relevansi sosiologisnya tercapai.

Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks sehingga dapat "ditangkap" bagi suatu analisis yang lebih lanjut. Pada hakekatnya peneliti mencoba untuk menempatkan realitas sosial yang diteliti kedalam konsep-konsep yang telah ada, serta Sedangkan metoda penelitian yang digunakan adalah perpaduan antara metoda kuantitatif dan kualitatif Menurut Bryman (1988) salah satu perpaduan metoda yang dapat digunakan adalah metoda kuantitatif yang digunakan sebagai fasilitator penelitian kualitatif Sedangkan menurut Brannen (1997) proses penggabungan kedua metoda tersebut dapat disusun antara lain melalui seberapa penting masing-masing pendekatan terhadap keseluruhan proyek. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif diperlukan untuk mendapatkan peringkat terhadap beberapa variabel yang ada. Sedangkan kualitatif digunakan untuk menganalisis potensi dan peran masing-masing variabel atau untuk memperjelas dan memperluas temuan survey.

Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks sehingga dapat "ditangkap" bagi suatu analisis yang lebih lanjut. Pada hakekatnya peneliti mencoba untuk menempatkan realitas sosial yang diteliti

kedalam konsep-konsep yang telah ada, serta menciptakan konsep-konsep yang baru kalau ternyata bahwa realitas sosial tertentu kurang tepat disifatkan oleh konsep-konsep yang telah ada.

B. Analisis Statistik (*Statistical analysis*).

Analisis statistika diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang urutan prioritas dari berbagai variabel yang ada. Selain itu juga untuk mengukur kedekatan variabel dependen yang ada terhadap variabel independen, sedangkan yang dimaksud dengan variabel adalah sebagai berikut:

Semua obyek yang menjadi sasaran penelitian disebut gejala. Gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya, disebut variabel. Penelitian ini menggunakan beberapa gejala, yaitu: suatu gejala yang hanya dapat dibagi menurut jenisnya disebut gejala nominal, sedangkan suatu gejala yang dapat digolongkan menurut tingkatan besar kecilnya disebut gejala kontinum.

Angka-angka yang melekat pada variabel nominal adalah angka-angka kuantitatif yang dihasilkan dari penghitungan dan penjumlahan, disebut juga frekwensi atau jumlah.

Sedangkan angka-angka yang dilekatkan pada variabel kontinum merupakan angka-angka kualitatif, yang diperoleh dari suatu pengukuran atau sering disebut score. Dalam penelitian ini, variabel-variabel dependennya dianalogikan dalam suatu persamaan statistik. Dan untuk melihat persamaan fungsi diantaranya digunakan Metode Regression Analysis dengan pogram Minitab Release 11.0, dan penetapan variabel-variabel independen mana yang berpengaruh digunakan Metode One Way analysis of Variance dengan program yang sama.

C. Analisis Selama Pengumpulan Data.

1. Faktor Berpengaruh dalam Pengkajian.

Menurut Lofland (1971), kode-kode yang ada di dalam proses kajian bisa berkaitan dengan sejumlah gejala berikut:

- a. tindakan-tindakan: tindakan dalam situasi yang sementara dan terjadi hanya dalam beberapa detik, menit atau jam.

- b. aktivitas: tindakan dalam suatu latar dengan waktu yang lebih lama hari, minggu, atau bulan, yang merupakan unsur-unsur signifikan dan keterlibatan manusia.
- c. makna-makna: hasil ungkapan verbal dari para peserta yang membatasi dan mengarahkan tindakan.
- d. partisipasi: keterlibatan manusia secara menyeluruh dalam, atau adaptasi terhadap, situasi atau latar yang sedang diteliti.
- e. hubungan-hubungan: saling hubungan antara beberapa pribadi yang dipertimbangkan secara serempak.
- f. latar-latar: seluruh latar yang dikaji diterima sebagai unit analisis.

2. Skema Pencatatan.

Skema pencatatan lain yang dapat dilakukan, menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah:

- a. latar / konteks: informasi umum mengenai keadaan sekeliling.
- b. pembatasan situasi: bagaimana orang-orang membatasi latar topik.
- c. perspektif: cara-cara berfikir, berorientasi.
- d. cara-cara berfikir tentang manusia dan obyek: lebih terinci daripada yang dikemukakan di atas.
- e. proses: urutan, arus, perubahan-perubahan waktu.
- f. aktivitas: jenis perilaku yang terjadi secara teratur.

3. Analisis di Dalam Situs (Studi Kasus)

Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada kata-kata dan tindakan-tindakan manusia yang terjadi dalam konteks yang spesifik. Walaupun penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengumpulkan data "individual" murni misalnya melalui wawancara, observasi). Umumnya peneliti kualitatif percaya bahwa perilaku seseorang harus dipahami dalam konteks, dan bahwa konteks tidak bisa diabaikan.

Konteks dapat dipandang sebagai segi-segi situasi yang langsung relevan (di mana orang secara fisik berada, siapa lagi yang terlibat, bagaimana sejarah kontak mereka belum lama berselang, dan sebagainya), juga segi-segi relevan dari sistem sosial di mana pribadi berfungsi. Bagan suatu konteks seyogyanya merefleksikan

karakteristik organisasi yang ada di mana-mana; kewenangan / hirarki dan pembagian kerja. Jadi hal itu harus menunjukkan siapa yang mempunyai kewenangan formal terhadap siapa, dan apa nama peranannya. Yang terpenting disini adalah perlu diketahuinya tentang kualitas hubungan kerja antara, orang-orang dalam peranannya yang berbeda.

Tabel III.07. Tabel Kerangka Analisa

No.	DATA	ANALISA	OUTPUT / REKOMENDASI
I. Pertumbuhan Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Motivasi berdagang <input checked="" type="checkbox"/> Asal pedagang / pengunjung <input checked="" type="checkbox"/> Intenstas pedagang <input checked="" type="checkbox"/> Alasan pemilihan lokasi <input checked="" type="checkbox"/> Persepsi tentang luas <input checked="" type="checkbox"/> Cara pengunjung mengenali kawasan Simpang Lima. <input checked="" type="checkbox"/> Denah akumulasi kegiatan dan interaksi di kawasan Simpang Lima. 	<p>Statistik Parametrik</p> <p>Pertumbuhan Kawasan ~ Fenomena Simpang Lima sebagai Central Business Distinct di pusat kota</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Statistiknya : <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px;"> $Y' = f \text{ (Pertumbuhan kawasan) Jalan - Pedestrian - taman - lapangan}$ </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Peringkat jenis-jenis ruang terbuka di kawasan Simpang Lima.
II. Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Motivasi berkunjung <input checked="" type="checkbox"/> Lama berkunjung <input checked="" type="checkbox"/> Minat berkunjung <input checked="" type="checkbox"/> Kebersamaan sosial <input checked="" type="checkbox"/> Persepsi terhadap keberadaan pedagang kaki lima. 	<p>Statistik Parametrik</p> <p>Interaksi Sosial - ekonomi ~ Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Statistiknya : <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px;"> $Y_1 = f \text{ (Interaksi sos. - ekonomi) Jalan - Pedestrian - taman - lapangan}$ </div>	
III. Interaksi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Pernah berjualan di tempat lain <input checked="" type="checkbox"/> Pendapatan pengunjung <input checked="" type="checkbox"/> Pendapatan pedagang <input checked="" type="checkbox"/> Jenis dagangan <input checked="" type="checkbox"/> Mata pencaharian pengunjung <input checked="" type="checkbox"/> Intenstas mengunjungi Simpang Lima. <input checked="" type="checkbox"/> Lama berdagang <input checked="" type="checkbox"/> Alasan pemilihan lokasi <input checked="" type="checkbox"/> Simpang Lima sebagai lokasi utama 		<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi terhadap fungsi / peruntukan awal kawasan Simpang Lima.

IV. Kualitas Lingkungan	Statistik Parametrik	
<p>IV. 1. Pengelolaan Ruang Terbuka</p> <ul style="list-style-type: none"> ☑ Kegiatan besar tiap bulan ☑ Peserta kegiatan ☑ Sumber dana perawatan lingkungan ☑ Perasaan nyaman dan aman ☑ Kegiatan yang sesuai untuk kawasan Sim pang Lima. <p>IV. 2. Potensi Sumber daya Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> ☑ Tingkat pendidikan ☑ Keadaan banjir ☑ Kemacetan lalu lintas ☑ Motivasi berkunjung ☑ Motivasi berdagang ☑ Kemudahan aksesibilitas ☑ Persepsi tentang kebersihan 	<p>Kualitas lingkungan ~ Kualitas kawasan perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Statistiknya : <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 10px 0;"> $Y_2 = f_{(kualitas\ lingkungan)} \text{ Jalan - Pedestrian - taman - lapangan}$ </div> <p>Kajian CBD dan keberadaan Fungsi Ruang Terbuka dalam meningkatkan Kualitas Kawasan Perkotaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Statistiknya : <div style="border: 1px solid black; padding: 10px; margin: 10px 0;"> $Y_{Kualitas\ Kawasan\ Perkotaan} = f \text{ (Pertumbuhan kawasan)} \pm f \text{ (Interaksi sos-ek)} \pm f \text{ (Kualitas lingkungan)}$ </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi potensi kawasan Sim pang Lima dalam meningkatkan kualitas kawasan • Rekomendasi tentang potensi Sim pang Lima sebagai Central Business District di pusat kota dan Peran Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka dalam meningkatkan Kualitas Kawasan Perkotaan
	<p>Analisis Non Statistik</p> <p>Pemakaian dari perhitungan statistik yang dilakukan untuk memperkuat argumentasi verbal berdasar teori-teori yang diuraikan pada Bab II.</p>	

Sumber : Diolah dari berbagai referensi dan interpretasi Peneliti, 2002

D. Pengukuran Korelasi

Korelasi memiliki arti hubungan timbal balik diantara dua gejala, dimana keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Jika dua gejala berjalan sejajar, korelasi antara dua gejala itu disebut positif. Sebaliknya bila berlawanan arah, disebut korelasi negatif. Jika antara dua gejala tidak terdapat hubungan tertentu baik positif maupun negatif, dua gejala itu disebut tidak berkorelasi.

Besar kecilnya korelasi dinyatakan dalam angka. Angka korelasi ini disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi selalu bergerak antara 0,000 dan + 1,000. Korelasi positif ditunjukkan oleh angka 0,000 sampai +1,000. Sedangkan korelasi negatif ditunjukkan dengan angka 0,000 sampai -1,000. Di dalam penelitian ini pengukuran korelasi akan dilakukan untuk mengukur setiap ruang publik yang ada di dalam hubungannya terhadap tujuan penelitian dan hipotesis yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Menurut Kerlinger (1978), ada beberapa kriteria dalam menginterpretasikan korelasi, yaitu dengan menggunakan tabel di bawah ini :

Tabel III.08. Interpretasi Korelasi

Nilai Korelasi	Interpretasi
0,000 - 0,200	Sangat lemah
0,200 - 0,400	Lemah
0,400 - 0,600	Cukup
0,600 - 0,800	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Kerlinger, 1978

BAB IV

TINJAUAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Ide pembangunan Simpang Lima muncul dari Prof. Ir. Sumarman selaku Kepala DPU Jawa Tengah, dalam suatu pertemuan dengan beberapa stafnya dengan menunjuk pada peta kota Semarang sambil mengulangi ucapan Prof. Ir. Purbodiningrat 'Hier komt het punt van Semarang' yang artinya 'disinilah akan menjadi pusat kota Semarang'. Lokasi yang ditunjuk tersebut sekarang dikenal sebagai Simpang-Lima, yang pada saat itu masih terbentuk simpang empat.

Gagasan untuk menjadikan Simpang Lima menjadi pusat kota Semarang menurut Prof. Ir. Sumarman adalah berasal dari Prof. Ir. Purbodiningrat, Guru Besar Planologi pada Fakultas Teknik UGM, yang menyarankan agar supaya pusat kota tersebut dijadikan Pusat Pemerintahan Propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya oleh Ir. Sidharta dan Ir. Lukita Wijaya dibuat rancangan pengembangan Simpang Lima. Rancangan dasarnya membuat lapangan berbentuk segi empat pada pertemuan lima jalan. Lapangan segi empat ini merupakan kompleks kantor Pemda Tingkat II Jawa Tengah, dan akhir dari deretan kantor-kantor Pemda yang terletak di kanan kiri jalan Pahlawan.

Dalam hal ini, 'Keberadaan Tugu Muda pada awalnya di lokasi sekitarnya direncanakan dijadikan pusat pemerintahan agar kehadiran monumen perjuangan rakyat tersebut terasa menonjol. Simpang Lima sendiri kemudian direncanakan sebagai pusat kebudayaan seperti tercantum dalam Pola Garis Besar Rencana Kota, sedangkan Pusat Perdagangan meliputi kawasan disekitar jalan Raden Patej, (kota lama) yang mempunyai akses langsung ke Pelabuhan Semarang secara langsung.

Pusat kota Semarang terbagi dalam tiga wilayah, yaitu : pusat perdagangan, pusat pemerintahan, dan pusat kebudayaan, yang kawasannya dibatasi oleh jalan Pemuda, jalan Pandanaran, dan jalan Mataram yang mendasari pertimbangan tersebut adalah :

- Mengikuti proses pertumbuhan dan perkembangan kota.
- Areal availability pertumbuhan untuk perkembangan kota adalah kesegala arah pusat kota.
- Pendekatan dengan pusat perdagangan, pengangkutan dan pelabuhan

Pertumbuhan dan perkembangan kota Semarang timbul akibat dari aktifitas perdagangan yang selanjutnya pembangunan prasarana ekonomi mendapat prioritas

utama. Pusat perdagangan tumbuh mengarah ke jalan Agus Salim, jalan Pemuda, jalan Depok, jalan Gajah Mada, kawasan Pekojan dan gang Tengah, serta jalan Mataram dan Peterongan.

Alun-alun kota Semarang yang terkenal karena sering digunakan sebagai arena kegiatan tradisional seperti dugderan, semakin pudar citranya dengan bermunculan bangunan baru di sekitarnya, yang akhirnya harus hilang sama sekali karena tempatnya digunakan untuk pusat pertokoan Kanjengan, Yaik Permai dan sebagainya.

Pemerintah bersama masyarakat pada akhirnya memilih Simpang Lima untuk dijadikan semacam alun-alun sebagai pengganti Kanjengan yang dianggap sudah tidak sesuai lagi sebagai alun-alun.

Proyek Simpang Lima pertama kali dikerjakan pada saat pemerintahan Walikota ke VII, Wuryanto, SH di tahun 1965. Bangunan mula-mula yang direncanakan berdiri di Simpang Lima adalah kantor Gubernur di sebelah Timur Laut. Rencana ini tidak jadi dilaksanakan karena suatu sebab, sebagai gantinya direncanakan Gedung Olah Raga Jawa Tengah.

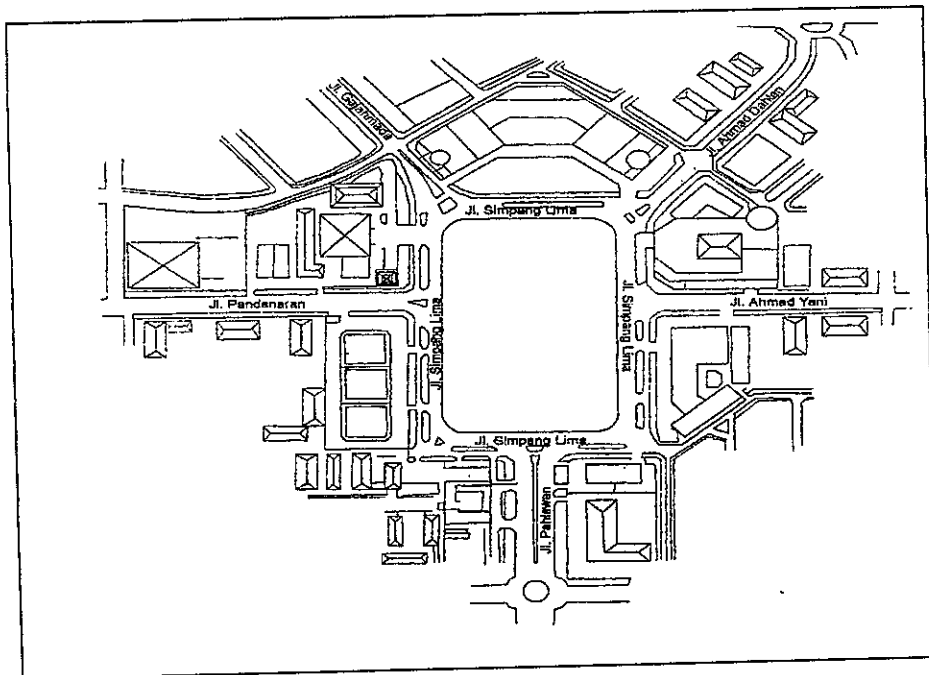
Letak Simpang Lima yang hampir persis membentang dan menghadap ke kiblat. dimanfaatkan oleh umat Islam Semarang untuk mengadakan sholat led. Pada lahan yang sebelumnya direncanakan untuk gedung Pengadilan, atas inisiatif Haji Sul Khan kemudian memelopori usaha pembangunan Masjid Baiturrahman, demikian pula dengan lahan lainnya yang mulai berubah clari peruntukkan semula.

Setelah Walikota ke VII, Proyek Simpang Lima dengan pembangunan gedung-gedung disekitarnya dilanjutkan oleh Walikota ke IX R.W. Sugiarto, selanjutnya Walikota Hadijanto membangun Wisma Pancasila (sekarang Plaza Matahari), Bioskop Gajah Mada dan Pusat Perbelanjaan (supermarket) Simpang Lima , kemudian menyusul berdirinya Pusat Pertokoan plaza pada awal tahun 1980an.

Kawasan Simpang Lima yang letaknya diantara tiga kutub kegiatan komersial (Bulu, Johar. Peterongan) pada akhirnya terbawa arus mengarah menjadi kawasan komersial. Simpang Lima mempunyai daya tarik yang tidak-dipunyai oleh tempat-tempat perdagangan lain, karena sambil berbelanja pengunjung dapat berekreasi menikmati pemandangan disekitarnya. Puncaknya terjadi pada kurun waktu setelah tahun 1990-an, beberapa bangunan Simpang Lima berubah secara radikal, seperti bangunan GOR Simpang Lima berubah menjadi Hotel dan Mall Ciputra, dan Wisma Pancasila berubah menjadi Plaza Matahari. Sehingga Kawasan Simpang Lima pada saat ini telah berubah menjadi Kawasan Pusat Komersial (Central Business District/CBD) baru kota Semarang.

Lapangan Simpang Lima yang awalnya direncanakan untuk tempat pelaksanaan upacara-upacara resmi pemerintahan, sekarang telah berubah dengan berbagai macam fungsi bagi menampung aktifitas masyarakat. Ruang-ruang terbuka yang ada disekeliling lapangan yang direncanakan sebagai tempat untuk olah raga warga kota Semarang hanya menyisakan dapat dipergunakan pada waktu-waktu tertentu saja di saat aktifitas masyarakat lainnya belum mulai.

IV.1. Alasan Pemilihan Kasus Penelitian



Kawasan ini tumbuh sekitar tahun 1970-an yang dimulai dengan pertemuan Jalan Gajahmada, Jalan Pandanaran, Jalan A. Yani dan Jalan K.H. Ahmad Dahlan. Kawasan Simpang Lima semula menurut RUTRK kota Semarang (1975 - 2000) direncanakan sebagai Pusat Budaya / Civic Centre, dengan lapangan Simpang Lima yang dikelilingi bangunan peribadatan (Masjid Baiturrahman), GOR Jateng, Museum Jateng dan Gedung Wisma Pancasila. Dimulai dari tahun 1980 telah berangsur dengan cepat mengalami perubahan fungsi menjadi CBD (Central Bussiness District) di pusat kota. Museum Jateng yang telah berubah menjadi Pertokoan Gajahmada Plaza, Wisma Pancasila didemolisi menjadi Supermarket

Matahari dan diseberang selatannya menyusul Pusat Pertokoan Simpang Lima Plaza. GOR dibongkar dan dibangunlah Mall dan Hotel Ciputra. Dengan demikian dalam waktu 2 dekade sejak tahun 1980-an, Simpang Lima telah berubah drastis menjadi kawasan Central Bussiness District dengan tetap mempertahankan Masjid Baiturrahman. Dan tidak menutup kemungkinan mesjid ini akan di demolisi, mengingat rencana Pemerintah Daerah Kota Semarang berniat untuk membangun Mesjid Agung Jawa tengah.

Di samping itu kawasan ini tumbuh dan berkembang searah dengan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat kota Semarang. Simpang Lima yang merupakan pertemuan (*node*) dari tiga pusat kegiatan ekonomi kota, yaitu pasar Johar, Pasar bulu dan Pasar Peterongan.

Melihat begitu besarnya potensi Simpang Lima sebagai lokasi strategis yang berada di kawasan CBD di pusat kota dengan segala permasalahan yang muncul di dalamnya, perlu adanya suatu penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, menilai dan akhirnya merekomendasikan beberapa saran dari beberapa masalah yang sedang dihadapi.

IV.2. GAMBARAN KAWASAN SIMPANG LIMA

Kawasan ini merupakan kawasan pusat kota yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Aktivitas harian di Simpang Lima sebagai tempat berkumpulnya dan bertemunya warga diwarnai dengan aktivitas perdagangan komersil. Pertumbuhan selain karena potensi dan nilai strategis yang dimilikinya yang terdorong karena peran pihak swasta.

Kawasan dengan luas 1, 08 Ha ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan komersil seperti Citraland, Plaza Simpang lima, Kompleks pertokoan dan bioskop Plaza.

Lapangan Pancasila yang terletak di tengah kawasan dan bangunan-bangunan disekelilingnya dipisahkan dengan jalan, demikian pula antara bangunan satu dengan yang lain. Lapangan Pancasila telah ditinggikan 0,7 m dari jalan dan pada pinggiran lapangan diberi trotoar.

IV.2.1 Orientasi Kedudukan Simpang Lima dalam Konteks Kota Semarang

Kota Semarang yang berpenduduk 1,3 juta jiwa (2001) merupakan salah satu kota besar di Negara Indonesia, mengalami berbagai perkembangan kota yang

menyebabkan perubahan pada guna lahan kawasan dan mobilitas penduduk. Kebijakan Pemerintah Daerah Semarang yang mengubah fungsi Kawasan Simpang Lima menjadi pusat perdagangan dengan melakukan berbagai perubahan dan pemindahan bangunan sekitar tahun 80-an menyebabkan Kawasan Simpang Lima menjadi CBD baru setelah sebelumnya Kawasan Johar sebagai CBD Semarang.

Perubahan fungsi tersebut menjadikan Kawasan Simpang Lima sebagai kawasan yang memiliki aktifitas yang sangat tinggi karena selain sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kota Semarang, kawasan ini juga banyak terdapat aktifitas perkantoran yang pada pagi dan siang hari menimbulkan tarikan yang sangat besar.

Kawasan Simpang Lima secara administratif masuk dalam Kecamatan Semarang Tengah. Banyaknya aktifitas yang berkembang di sana secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Pemerintah Daerah.

IV.2.2. Kawasan Simpang Lima Semarang

Kawasan Simpang Lima sebagai CBD di Kota Semarang, merupakan pusat kegiatan perdagangan dan jasa, yang di dalamnya terdapat aktifitas baik formal (perbelanjaan, perbankan, dan restoran), maupun informal (pedagang kaki lima) Selain sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kawasan ini Juga berlangsung aktifitas perkantoran yang banyak tersebar di Kawasan ini baik kantor pemerintahan (di sepanjang jalan Pahlawan) dan kantor swasta yang lokasinya tersebar di sekitar kawasan ini. Kedua aktifitas besar perdagangan dan perkantoran menyebabkan kawasan ini tidak pernah mati karena secara bergantian kedua aktifitas tersebut bergantian menghidupkan suasana Simpang Lima, akibatnya menimbulkan banyaknya orang yang menuju ke kawasan ini baik pejalan kaki maupun pengguna kendaraan bermotor.

IV.2.3 Gambaran Karakteristik Lingkungan di Kawasan CBD Simpang Lima Kota Semarang

Karakteristik lingkungan yang ada di CBD dan yang berkaitan dengan ruang lingkup studi ini yaitu meliputi karakteristik ruas jalan dan peruntukkan lahan kawasannya. Kawasan ini merupakan pertemuan arus lalu lintas dari segala penjuru Kota Semarang, oleh sebab itu fungsi jalan yang ada di Kawasan ini semuanya adalah sekunder karena memiliki fungsi dalam kota.

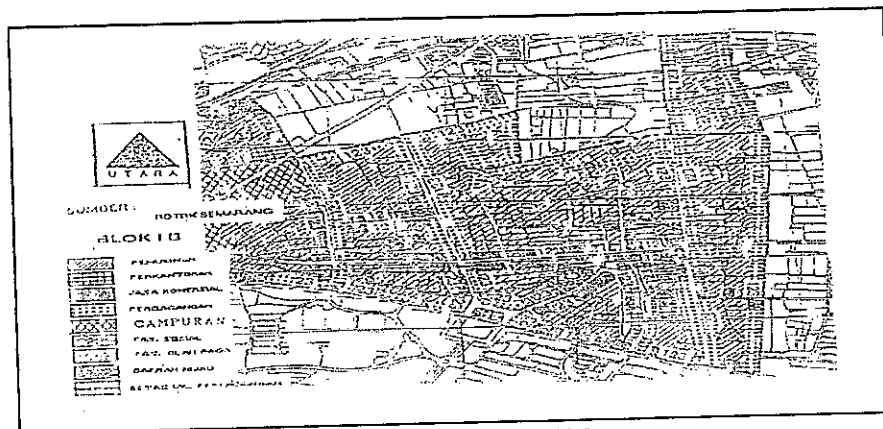
Jalan-jalan yang berada di Kawasan Simpang Lima ada enam jalan yaitu Jalan Pahlawan (di sebelah selatan), Jalan Pandanaran (di sebelah barat), Jalan Ahmad Yani (di sebelah timur), Jalan Gajahmada (di sebelah barat laut), Jalan Ahmad Dahlan (di sebelah timur laut), dan Jalan Lapangan Simpang Lima (di sekitar bundaran). Semua ruas jalan tersebut memiliki intensitas lalu lintas yang sangat tinggi. Jalan-jalan tersebut kondisi yang ada sekarang ini bisa dikatakan cukup baik, dengan menggunakan permukaan jenis hotmix seluruh jalan yang ada menjadi nyaman untuk dilalui bagi pengguna kendaraan bermotor.

Penggunaan trotoar yang ada di kanan kiri jalan juga cukup lumayan walaupun ada beberapa dalam kondisi yang tidak baik, yaitu bergelombang sehingga mengurangi kenyamanan bagi pejalan kaki yang ada di kawasan ini. Peruntukkan kawasan Simpang Lima telah disebutkan di atas bahwa didominasi perdagangan dan jasa, tetapi tidak semua ruas jalan yang ada memiliki fungsi tersebut.

IV.3. ARAHAN POLA TATA RUANG MENURUT RDTRK SEMARANG

Menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), Kawasan Simpang Lima terbagi dalam dua sub lok, yaitu Sub Wilayah 1 B untuk kawasan Simpang Lima bagian utara, dan Sub Wilayah 2 untuk kawasan Simpang Lima bagian Selatan.

Sub wilayah 1 B merupakan daerah ekstensi pengembangan fungsi di daerah inti pusat kota yang mendominasi kegiatan perdagangan, eceran jasa dan komersial lainnya dengan pelayanan lingkup kota dan lokal, lingkungan perkantoran pemerintahan kota Semarang dan lingkungan pemukiman padat.



Gambar IV.9.
Peruntukan lahan di Simpang Lima
Sumber : RDTRK Semarang, DTK Pemda Semarang, 2000

Sub wilayah 2 merupakan pengembangan pusat kegiatan kota terbatas yang menampung pusat kegiatan pemerintahan daerah Jawa Tengah, jasa komersial, pusat komersial dan budaya.

Antara Sub wilayah 1B dan 2 dipisahkan oleh jalur komersial yang mempunyai simpul-simpul besar antara kawasan Tugu Muda dan kawasan Simpang Lima, yang menjadi sumbu elite pusat komersial kota Semarang. Sumbu di sebelah selatan kemudian berkembang melalui simpul kawasan Simpang Lima ke poros Jalan Pahlawan sebagai *poros* monumental zona pemerintahan. Poros tersebut dipotong oleh poros jalan menuju zona pendidikan, yaitu SMAN 1 dengan UNDIP.

IV.3. KONDISI EKSISTING KAWASAN SIMPANG LIMA

IV.3.1. KONDISI MAKRO

A. KONDISI NON FISIK

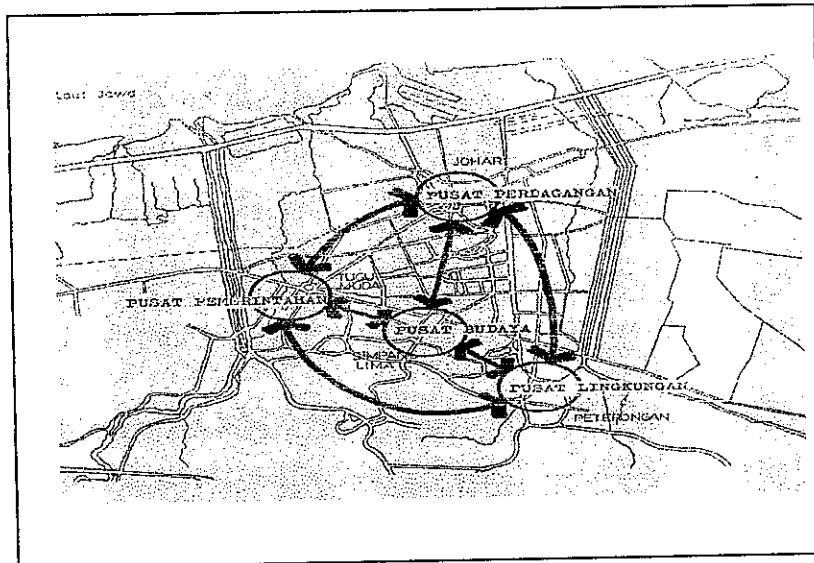
Sebagian besar masyarakat Semarang pada umumnya telah memiliki image dan anggapan bahwa kawasan Simpang Lima sebagai pusat perbelanjaan modern dan budaya. Sesuai dengan Rencana Induk Kota Semarang tahun 1975 - 2000 mempunyai karakteristik kegiatan sebagai pusat perbelanjaan modern, perkantoran, komersial dan pedagang kaki lima dengan skala pelayanan kota dan regional, yang sering diwujudkan dalam bentuk kegiatan upacara peringatan Nasional, ibadah, kegiatan pentas hiburan kesenian dan kebudayaan, pusat pedagang kaki lima serta hiburan dan rekreasi. Sedangkan karakteristik lalu lintas sangat padat dan bersifat mengumpul dengan sistem parkir kendaraan sebagian besar *off street*. Sesuai dengan RDTRK BWK I (1995 - 2005), disebutkan bahwa kawasan Simpang Lima merupakan pusat lingkungan kota dan Bagian Wilayah Kota (BWK).

B. KONDISI FISIK

Secara fisik, kawasan Simpang Lima sebagai ruang publik kota Semarang, terutama karena keberadaan Lapangan Pancasila, Masjid Baiturrahman dan Mall Ciputra. Juga sebagai district, terutama karena merupakan simpul lalu lintas di pusat kota, keberadaan kawasan sebagai pusat kota semakin nyata, karena menurut Frederick Gibberd (*Town Design, 1959*), pusat kota harus merupakan pusat administrasi, pemerintahan, bisnis, hiburan dan kebudayaan pada suatu kota secara keseluruhan.

Dilihat dari perkembangan pertumbuhannya, Kota Semarang memiliki beberapa simpul kegiatan kota yang tumbuh, menjadi pusat perdangan jasa dan komersial, yaitu :

- ▣ Kawasan Simpang Lima
- ▣ Kawasan Tugu Muda
- ▣ Kawasan Johar
- ▣ Kawasan Peterongan



Gambar IV. 1 Potensi Makro Kawasan Simpang Lima

Berikut ini adalah garis besar perbandingan dari ke empat kawasan tersebut:

Dari uraian tersebut, ada beberapa potensi kawasan Simpang Lima sebagai Central Bussiness District di pusat kota, yaitu :

1. Letaknya strategis di pusat kota, merupakan simpul lalu lintas pada jaringan jalan yang strategis di tengah kota.
2. Menghubungkan kawasan segitiga simpul pusat kegiatan kota Semarang, yaitu kawasan Tugu Muda dan Pasar Bulu, kawasan Johar dan kawasan Peterongan.
3. Lapangan Pancasila di kawasan Simpang Lima dapat berfungsi sebagai alun-alun kota, mengingat alun-alun lama kota Semarang yang terdapat di daerah Kauman di kawasan Johar sudah berubah menjadi kawasan perdagangan.

4. Arah pengembangan kawasan sebagai pusat kegiatan bisnis modern berskala besar, memungkinkan dikembangkannya pusat-pusat kegiatan komersil berskala regional dan kota.
5. Dapat berdampingannya fungsi kegiatan administrasi sektoral, pemerintahan dan perdagangan di pusat kota, sehingga mudah dicapai masyarakat dari semua penjuru.
6. Bentuk Lapangan Pancasila berupa ruang terbuka yang cukup luas, memungkinkan berkembangnya kegiatan / aktivitas masyarakat yang bersifat out door, baik untuk kegiatan formal (upacara, Sholat led), informal (pedagang kaki lima, pentas seni dan pertunjukan masal lainnya) maupun rekreasi (olah raga, jalan-jalan, bersantai).
7. Nilai tanah dan property di sekitar kawasan semakin tinggi, yang dapat menambah pemasukan bagi Pemerintah Kota / Pemerintah Daerah melalui Pendapatan Asli Daerah.

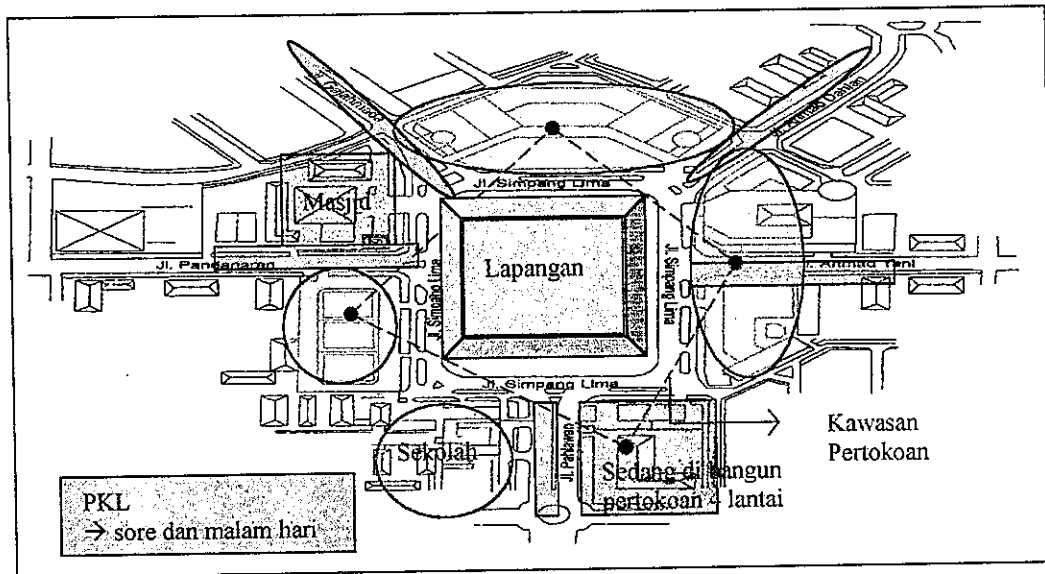
IV.2.2. KONDISI MIKRO

1. KONDISI NON FISIK

Aktivitas masyarakat yang terjadi di sekitar kawasan Simpang Lima dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Kegiatan pada pusat perdagangan modern (Mall Ciputra, Plaza Simpang Lima, Gajah Mada Plaza)
- b. Kegiatan pada tempat peribadatan (Masjid Baiturrahman)
- c. Kegiatan pada jalur pedestrian, seperti : pedagang kaki lima, berjalan, tempat pemberhentian kendaraan umum.

Kegiatan di tengah lapangan Simpang Lima, seperti : jalan-jalan, rekreasi, upacara, pentas pertunjukan.



GambarIV.03.
Peta Kegiatan / Aktivitas di sekitar Kawasan Simpang Lima, 2002
Sumber :Analisa RDTRK BWK I, DTK Pemda Semarang, 2000

Berikut ini fenomena pertumbuhan kawasan, interaksi sosial-ekonomi, dan kondisi kualitas lingkungan di kawasan Simpang Lima Semarang.

Foto 1. Kegiatan olah raga yang sering terjadi di kawasan Simpang Lima



Sumber : Observasi lapangan, 2002

Foto 2. Papan Peringatan di tengah lapangan

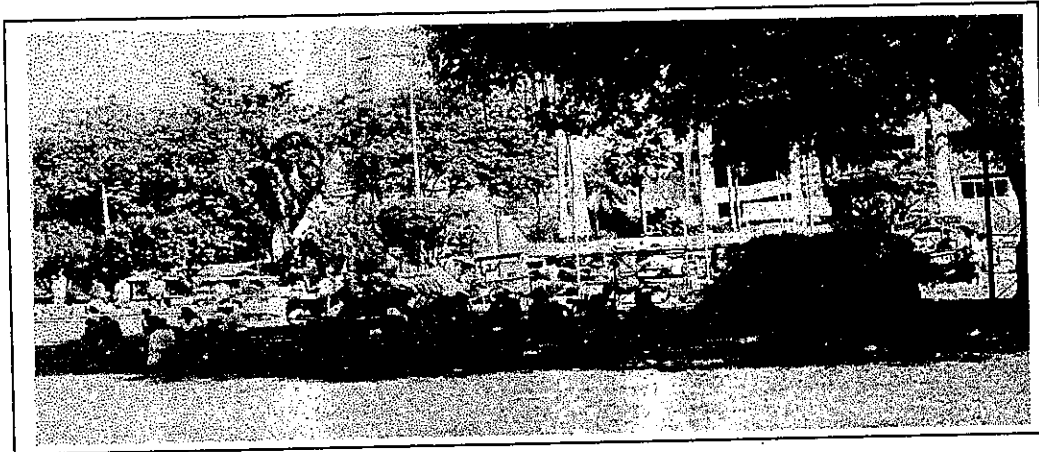


PERINGATAN
Dilarang mengotori,
bermain sepak
bola, merusak dan
mengambil perlengkapan
di jalur hijau / area
penghijauan, taman dan
air mancur

Suatu Peringatan yang
sangat ironi dengan
kondisi yang semakin
berkembang sekarang ini.

Sumber : Observasi lapangan, 2002

Foto 3. Fungsi Taman sebagai tempat interaksi sosial



Sumber : Observasi lapangan, 2002

Foto 2. Papan Peringatan di tengah lapangan

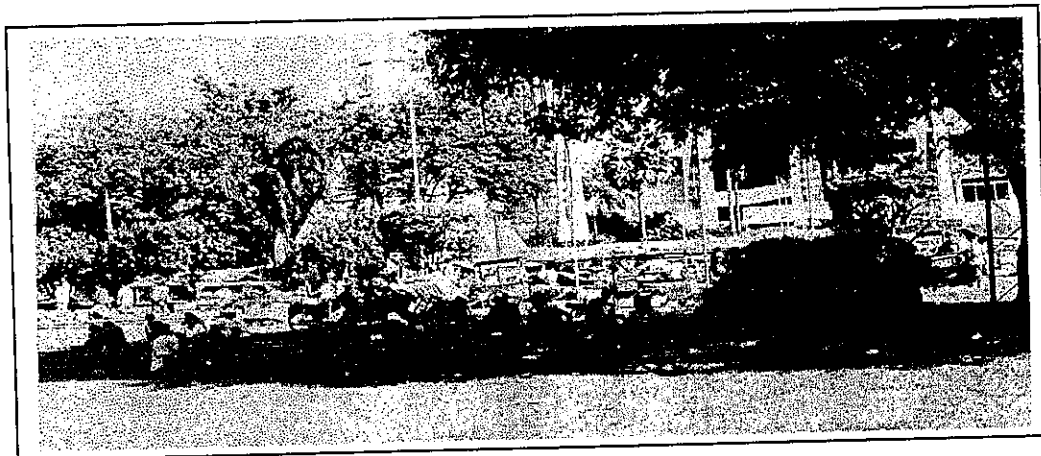


PERINGATAN
Dilarang mengotori,
bermain sepak
bola, merusak dan
mengambil perlengkapan
di jalur hijau / area
penghijauan, taman dan
air mancur

Suatu Peringatan yang
sangat ironi dengan
kondisi yang semakin
berkembang sekarang ini.

Sumber : Observasi lapangan, 2002

Foto 3. Fungsi Taman sebagai tempat interaksi sosial



Sumber : Observasi lapangan, 2002

Foto 4. Fungsi taman yang kini berkembang menjadi interaksi ekonomi



Sumber : Observasi lapangan, 2002

Keterangan :

Foto ini diambil pada hari minggu, dimana atas kebijakan pemda pedagang diperbolehkan untuk menggunakan lapangan sebagai lokasi berdagang sampai jam 10 pagi. Tetapi hal seperti ini sekarang berkembang mendesak fungsi taman dalam kawasan ini.

Foto 5. Pedestrian yang beralih fungsi menjadi tempat interaksi sosial-ekonomi pengunjung dan pedagang kaki lima



Keterangan :

Foto ini diambil pada hari minggu pula. Namun dalam perkembangannya pedestrian di kawasan Lapangan Simpang Lima ini juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial-ekonomi pengunjung dan pedagang kaki lima pada malam hari

Foto 6. Lapangan Simpang Lima yang berubah menjadi “pasar tiban”



Keterangan :

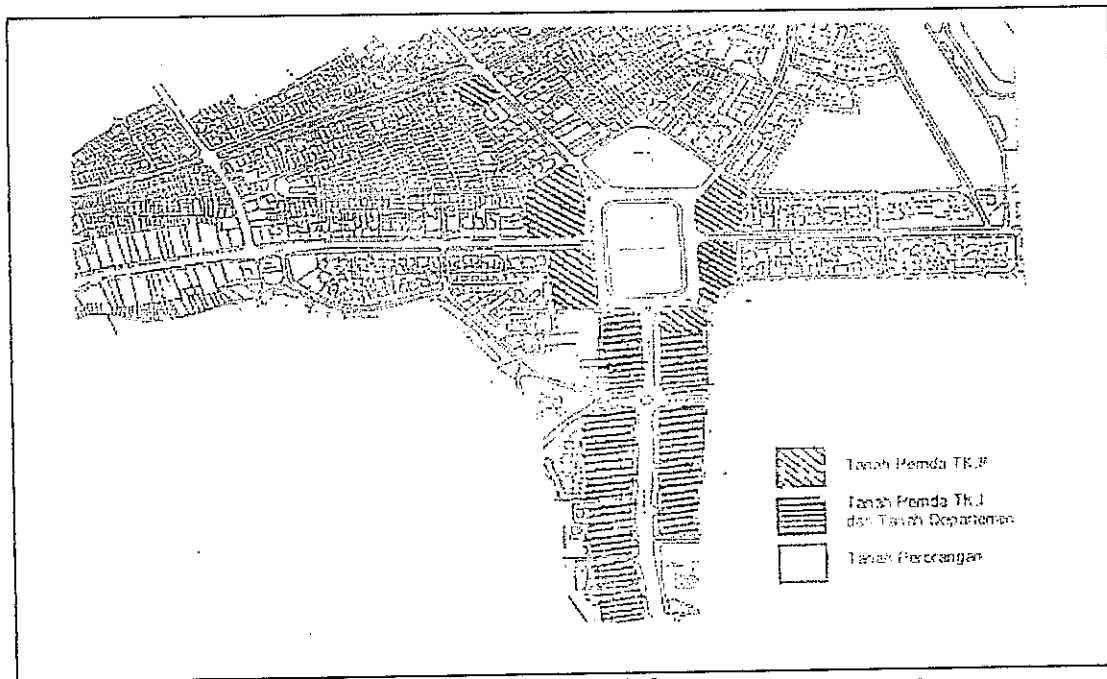
Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan memberi dampak negatif terhadap Kualitas lingkungan dan fungsi Ruang terbuka di kawasan ini.

Sumber : *Observasi lapangan, 2002*

B. KONDISI FISIK

1. Penggunaan Lahan

Mengenai kondisi kepemilikan lahan, hampir sebagian besar tanah di sekeliling Lapangan Pancasila adalah milik Pemerintah Kota Semarang, yang disewakan kepada swasta atau perorangan. Tanah untuk Mall Ciputra adalah milik swasta. Sedangkan tanah di sekitar jalan Pahlawan adalah milik Pemerintah Daerah Jawa Tengah.



Gambar IV.12.
Peruntukan lahan di Simpang Lima
Sumber : RDTRK Semarang, DTK Pemda Semarang, 2000

Struktur fungsional kegiatan kota di sekitar kawasan Simpang Lima secara umum dapat dibagi menjadi :

1. Pusat pemukiman penduduk : terdapat di sepanjang lingkaran luar kawasan
2. Kegiatan komersial : terdapat di sepanjang jalur Jalan Pandanaran, Jalan A. Yani dan Jalan Gajah mada
3. Pusat perdagangan komersial : terdapat di sekitar Lapangan Pancasila dan di tengah Lapangan Pancasila
4. Pusat Perkantoran Daerah Jawa Tengah dan kegiatan sektoral : terdapat di sepanjang Jalan Pahlawan.

Pola tata guna lahan di Simpang Lima ini sebenarnya terbagi menjadi beberapa fungsi, antara lain untuk perdagangan modern, hotel, perkantoran, masjid, pedagang kaki lima dan ruang terbuka untuk umum.

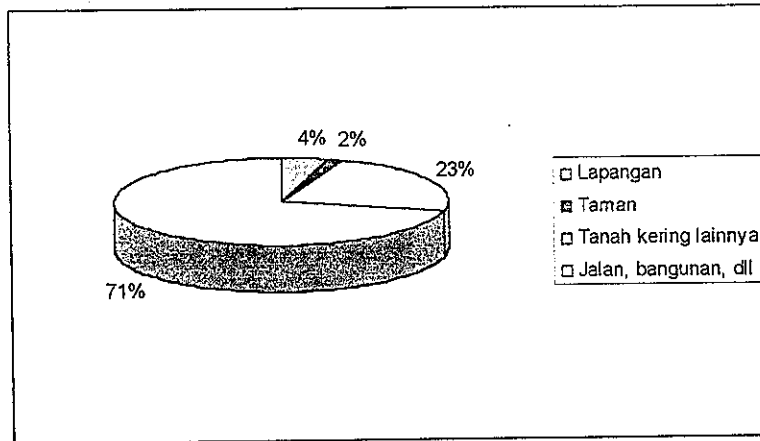
Kawasan dengan luas 1, 08 Ha ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan komersil seperti Citraland, Plaza Simpang lima, Kompleks pertokoan dan bioskop Plaza.

Lapangan Pancasila yang terletak di tengah kawasan dan bangunan-bangunan disekelilingnya dipisahkan dengan jalan, demikian pula antara bangunan satu dengan

yang lain. Lapangan Pancasila telah ditinggikan 0,7 m dari jalan dan pada pinggiran lapangan diberi trotoar.

Sebagai gambaran, perbandingan penggunaan tanah pada kawasan ini adalah sebagai berikut :

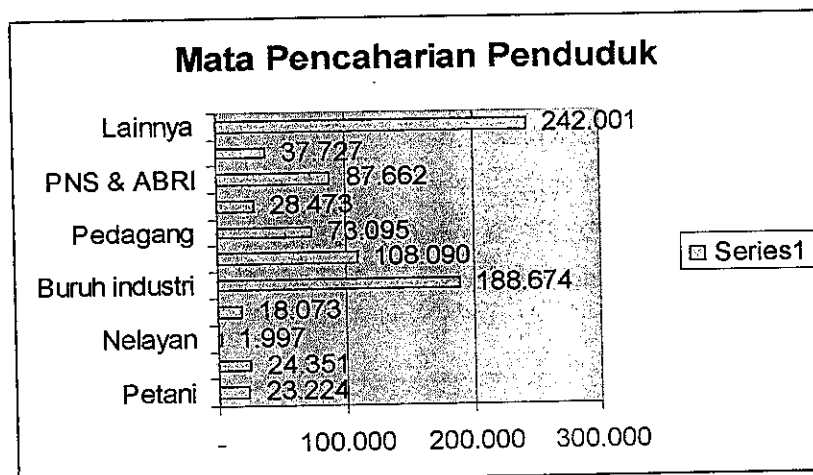
Grafik IV.1. Perbandingan Penggunaan Lahan pada kawasan Simpang Lima Semarang



Sumber : Analisis monografi Kecamatan Semarang Tengah

Dengan kondisi demikian, seringkali terjadi interaksi antar pengguna lahan ini. Para buruh dan petani menambah penghasilan dengan cara berdagang pada lingkungan Simpang Lima, dan para penghuni kawasan membutuhkan jasa para pedagang yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Grafik IV.2. Mata Pencarian penduduk kota Semarang

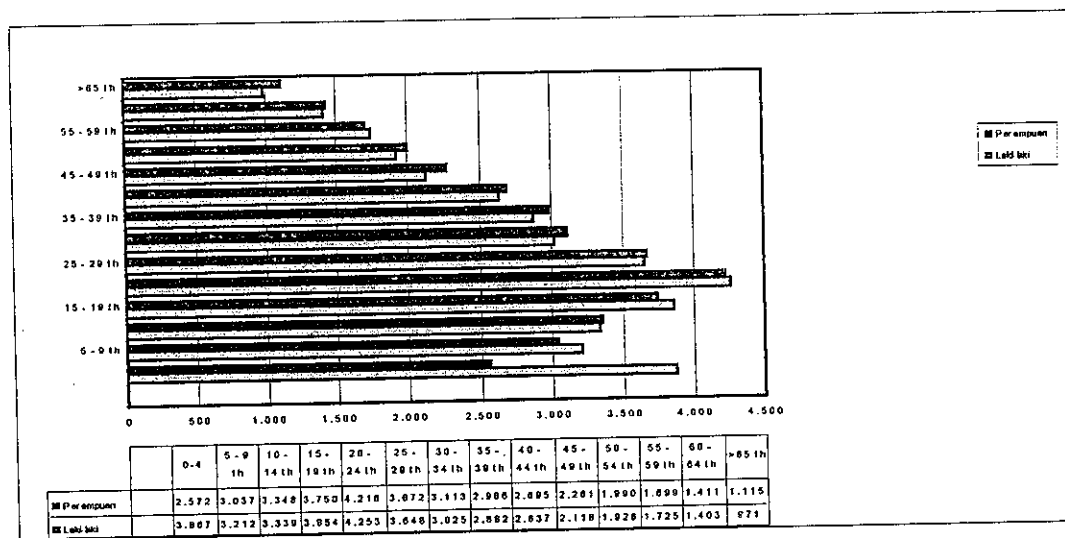


Sumber : Analisis Semarang dalam angka 2000

Diagram diatas, terlihat bahwa para pedagang di kawasan ini sebesar 17 %, sedangkan sisanya berpotensi sebagai pembeli. Peluang untuk melakukan transaksi perdagangan yang cukup besar ini, memunculkan tuntutan terhadap adanya ruang publik yang ideal untuk menampung segala aktivitas interaksi yang ada.

2. Kependudukan

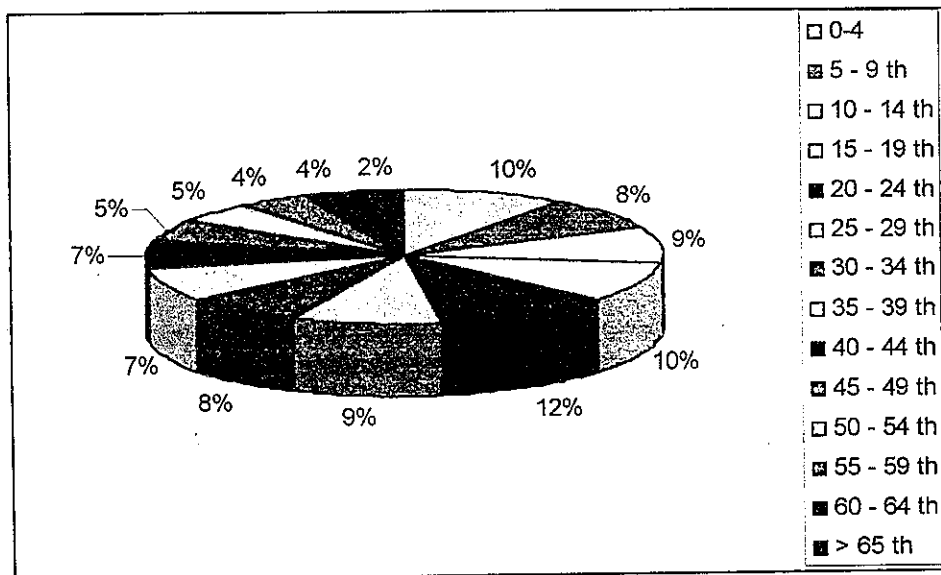
Karena manusia dalam setiap tahap kehidupannya sangat sangat memerlukan ruang publik, maka perencanaan ruang publik perlu mempertimbangkan tingkatan usia pemakai dan prosentase yang dibutuhkan. Adapun data kependudukan sebagai berikut :
Gambar IV.3. Gambaran umum Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis kelamin



Sumber : Analisis data monografi kota Semarang, 2001

Menggambarkan pengelompokkan penduduk berdasarkan jenis kelamin, kemudian tingkatan usia yang ada. Di sini terlihat jumlah penduduk terbanyak pada usia 25 - 29 tahun. Kemudian sejak usia Kelamin 35 - 39 tahun, jumlah penduduk yang ada menurun dengan tingkat usia yang bertambah. Dan pada usia di atas 60 tahun, jumlah penduduk mengalami penurunan.

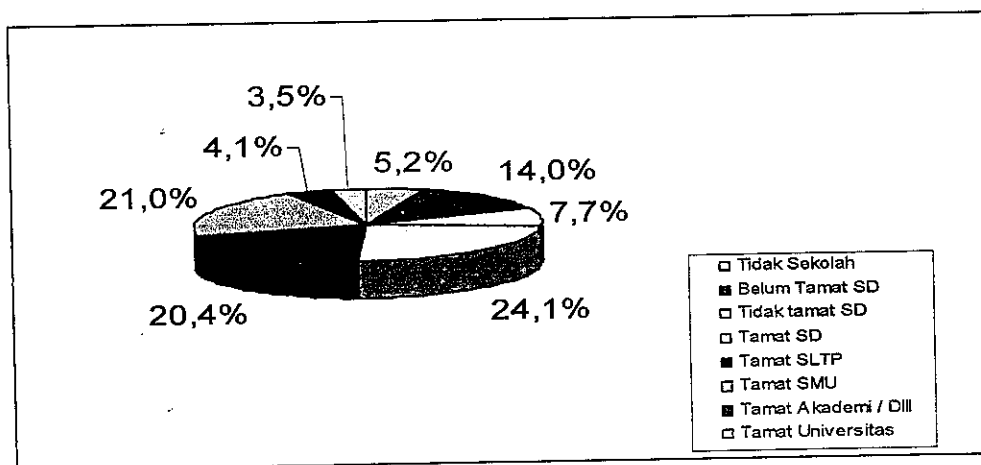
Grafik IV.4. Perbandingan penduduk berdasarkan umur



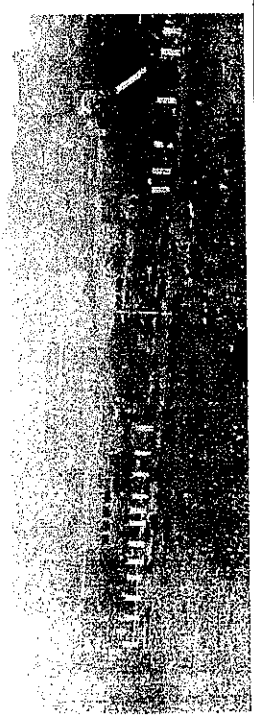
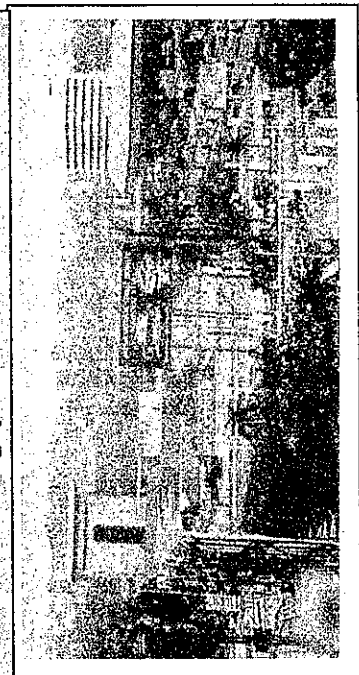
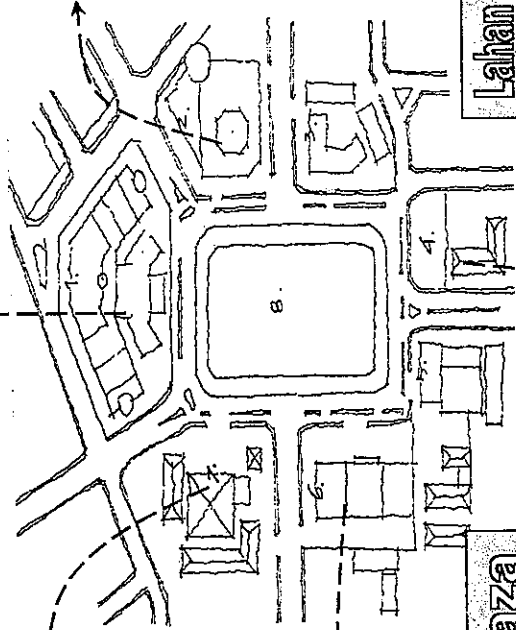
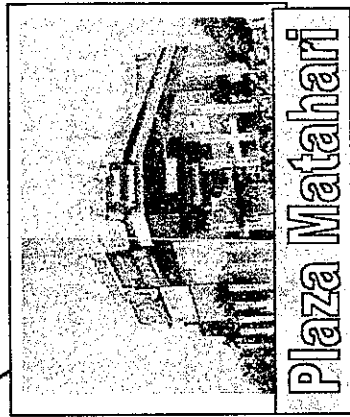
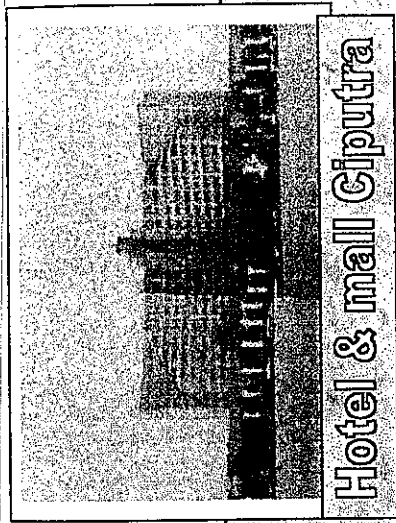
Sumber : Analisis Data monografi Kecamatan Semarang Tengah, 2001

Dengan melihat grafik di atas, jumlah usia lanjut sangat kecil, yaitu usia 35 tahun ke atas, sebesar 7 %. Dengan demikian prosentase bagi usia produktif (20 - 55 tahun) merupakan kelompok usia yang berpengaruh besar terhadap lingkungannya, dalam hal ini ruang publik sebagai pemakai aktif maupun pemakai pasif. Sedangkan berdasarkan sumber daya manusia, tingkat pendidikan warga adalah sebagai berikut :

Grafik IV.5. Perbandingan Tingkat pendidikan



Sumber : Analisis Data Monografi Semarang Dalam Angka, 2000



BAB V

ANALISA KEBERADAAN FUNGSI RUANG TERBUKA TERHADAP CBD DALAM PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN PERKOTAAN

V.1. ANALISIS NON STATISTIKA TERHADAP FAKTOR PERENCANAAN RUANG

V.1.1. Ruang-ruang terbuka Pada Kawasan Simpang Lima Semarang

A. SEBAGAI KOMPONEN KOTA

Bagi manusia, sebuah kota yang ideal memiliki 3 tujuan utama bagi kehidupannya, yaitu: SURVIVAL (bertahan hidup), SUSTAINING (melanjutkan kehidupan) dan ENCHANCING (mempertinggi kehidupan). Dan Ruang publik yang berkualitas harus memenuhi paling tidak 3 (tiga) kriteria dasar, yaitu RESPONSIVE (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), DEMOCRATIC (menghargai hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat serta MEANINGFUL (Memberikan makna tertentu secara pribadi, maupun kelompok)

Apabila tujuan bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan telah terpenuhi, seringkali orang melupakan tujuan terakhir yaitu mempertinggi kehidupan. Hal ini disebabkan karena mempertinggi kehidupan mengandung nilai yang kualitatif, sehingga diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam terhadap seluruh aspek kehidupan penghuni suatu kawasan di perkotaan.

Untuk mendapatkan kualitas kawasan yang mampu mempertinggi kualitas kehidupan penghuninya perlu diketahui komponen-komponen yang ada pada lingkungan kota tersebut. Secara khusus pada Kawasan Simpang Lima Semarang, komponen yang ada digolongkan sebagai berikut:

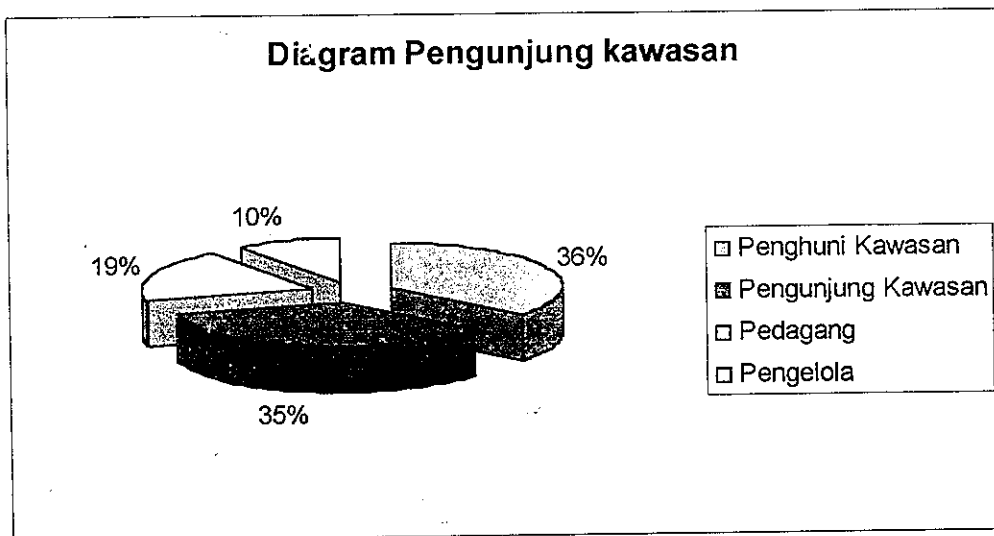
1. Struktur Fisik

Kepadatan penduduk di kawasan Simpang Lima Semarang adalah sebesar 0,01 ha/penduduk. Ruang terbuka yang ada berupa taman, pedestrian, jalan, dan lapangan. Untuk pedestrian dan jalan, diasumsikan bahwa jumlah dan ukurannya sama pada semua blok.

Namun demikian, pada Kawasan Simpang Lima Semarang kekuatan ruang terbuka berupa jalan dan pedestrian masih terlampau besar, sehingga faktor pemanfaatannya jauh lebih besar dibandingkan faktor jarak dan pencapaiannya. Dari hasil penelitian (tabel V....) dapat diketahui bahwa pengguna ruang terbuka 36.17 % adalah penghuni, 35.04 % adalah pengunjung kawasan, 19.02 % adalah pedagang. Nilai-nilai kualitas di atas menggambarkan bahwa pengguna terbesar

yaitu penghuni adalah pemakai dengan jumlah terbesar, dengan kemampuan jumlah waktu yang "hampir" tidak terbatas. Sedangkan jumlah pemakai ruang terbesar lainnya adalah pengunjung dari kawasan lain, disebabkan adanya aksesibilitas antara kawasan ini dengan kawasan lain di sekitarnya. Dengan aktivitas pergerakan yang memanfaatkan fungsi ruang terbuka sebagai penghubung antara kawasan, maka ruang terbuka yang sangat berperan adalah jalan dan pedestrian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ada, yang bisa dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik V.01. Diagram Pengunjung Kawasan

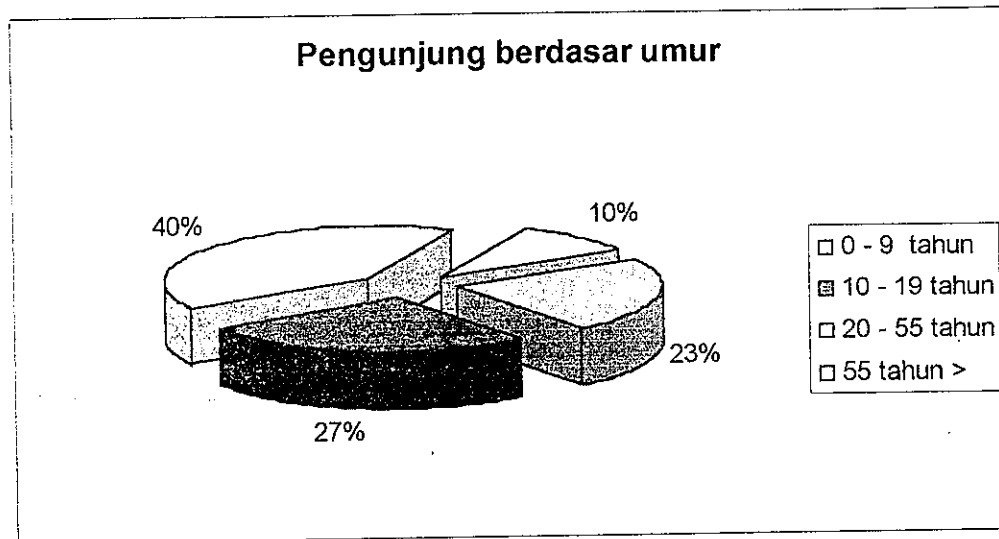


Sumber : Analisis Peneliti, 2002

2. Penghuni Kawasan

Jumlah penduduk pada tahun 2001 adalah 1.309.667 warga. Secara umum, jumlah penduduk berusia 5-9 tahun yaitu 8.1 % (Grafik IV.03), kemudian penduduk usia 0-4 tahun sebesar 8.4 %. Dengan demikian penduduk usia 0-9 tahun yaitu warga dengan jumlah waktu bermain di lingkungan sangat besar memiliki prosentase 23 %. Hasil penelitian di atas menggambarkan jenis ruang terbuka yang ideal bagi penghuni kawasan Kawasan Simpang Lima Semarang, yaitu lingkungan yang mampu berfungsi sebagai dasar bagi berbagai aktivitas yang mendidik. Sedangkan penduduk usia produktif 20-55 tahun yang ada sebesar 40%. Hal ini memberikan potensi tentang aktivitas produktif yang dapat dilakukan oleh warga, misalnya sebagai produsen maupun konsumen. Aktivitas ini akan mampu menjadi alat pendorong tumbuhnya kawasan serta menghidupkan ruang-ruang terbuka yang semula terbengkalai.

Grafik V.02. Pengunjung berdasarkan umur



Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti, 2002

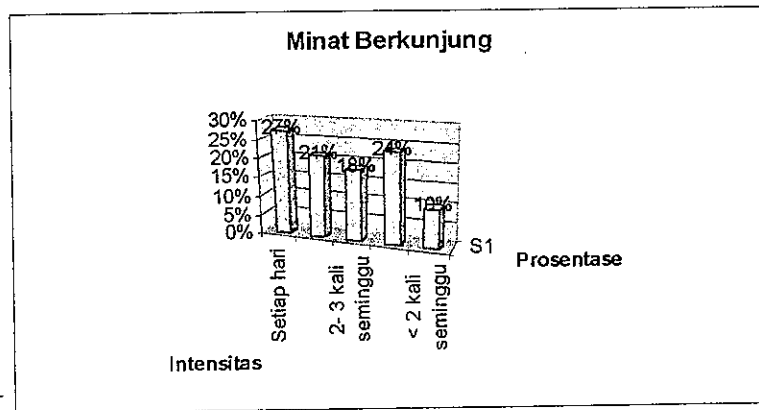
B. FUNGSI KAWASAN

Fungsi utama kawasan Kawasan Simpang Lima adalah sebagai Central Bussiness District di pusat jantung kota Semarang.

Dari data di atas, terlihat bahwa seluruh fasilitas yang ideal bagi sebuah pusat kota telah terpenuhi. Dalam segi kuantitas dianggap sudah memadai, maka segi kualitas pusat kota dianggap menjadi ideal bila telah memenuhi segi ekologis berupa ruang-ruang terbuka terbuka. Bila ruang-ruang terbuka publik juga dianggap telah memenuhi kuantitasnya, maka segi kualitas bagi kehidupan manusia perlu diupayakan.

Secara umum ruang terbuka sangat besar digunakan oleh penghuni kawasan yaitu sebesar 36.17 %. Hal ini dapat dipahami karena berdasarkan berbagai tingkat usia yang ada, ruang-ruang terbuka sangat dibutuhkan oleh penghuninya. Mereka umumnya mengunjungi ruang terbuka >6 kali dalam seminggu. Berdasarkan kriteria ruang terbuka yang dikunjungi setiap hari, jalan adalah jenis ruang terbuka terbanyak pengunjungnya kemudian disusul oleh pedestrian.

Grafik V.03. Grafik Minat Berkunjung



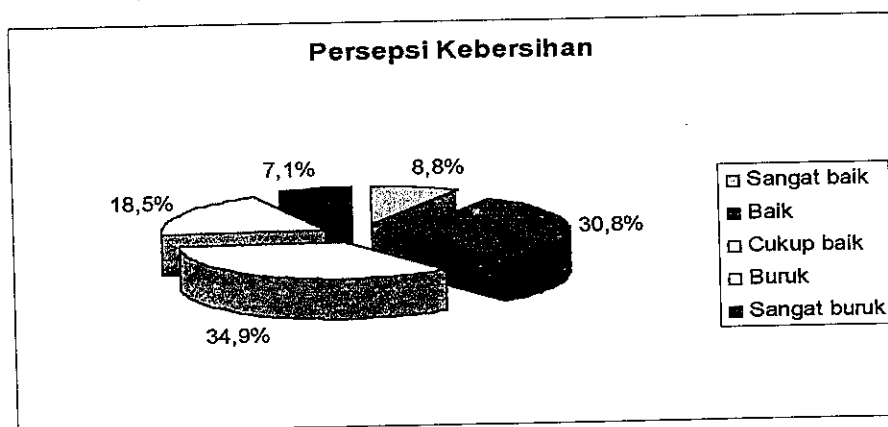
Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti, 2002

Sebesar 10 % dari sampel menyatakan mengunjungi ruang terbuka < 2 kali dalam seminggu. Dan jenis ruang terbuka yang paling jarang dikunjungi adalah taman.

Menurut populasi sampel, umumnya mengatakan memanfaatkan ruang terbuka bersama teman 30.05% dan bersama keluarga 32.25%. Sebagai tujuan utama untuk dikunjungi Simpang Lima memenuhi pilihan 66% responden, sedangkan 34% responden menganggap Simpang Lima sebagai tujuan sampingan dalam dalam berkunjung.

Menurut 35 % responden, umumnya kondisi kebersihan ruang terbuka cukup baik. Namun demikian 7.1 % menyatakan kondisi kebersihannya kurang memadai dan keadaan demikian terjadi pada lapangan.

Grafik V.04. Persepsi Kebersihan



Sumber : Pengolahan Kuesioner, Peneliti, 2002

Umumnya ruang terbuka dicapai dari jarak < 1km, yaitu 3.5% dari responden. Namun demikian responden yang mencapai ruang terbuka dari jarak > 5km juga ada sebesar 28.75%.

Pengunjung taman sebagian besar dari jarak <1 km, yaitu dinyatakan oleh 43% respondennya. Diantaranya seluruh ruang terbuka yang ada, Lapangan adalah jenis ruang terbuka yang banyak dikunjungi oleh pengunjung dari kawasan lain dengan jarak 3-4 km, yaitu sebesar 31%. Pedestrian 39% mampu menarik minat pengunjung kawasan dengan jarak 1 - 2 km dan 29 % dari pengunjung dengan jarak pencapaian 3-4 km.

Menurut cara pencapaian, sebesar 17% responden datang dengan cara berjalan kaki pada ruang-ruang terbuka yang ada. Sisanya 32.38% datang dengan kendaraan roda dua, 21.50% dengan mobil, 9.63% dengan sepeda dan 14% dengan kendaraan umum. Secara keseluruhan perbandingan antara pengunjung menggunakan kendaran lebih besar jumlahnya dibanding pengunjung yang tidak membawa kendaraan. Hal ini memberikan konsekuensi bagi kebutuhan akan parkir pada ruang-ruang terbuka yang ada.

C. PERENCANAAN RUANG TERBUKA

Perencanaan pertama adalah perencanaan ruang-ruang yang memperhatikan pola perilaku dan kebutuhan dari para pemakainya. Untuk ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima, data untuk masing-masing ruang terbuka yang didapat dari responden adalah sebagai berikut:

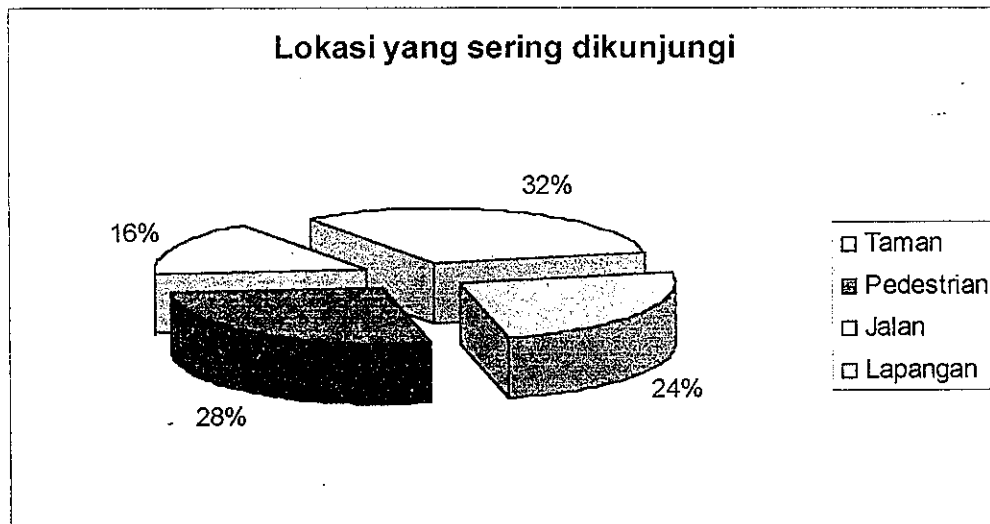
☑ Taman: adalah jenis ruang terbuka yang oleh 36% responden dijawab penggunaan intensitas kegiatan rutinnya 1-2 kali dalam seminggu. Dalam sehari umumnya taman digunakan 1-3 jam, dengan rincian: 6% responden memanfaatkan taman < 1 jam/hari, 22% memanfaatkan 1-2 jam/hari dan 32% memanfaatkan taman selama 2-3 jam/hari. Perilaku pengunjung yang dilakukan di taman adalah 67% duduk bersantai, dan bermain, bersantai dan berolah raga masing-masing 11%. Umumnya persepsi pengunjung terhadap taman menganggap kondisinya cukup baik, yaitu anggapan oleh 66% responden. 19% menganggap sangat baik, dan 15% menganggap sangat buruk.

1. Pemecahan untuk perencanaan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan pengguna ruang yang ada, yaitu:

- Tingkat usia pemakai ruang sebanyak 32% adalah penduduk dengan usia 0-9 tahun
- Ruang terbuka yang memiliki peran penting di dalam proses interaksi penghuni kawasan adalah taman.

2. Maka untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial penghuni kawasan, perlu ditingkatkan fungsinya dengan meningkatkan fasilitas fisik, seperti penerangan dan sitting group.

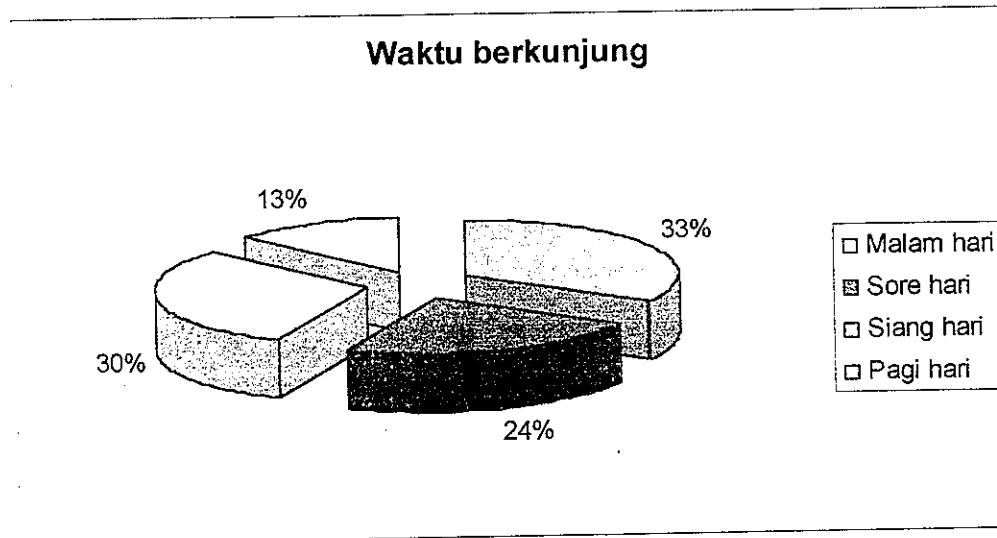
Grafik V.05. Lokasi yang sering dikunjungi



Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti 2002

- ☑ Pedestrian : sebanyak 71 % responden yang menjawab daftar pertanyaan adalah pengguna ruang terbuka dan bekerja sebagai pedagang. Jenis dagangan yang yang dijual antara lain : makanan, barang-barang kelontong, obat, dan sebagainya. Dengan demikian, waktu penggunaannya lebih dari 5 jam sehari. Umumnya pedestrian dikunjungi oleh setiap penghuni minimal satu kali sehari. 50 % responden menyatakan datang dengan keluarga, 17 % datang dengan teman dan sisanya sebesar 8 % datang sendiri. Para pengunjung yang datang 40 % nya menjawab datang dengan alasan ketertarikan dengan pedagang kaki lima, dan 33 % datang karena suasana lingkungan. Dengan demikian, terjadi perubahan fungsi pedestrian secara signifikan mengingat 61 % responden menyatakan barang dagangannya habis dalam satu waktu (biasanya malam minggu - minggu pagi).

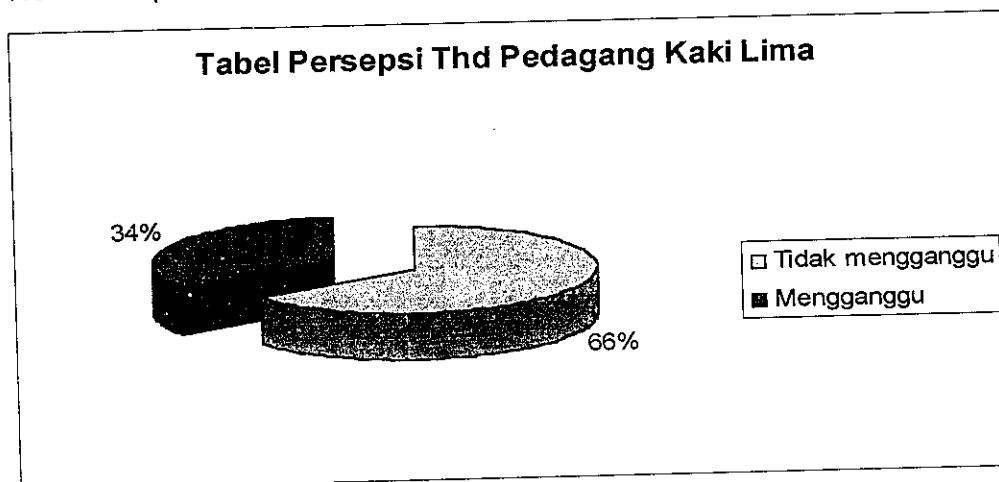
Grafik V.06. Waktu berkunjung



Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti 2002

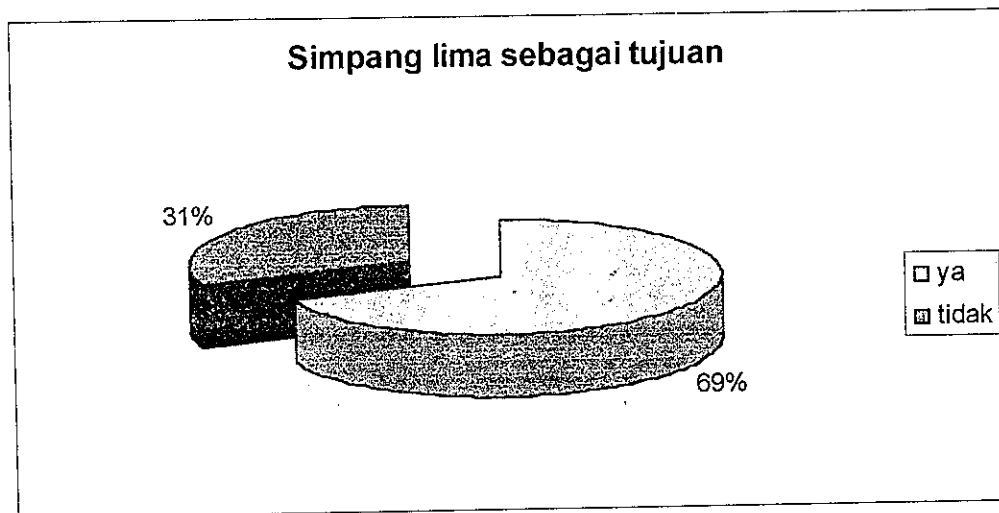
- ☑ Jalan: sebanyak 54% responden yang menjawab daftar pertanyaan bahwa keberadaan pedagang kaki lima di kawasan ini tidak mengganggu, dan sisanya sebanyak 46 % beranggapan keberadaan pedagang kaki lima mengganggu. Berdasarkan hasil wawancara 67 % memberi alasan penyebab macet, dan 33 % merasa terganggu melihat keberadaan aktivitas "Warung teh poci". Meskipun jalan berfungsi sebagai penghubung antar lingkungan, namun 72% responden menyatakan datang ke area jalan di Kawasan Simpang Lima sebagai tujuan utama dan bukan hanya sekedar lewat, hal ini membuktikan bahwa jalan sebagai ruang terbuka memiliki daya tarik yang sangat besar.

Grafik V.07. Persepsi terhadap Pedagang Kaki Lima



Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti 2002

Grafik V.07. Simpang Lima sebagai Tujuan



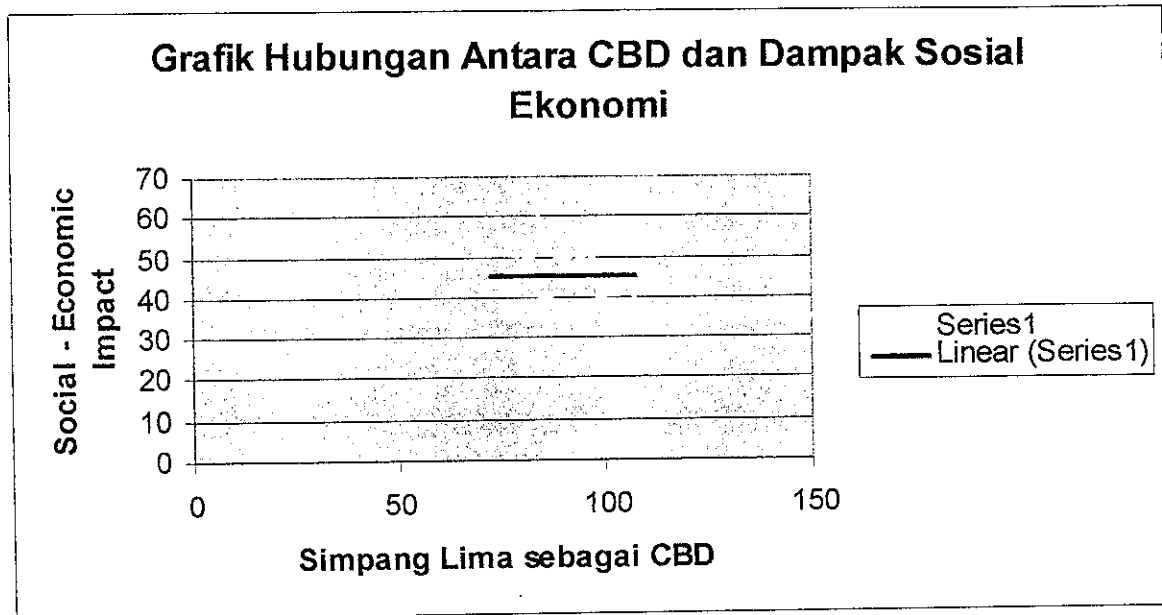
Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti 2002

- ☑ Lapangan: yang ada di Kawasan Simpang Lima umumnya sudah dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan Grafik V.05. sebanyak 34 % menjawab lapangan merupakan jenis ruang terbuka yang sering dikunjungi. Umumnya digunakan sebagai tempat berolahraga pada pagi hari dan sore hari, tetapi berubah fungsinya seperti "pasar malam" ketika malam hari. Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, pada malam hari penyimpangan sosial cenderung semakin besar. Menurut responden 28% menyatakan bahwa kebersihan lapangan adalah sangat buruk. Sedangkan menurut ukuran luas 55% menyatakan cukup luas.

Secara garis besar kondisi yang terjadi pada ruang-ruang terbuka di kawasan Simpang Lima dapat dibagi menjadi 3 dampak terhadap keberadaan Simpang Lima sebagai Central Bussiness District, yaitu :

1. Sosial-economic Impact (Dampak sosial-ekonomi)
2. Physical Impact (Dampak Fisik)
3. Hubungan sosial - economic impact dengan Kualitas Kawasan

Grafik V.08. Social-Economic Impact

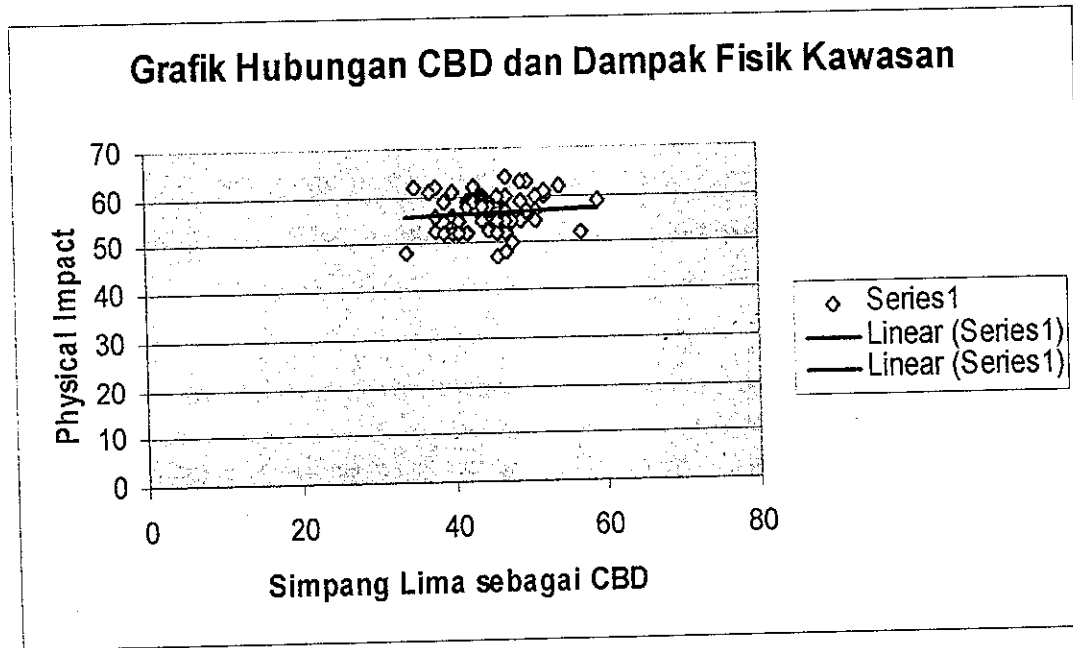


Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti 2002

☒ Pemaknaan :

Sesuai dengan persamaan regresi yang sudah dibahas sebelumnya, dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Simbang Lima sebagai Central Bussiness District memberikan dampak positif terhadap berkembangnya interaksi sosial-ekonomi yang dapat meningkatkan nilai ekonomis kawasan. Jadi kriteria MEANINGFUL - DEMOCRATIC - RESPONSIVE pada ruang terbuka ini terpenuhi.

Grafik V.09. Physical Impact.

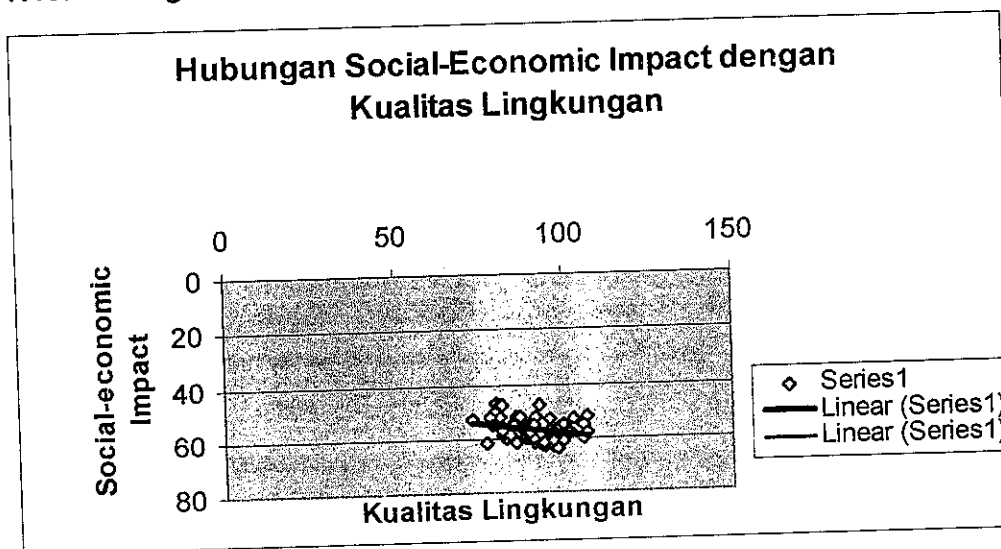


Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti 2002

☒ Pemaknaan :

Masih mengacu pada persamaan regresi pada sub bab yang telah dibahas di depan, grafik ini menunjukkan berkembangnya Simpang Lima sebagai CBD berdampak positif dengan pertumbuhan fisik kawasan.

Grafik V.10. Hubungan Sosial-economic Impact dengan Kualitas Kawasan



Sumber : Pengolahan kuesioner, Peneliti 2002

☒ Pemaknaan :

Walaupun pada grafik V.08 dan V.09 mengindikasikan kriteria SURVIVAL dan suatu kondisi SUSTAINABLE suatu kota, pada grafik ini menunjukkan kecenderungan negatif dari semakin terpenuhinya kriteria ruang terbuka yang MEANINGFUL- DEMOCRATIC - RESPONSIVE, maka dari itu diperlukan adanya suatu upaya untuk melangkah pada suatu tahap ENHANCING agar suatu "equilibrium" dapat tercapai.

Perencanaan ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima, jika dikaji secara lengkap dapat digambarkan oleh tabel berikut :

Tabel V.01. Perencanaan Ruang terbuka Berdasarkan Pengguna dan Estetika

RUANG PUBLIK PERENCANAAN	TAMAN	PEDESTRIAN	JALAN	LAPANGAN
Masing-masing ruang terbuka	Tempat bermain	Berdagang	Penghubung antar kawasan	Sebagai Ruang terbuka
Dominasi Pengguna	Remaja	<input checked="" type="checkbox"/> Pedagang <input checked="" type="checkbox"/> Penghuni kawasan	<input checked="" type="checkbox"/> Pengendara <input checked="" type="checkbox"/> Pengunjung dari kawasan lain <input checked="" type="checkbox"/> Penghuni	<input checked="" type="checkbox"/> Pedagang <input checked="" type="checkbox"/> Penghuni <input checked="" type="checkbox"/> Pengunjung dari kawasan lain
Aktivitas	Duduk bermain	<input checked="" type="checkbox"/> Berjalan kaki <input checked="" type="checkbox"/> Berjualan <input checked="" type="checkbox"/> Makan <input checked="" type="checkbox"/> Minum	<input checked="" type="checkbox"/> Berjualan <input checked="" type="checkbox"/> Duduk	<input checked="" type="checkbox"/> Berolahraga <input checked="" type="checkbox"/> Berjualan <input checked="" type="checkbox"/> Makan <input checked="" type="checkbox"/> Minum
Yang diperlukan	Sitting group	<input checked="" type="checkbox"/> Tempat sampah <input checked="" type="checkbox"/> Pengaturan pedangan K-5	<input checked="" type="checkbox"/> Pengaturan lalu lintas <input checked="" type="checkbox"/> Rambu-rambu lalu lintas <input checked="" type="checkbox"/> Halte	<input checked="" type="checkbox"/> Penerangan khusus <input checked="" type="checkbox"/> Tempat sampah <input checked="" type="checkbox"/> Service utility <input checked="" type="checkbox"/> Maintenance yang baik

Sumber : Analisis Peneliti 2002

D. KETERKAITAN MASYARAKAT DAN RUANG

Dalam hal ini dilakukan pendekatan terhadap perilaku manusia yang berbeda pada masing-masing masyarakat di dalam memanfaatkan ruang. Untuk Kawasan Simpang Lima Semarang hal-hal yang kami anggap mempengaruhi ruang terbuka adalah sebagai berikut:

☒ Pengaruh tingkat usia pada penggunaan ruang terbuka

Tingkat usia sangat mempengaruhi aktivitas yang berlangsung setiap hari, karena usia berpengaruh terhadap jam-jam sekolah atau jam-jam kantor.

Penggunaan jam-jam di luar jam rutin inilah yang akan mempengaruhi penggunaan ruang terbuka yang ada.

Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat lebih mengembangkan kemampuan ruang untuk mewadahi aktivitas yang diperlukan.

Pengaruh tingkat intelektual pada penggunaan ruang terbuka

Tingkat intelektual mempengaruhi penggunaan ruang terbuka, karena menyangkut peran si pengguna ruang. Sebagai pemakai aktif, yang turut mempengaruhi ruang terbuka. Dengan memahami hal ini dapat lebih ditingkatkan potensi sumber daya yang ada secara lebih efektif.

E. Nilai Ekonomis Ruang- Ruang Publik Pada Kawasan Simpang Lima

Pola tata guna tanah

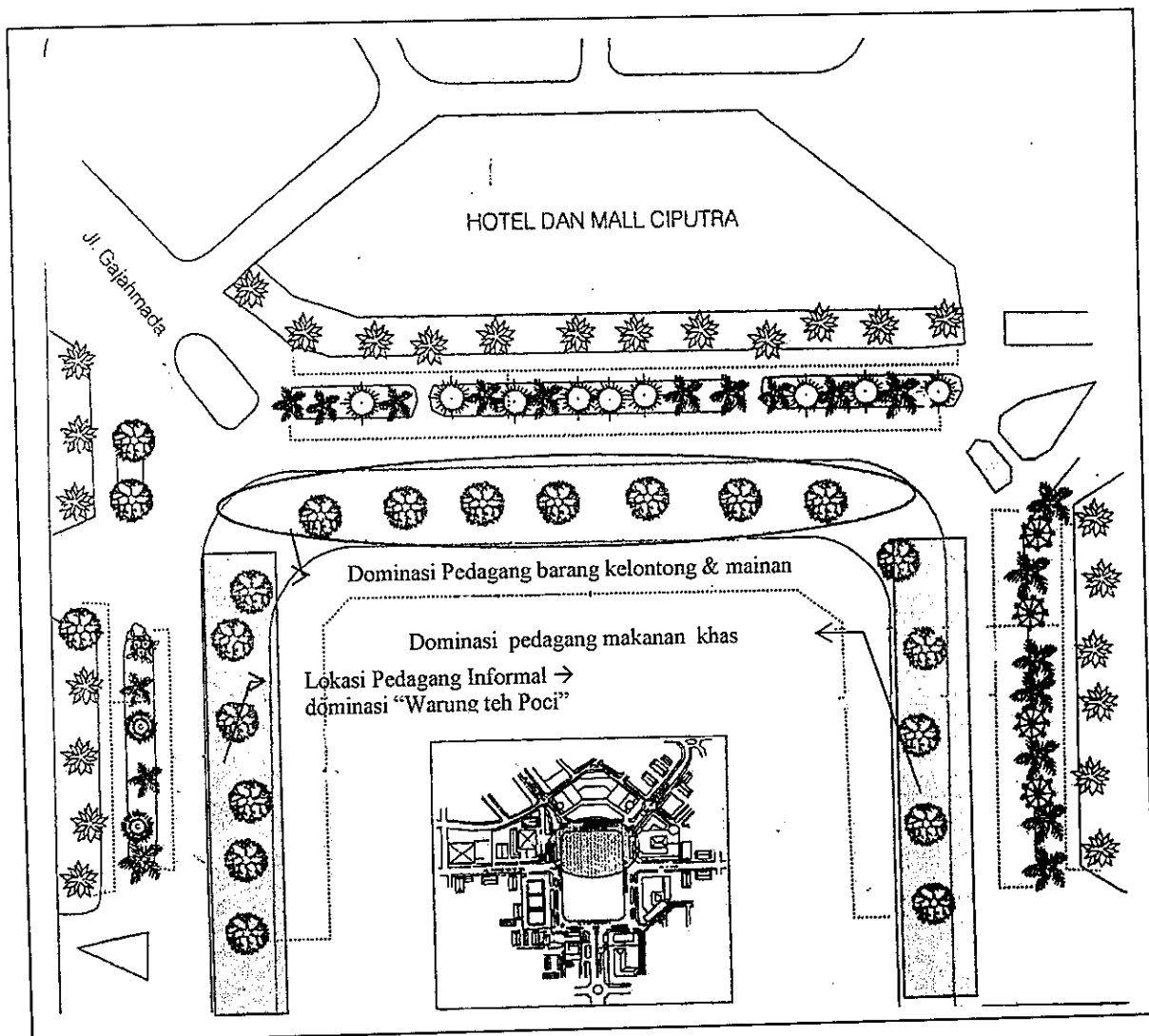
Tata guna tanah pada ruang- ruang terbuka terdiri atas:

1. Ruang terbuka untuk perekonomian, adalah ruang terbuka yang digunakan oleh penghuni lingkungan, pengunjung lingkungan, dan pengguna lingkungan, dengan aktifitas utama berupa jual beli. Umumnya pada area- area jalur utama/ jalan utama yang memiliki akses sangat besar.
2. Ruang terbuka untuk bersantai dan olah raga, biasanya dilakukan pada taman, yang ada pada masing- masing blok. Fasilitas ini tidak memiliki tingkat fasilitas yang sama pada seluruh area lingkungan. Karena itu, kuantitas yang ada pada masing- masing blok tidak langsung menggambarkan kemampuan untuk menampung aktifitas karena masih dipengaruhi oleh tingkat kualitas yang berbeda.
3. Ruang terbuka untuk olah raga murni, biasanya dilakukan di lapangan olah raga. Jenis olah raga yang dilakukan adalah sepak bola, volly, dan basket. Karena olah raga yang dilakukan harus melibatkan tim dengan sejumlah orang, maka kegiatannya justru tidak dilakukan secara rutin dan sering. Berbeda dengan olah raga yang dilakukan di taman, yang dapat dilakukan oleh hanya dua orang saja, maka penghuni lingkungan silih berganti menggunakannya.
4. Ruang publik multi fungsi (ekonomi, rekreasi, dan bersantai) berupa pedestrian. Keistimewaan dari area ini adalah merupakan layer terluar dari suatu bentuk lapangan yang berbentuk segi empat. Aktivitas malamnya amat atraktif sehingga menarik para pengunjung.

Kawasan Yang Menguntungkan

Pada dasarnya semua ruangan publik memiliki potensi untuk menjadi kawasan yang menguntungkan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Taman, pedestrian dan lapangan adalah jenis ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh penghuni yang memiliki ikatan kuat dengan lingkungannya. Karena letaknya yang cukup strategis di pusat kota yang merupakan 5 pertemuan jalur jalan. Dengan demikian, kawasan ini akan menguntungkan bila mampu memfasilitasi aktivitas-aktivitas yang diperlukan seperti area bermain dan sebagainya. Dengan adanya fasilitas yang mampu memfasilitasi kebutuhan akan interaksi keluarga maka taman akan mampu berfungsi secara optimal dan menghadirkan banyak pengunjung. Sedangkan pedestrian dapat berfungsi sebagai *street vendors* atau area perdagangan dengan jenis dagangan barang-barang yang dapat dilihat sambil pengunjung berjalan kaki, hal inilah yang awalnya mendasari Pemda Kota Semarang untuk membuka pedestrian di kawasan Simpang Lima. Kondisi sekarang ini menunjukkan berkembangnya jumlah pedagang K-5 tidak diiringi dengan pengelolaan yang optimal, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan fungsi dan sosial yang dapat menurunkan citra dan kualitas kawasan. Berkaitan dengan semakin meningkatnya nilai ekonomi kawasan CBD Simpang Lima, gambar berikut ini merupakan uraian temuan dan analisa dari kondisi eksisting yang terjadi di kawasan Simpang Lima Semarang :

Gambar V.01. Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima sebelah utara

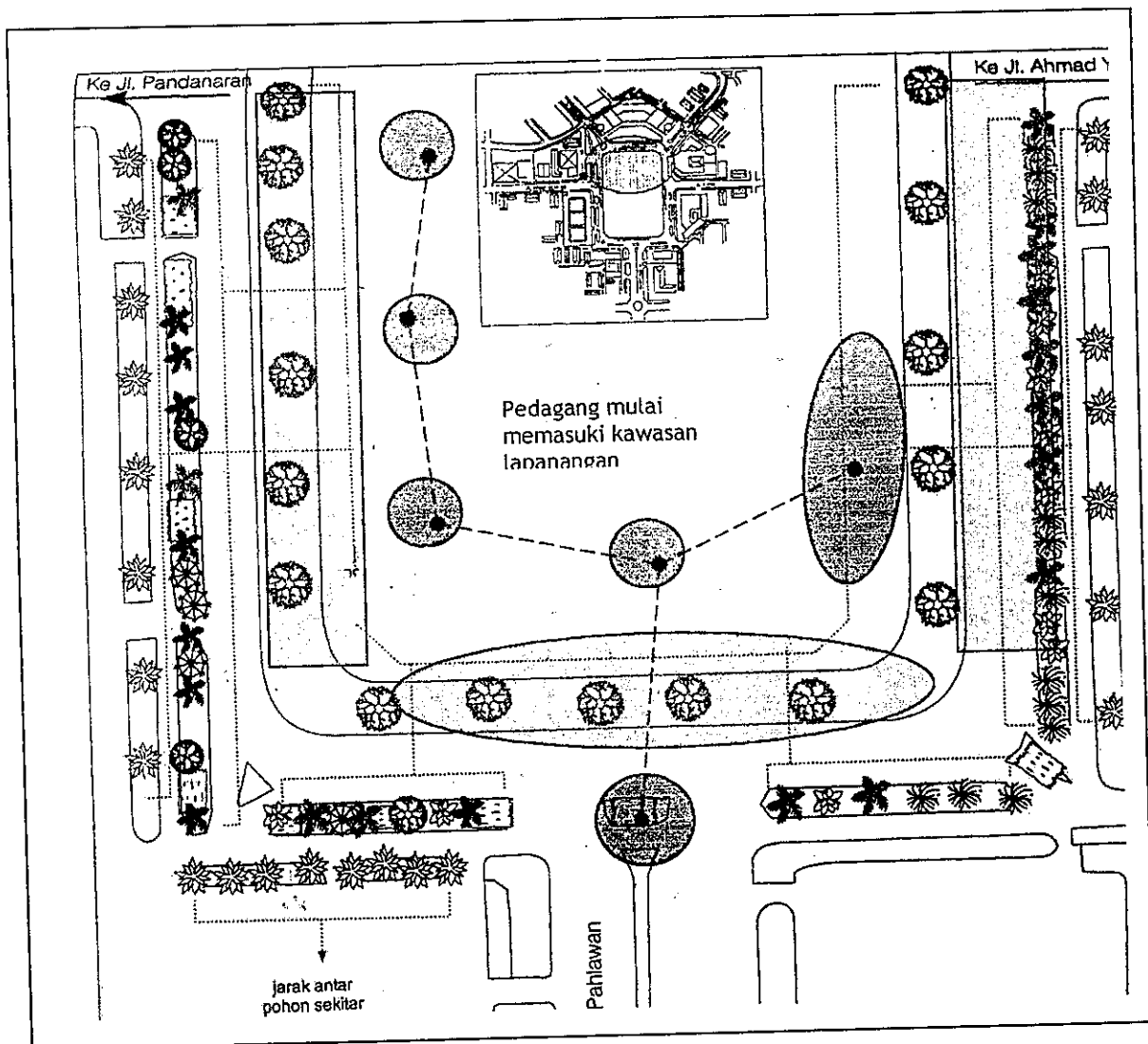


Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Temuan dan Analisa :

- ☑ Didapati penyimpangan fungsi pedestrian dan lapangan. Kondisi ini diperkuat dengan data interaksi sosial - ekonomi pada kedua jenis ruang terbuka ini secara kuantitatif.
- ☑ Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara keberadaan "Warung teh poci" merupakan fenomena yang lebih dikenal oleh pengunjung dan menjadi magnet untuk menarik pengunjung dan pedagang dari kawasan lain.

Gambar.V.02. Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima bagian Selatan.

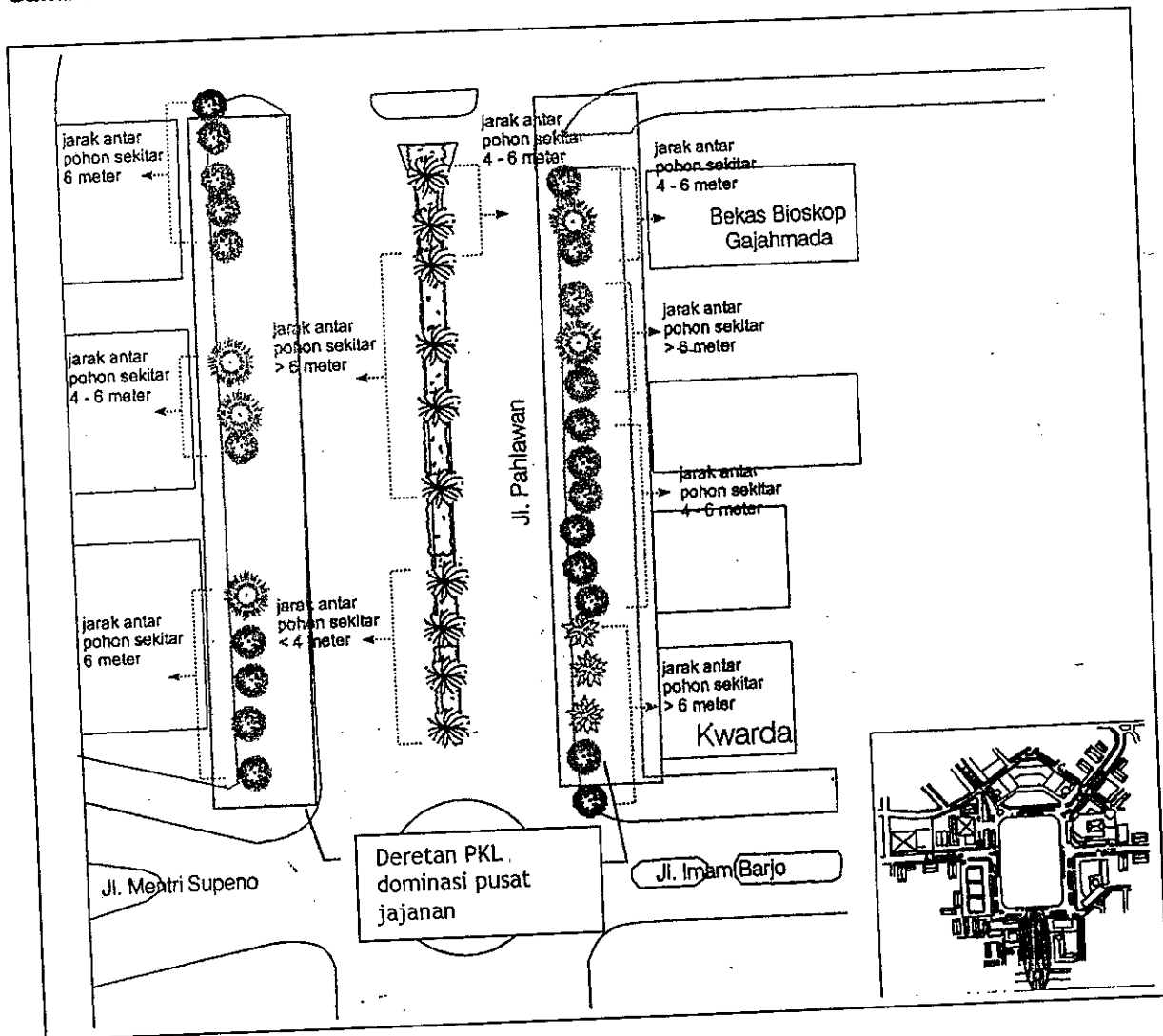


Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Temuan dan analisa:

- ☑ Semakin ramai dan maraknya pedagang informal, semakin banyak pula yang berlomba-lomba untuk mendapatkan tempat di pedestrian (sekeliling lapangan). Karena semakin besar interaksinya, maka kegiatan perdagangan mulai masuk ke area taman dan lapangan yang ada di tengahnya.

Gambar V.03. Analisis dari Jl. Pahlawan

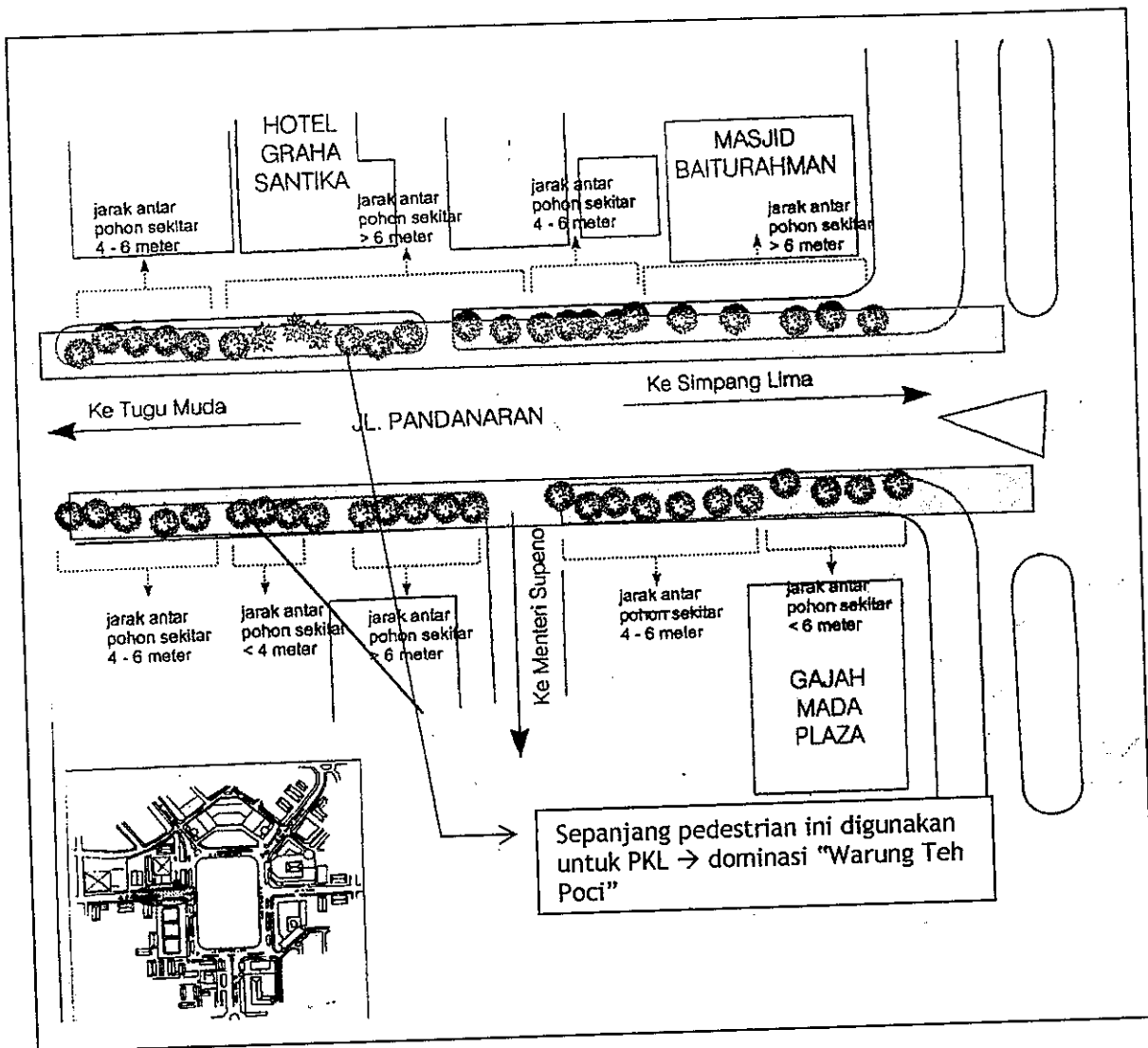


Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Temuan dan analisa :

- ☑ Pada area jalan dan pedestrian sepanjang Jl. Pahlawan, pada malam hari digunakan untuk berjualan beraneka makanan siap saji.
- ☑ Penggunaan lahan pedestrian untuk area berjualan merupakan kebijakan Pemda Dati II Semarang sebagai respon positif terhadap desakan masyarakat untuk adanya wadah untuk usaha sebagai akibat dari krisis ekonomi yang memberi dampak terhadap perubahan fungsi ruang terbuka.

☑ **Gambar V.04. Analisis dari Jl. Pandanaran**

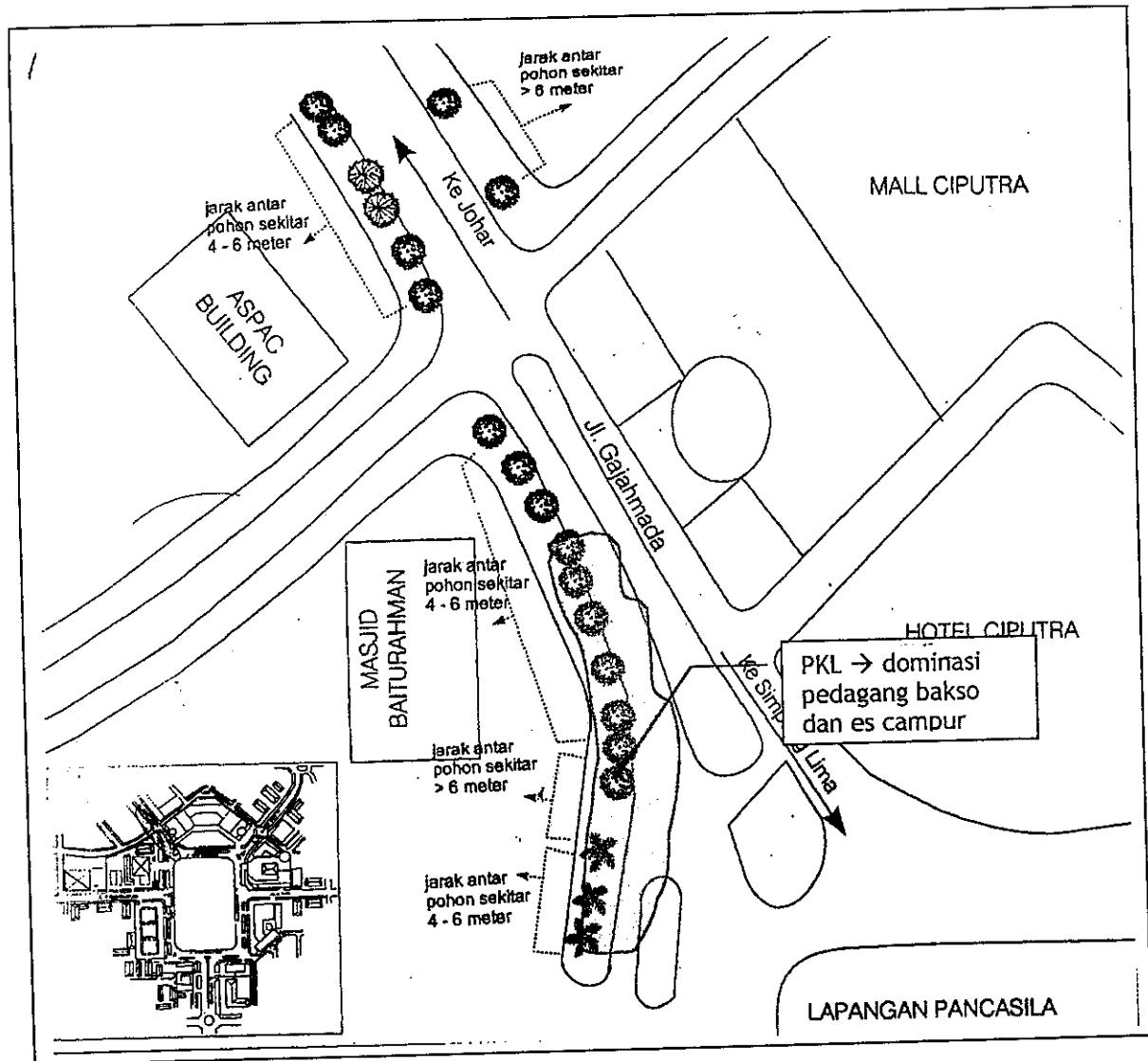


Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Temuan dan analisa :

- ☑ Fungsi pedestrian pada penggal Jl. Pandanaran ini didominasi oleh keberadaan "Warung teh Poci".
- ☑ Tetapi dalam perkembangan sekarang ini cenderung memberikan dampak negatif terhadap keberadaan fungsi ruang terbuka.
- ☑ Penyimpangan sosial yang sering terjadi di kawasan Simpang Lima sering berawal dari penggal jalan ini.
- ☑ Hal ini diperkuat dengan seringnya operasi razia polisi, setiap hari Selasa dan Jum'at di kawasan ini.

Gambar V.05. Analisis dari Jl. Gajahmada

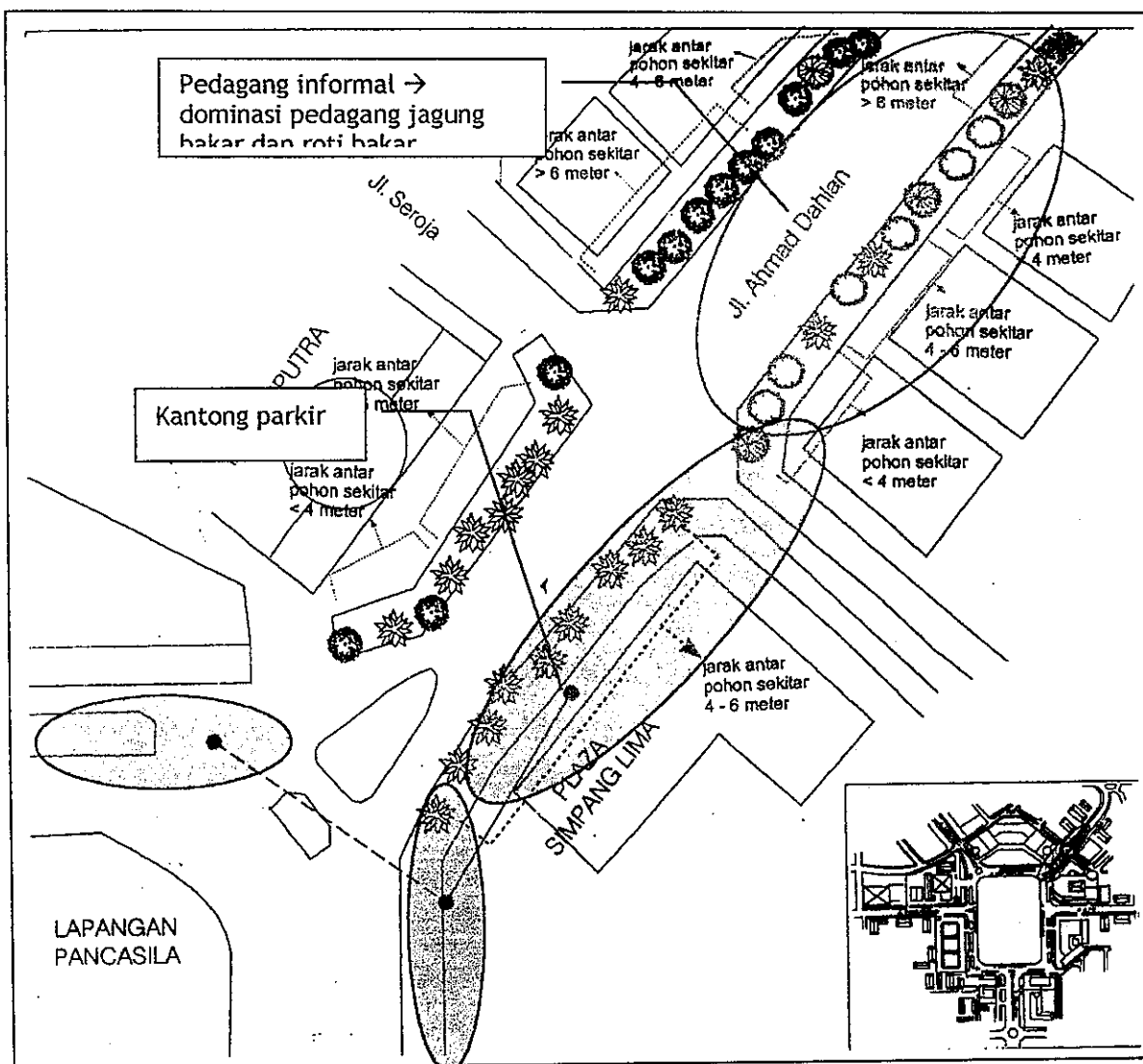


Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Temuan dan analisa :

- ☑ Pemanfaatan area pedestrian sebagai area berjualan pada kawasan ini memberikan respon positif dalam rangka menghidupkan *activity support* pada malam hari.
- ☑ Penyimpangan sosial jarang sekali dijumpai pada penggal jalan ini. Interaksi ekonomi berjalan dengan baik, dan bahkan di sebagian tempat digunakan selama 24 jam.

Gambar V.06. Analisis dari Jl. KH. Ahmad Dahlan



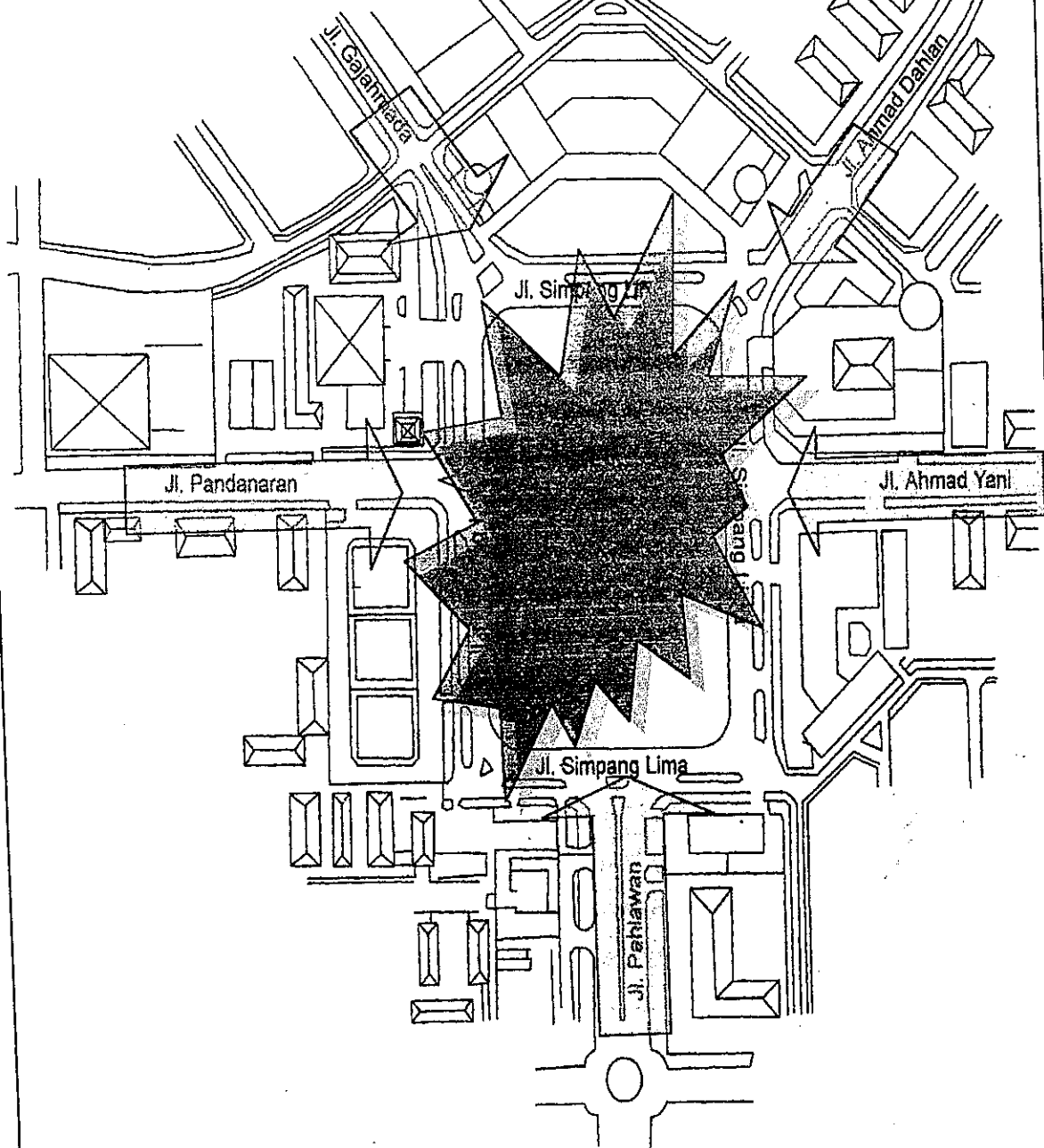
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Temuan dan analisa :

- ☑ Pedagang informal dominan pada penggal Jl. K.H. Ahmad Dahlan adalah pedagang jagung bakar dan roti bakar.
- ☑ Pada siang sampai malam, pedestrian di samping Plaza Matahari ini berubah fungsinya menjadi kantung-kantung parkir.
- ☑ Keadaan ini mengindikasikan semakin tinggi permintaan akan kebutuhan ruang, maka semakin tinggi pula permintaan akan akomodasi parkir.
- ☑ Sebaiknya ada pengakomodasian kantung-kantung parkir pada suatu gedung parkir.

Gambar V.07.

Hasil Analisis Ruang Terbuka Simpang Lima



Sumber : Analisis Peneliti, 2002

ANALISIS :

- ☑ Mengacu pada hasil penelitian kuantitatif dan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi kuat bahwa Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka

“terancam” dengan semakin berkembangnya kawasan Simpang Lima menjadi Central Bussiness District di pusat kota.

- ☑ Sesuai dengan Teori Ekonomi pada Ruang Terbuka, dapat disimpulkan bahwa semakin berkembang suatu kawasan menjadi Central Bussiness District maka dengan sendirinya semakin tinggi penawaran akan *land value*-nya. Dengan demikian pola pemikiran yang berkembang adalah semakin besar interaksi sosial-ekonomi suatu kawasan, maka semakin selektif dalam menempatkan suatu tatanan fungsi pada suatu lahan.
- ☑ Semakin kurangnya kebutuhan akan tempat parkir merupakan indikasi positif dari berkembangnya fungsi-fungsi kawasan tersebut dengan baik.
- ☑ Keadaan yang sama juga terjadi pada lapangan sebagai ruang terbuka kota di tengah CBD. Berkembangnya *activiy support* pada kelima jalan yang menghubungkan Simpang Lima dengan kawasan lainnya berpengaruh besar terhadap keberadaan fungsi lapangan sebagai ruang terbuka kota. Walaupun tidak terjadi perubahan signifikan pada kuantitas ruang-ruang terbuka yang ada di kawasan Simpang Lima ini, tetapi perubahan kualitas sangat jelas terlihat pada fenomena yang berkembang sekarang ini.
- ☑ Kriteria Ruang Terbuka ada 3 (tiga), yaitu :
 1. **MEANINGFUL** (memiliki manfaat / makna)
 2. **RESPONSIVE** (mengaomodir kegiatan penghuninya)
 3. **DEMOCRATIC** (tidak diskriminatif)

Pada umumnya ketiga kriteria ruang terbuka ini telah terakomodir oleh kawasan Simpang Lima, keadaan ini diperkuat dengan perhitungan secara kuantitatif bahwa hampir semua jenis ruang terbuka mendapatkan score yang tinggi pada indikator interaksi sosial-ekonomi, dan pertumbuhan kawasan.

Pembiayaan Ruang terbuka

Pembiayaan ruang terbuka berkaitan dengan keputusan di dalam kegiatan ekonomi untuk memanfaatkan sumber alam yang ada dikelola oleh suatu lembaga, dalam hal ini Pemerintah Daerah. Pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka merupakan gabungan dari interaksi antara kepentingan publik private, di mana secara prinsip terbagi atas 3 area, yaitu:

1. Pembangunan private untuk kepentingan publik. Berdasarkan hasil pengamatan, ada pemilik lahan yang mampu membaca tingkat strategis

lahannya dan sengaja membuat deretan kios yang dapat dibongkar pasang, kemudian menyewakan kepada para PKL. Kelebihan dari cara ini adalah adanya kemampuan "swasta" yang mandiri yang mampu menciptakan ruang bagi kebutuhan salah satu kelompok pengguna ruang. Karena berstatus mandiri, maka pengadaan jasa ini harus mampu memberikan pelayanan yang prima agar diminati oleh pedagang, sekaligus mampu menarik pengunjung.

2. Pembangunan dan penggunaan lahan yang murni ditekankan untuk kepentingan publik. Karena murni untuk kepentingan publik, maka ruang terbuka ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah berupa pajak. Ruang terbuka yang termasuk di sini adalah pedestrian.
3. Pembangunan yang mewadahi kebutuhan khusus yang dimiliki pengguna pusat kota terhadap ruang terbuka. Yaitu pembangunan fasilitas utilitas yang mendukung keberadaan fungsi ruang terbuka.

Pengelolaan Ruang terbuka

Pengelolaan ruang terbuka yang ada ditekankan pada peningkatan fungsi dan perannya sebagai simpul-simpul pelayanan yang saling terkait satu sama lain, serasi dan seimbang membentuk sistem pelayanan bagi lingkungan yang dapat mendukung penyebaran kegiatan ekonomi sekaligus sebagai penyangga pertumbuhan ekonomi di kawasannya.

Pengelolaan ruang-ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima yang dianggap telah berhasil, memenuhi kriteria-kriteria ekonomi, yaitu efisiensi dalam penataan ruang, efisiensi di dalam mobilitas serta disain lingkungan yang diharapkan mampu memenuhi estetika sekaligus faktor ekonomi berupa penghematan biaya. Secara ringkas hal yang mempengaruhi pengelolaan ruang-ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima adalah:

1. Telah terciptanya pembangunan komunitas, yaitu pembangunan yang dikelola melalui potensi penghuninya. Hal ini terlihat pada ruang terbuka berupa jalan dan pedestrian. Kedua ruang terbuka tersebut mampu berfungsi secara optimal karena melibatkan aktivitas penghuni dan pengelolaan kawasan. Sedang pada taman dan lapangan pembangunannya masih bertumpu pada penghuni sekaligus peamkai utama.

2. Adanya peluang kegiatan ekonomi yang bervariasi formal maupun informal, modern maupun tradisional yang dibuka seluas-luasnya sesuai dengan profil penduduk yang beragam.
3. Kualitas lingkungan yang senantiasa diupayakan agar kian meningkat dengan mengoptimalkan fungsi ruang terbuka berupa taman.
4. Belum adanya konsep kemitraan yang merupakan bagian penting dalam proses pengembangan suatu kawasan, dimana merupakan pelibatan seluruh aktor di dalamnya. Pola kemitraan yang dapat dimungkinkan adalah dikembangkannya pemanfaatan aset ruang-ruang terbuka yang telah ada melalui:
 - ☑ Pembentukan kerjasama operasional pembangunan, dapat dilakukan melalui pengadaan ruko-ruko, toserba maupun prasarana lingkungan pada ruang-ruang terbuka seperti sitting grup, tempat sampah, gardu-gardu jaga yang berlabelkan produk tertentu sebagai sarana promosi.
 - ☑ Pemeliharaan prasarana dan saran dapat dilakukan melalui pengelolaan karyawan kebersihan yang dilakukan oleh pihak swasta, dengan memperkerjakan penduduk di sekitar kawasan dimana pembiayaannya berdasarkan pajak para pedagang dengan bantuan subsidi dari Pemerintah Daerah.
 - ☑ Pengembangan keterkaitan usaha besar dan kecil, dapat dilakukan melalui hubungan ruang yang disediakan oleh pengusaha besar (misalnya: deretan kios berlabel produk tertentu) dengan para pedagang yang ada.
 - ☑ Konsep kemitraan ini diharapkan dapat menjadi saran untuk mencapai upaya peningkatan kehidupan masyarakat, sekaligus mampu mewujudkan pengembalian investasi sekaligus sebagai pengembangan potensi ekonomi lokal.

V.2.2 PERAN RUANG TERBUKA DALAM PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN

Kualitas suatu kawasan merupakan gambaran dari kualitas suatu lingkungan tertentu. Kualitas suatu kawasan ini sangat bergantung pada tingkat pemenuhan kebutuhan dasar berupa kebutuhan kealngsungan hidup hayati (jasmani), dan kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusiawi (rohani).

Pengaruh Terhadap Peningkatan Perilaku

Berawal dari adanya konsep bahwa di dalam pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir serta mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Berdasarkan pengamatan, tingkatan perilaku manusia terdiri atas tingkatan-tingkatan:

1. Mikro: proses psikologis yang berupa interpersonal yang terjadi adalah timbulnya rasa aman ketika berada di dalam lingkungannya bersama-sama dengan tetangga dekat. Hal ini berkaitan erat dengan "jarak yang cukup dikenal". Pada lokasi pengamatan, tingkat mikro ini diwadahi oleh ruang-ruang terbuka berupa taman yang berada pada tengah lapangan. Sedangkan dimensi lingkungan yang dapat terlihat adalah dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
2. Menengah: yaitu tingkat perilaku penghuni lingkungan yang berinteraksi memanfaatkan ruang terbuka bersama-sama dengan pengguna lingkungan yang rutin datang dari lingkungan lain di sekitarnya. Proses psikologis yang terjadi adalah psikologi ekologi dimana perilaku mereka bukan disebabkan karena adanya ikatan yang kuat dengan lingkungan, namun adanya kesadaran untuk mengelola ekologi. Pemanfaatan ruang terbuka diikuti dengan adanya pengelolaan ruang terbuka berupa kompensasi terhadap biaya retribusi.
3. Makro: yaitu tingkat perilaku seluruh penghuni kawasan lain di sekitar Kawasan Simpang Lima Semarang yang saling berinteraksi pada ruang-ruang terbuka yang ada. Karena penyimpangan-penyimpangan fungsi pada ruang terbuka di kawasan Simpang Lima berdampak negatif terhadap citra kawasan dan kualitas lingkungan kawasan.

Persepsi Terhadap Lingkungan

Persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, yang dilakukan berdasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Konsep ini ditekankan pada ragam dan kesamaan persepsi terhadap lingkungan beberapa individu atau beberapa kelompok individu. Persepsi lingkungan menjadi sesuatu yang penting, karena keputusan-keputusan perancangan akan ditentukan oleh persepsi lingkungan masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap :

- ☑ Taman : adalah ruang untuk keperluan rekreasi, dikunjungi oleh keluarga anak dengan ibu / pengasuhnya pada pagi dan sore hari, meskipun terkadang juga digunakan untuk area olah raga.
- ☑ Pendestrian : adalah ruang luar sebagai tempat berdagang.
- ☑ Jalan : pada pagi dan siang hari mutlak sebagai jalan raya, dan pada malam hari sebagai area multi guna.
- ☑ Lapangan : area yang cukup luas, dan sering tidak terawat karena lebih sering terbengkelai dari pada digunakan.

Pengaruh citra lingkungan

Citra lingkungan dipengaruhi oleh gabungan peta mental masyarakat tersebut. Pada Kawasan Simpang Lima ini, masyarakatnya umumnya memiliki peta mental yang sama terhadap ruang-ruang terbuka yang ada. Hal ini dimungkinkan karena mereka secara bersama-sama memiliki interaksi dan pengalaman yang relatif sama terhadap lingkungannya.

Citra Masyarakat terhadap :

- ☑ Taman : tempat yang nyaman dan "indah" dan rindang.
- ☑ Pendestrian : area tempat pejalan kaki yang berjalan secara berlahan-lahan tanpa ketergesa-gesaan, bersuasana rindang.
- ☑ Jalan : tempat yang dilalui saat hendak menuju ke tempat kerja pagi hari dan area yang "hidup" pada malam hari.
- ☑ Lapangan : tempat yang sering terbengkelai, awal dari deretan warung-warung baru.

Pemahaman Terhadap Lingkungan

Pemahaman lingkungan merupakan suatu pengetahuan, pemahaman yang bersifat dinamis. Setiap menjumpai suatu lingkungan yang baru. Seseorang berusaha membentuk pemahaman terhadap lingkungan tersebut berdasarkan latar belakang pendidikan. Kultur serta pengalamannya. Sedangkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan Kawasan Simpang Lima umumnya menganggap lingkungan ini adalah lingkungan yang "hidup" memiliki ruang-ruang terbuka yang berfungsi sangat optimal. Hal ini dibuktikan dengan makin pesatnya pertumbuhan kawasan, baik

dengan bertambahnya jumlah rumah yang dikelola pengembang swasta, tumbuhnya toserba yang dikelola swasta sampai bertambahnya jumlah para pedagang kecil.

Kualitas lingkungan

Keseluruhan proses pemahaman lingkungan, pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan. Konsep ini menjadi sangat penting karena tujuan utamanya adalah untuk mencapai secara optimal kualitas lingkungan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, telah diungkapkan citra dan pemahaman para penghuni dan pengguna lingkungan terhadap ruang-ruang terbuka yang ada. Untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kiranya perlu pengoptimalan terhadap potensi-potensi yang ada, seperti : taman adalah tempat yang nyaman untuk keluarga, jalan adalah ruang terbuka yang "hidup" pada malam hari dan penataan PKL pada pedestrian.

Teritori Yang Ideal

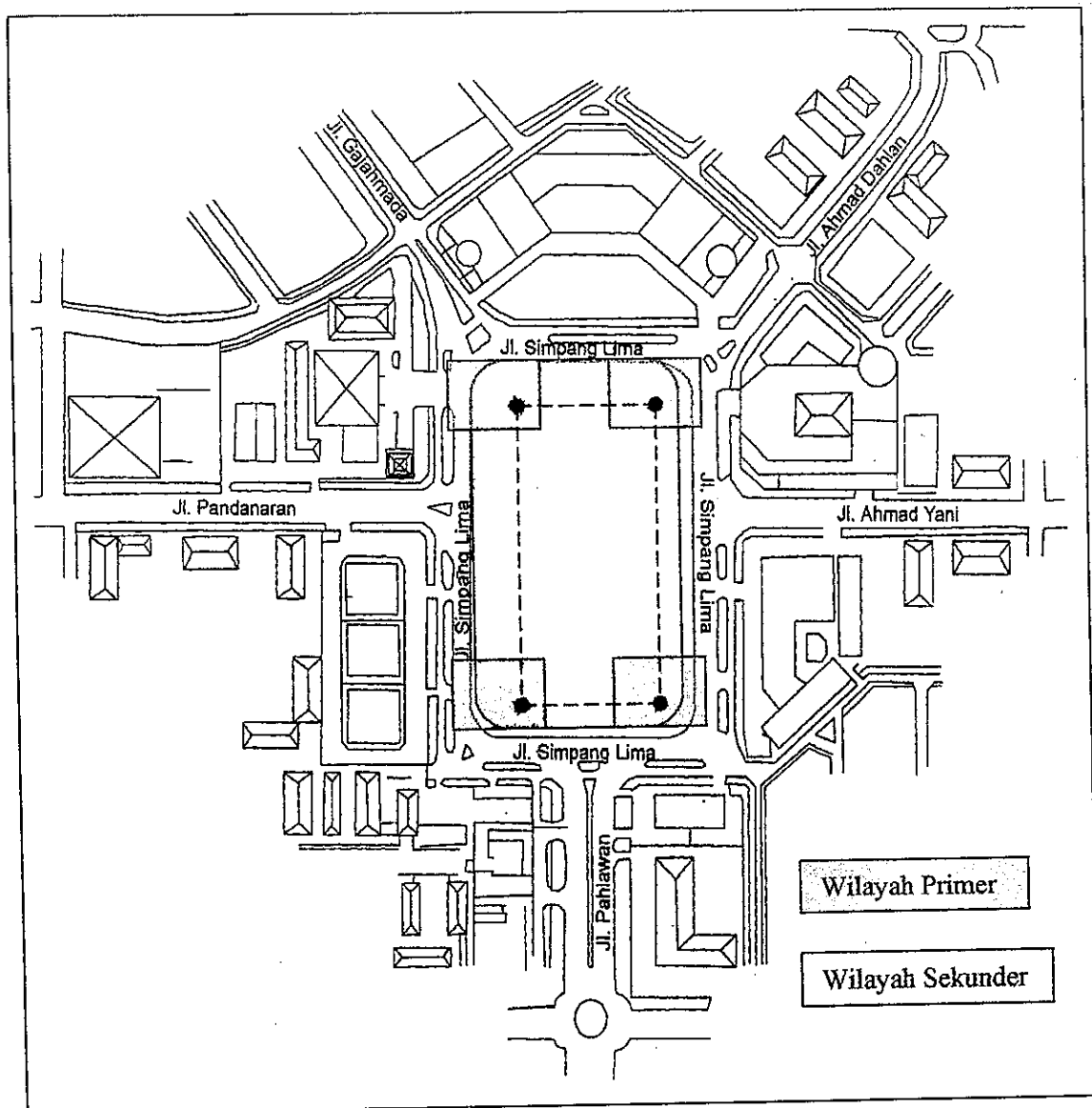
Konsep teritori bagi manusia lebih dari pada sekedar tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Sehubungan dengan emosional, teritori berkaitan dengan ruang privat dan ruang terbuka. Berdasarkan hasil pengamatan, ada tiga kategori teritori berdasarkan keterlibatan personal, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari dan frekuensi penggunaan :

1. **Primer** : area yang menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari. Area ini bagi penghuni adalah publik, namun terhadap penghuni dari lingkungan luar dianggap privat. Ruang terbuka yang masuk dalam kategori ini adalah taman, dimana sebagian pengunjung menganggap taman adalah tempat yang ideal untuk berkumpul dan bersantai bersama keluarga dan disamping itu juga dapat bertemu dengan para tetangga dekat. Menurut tingkatan ruang-ruang terbuka yang ada, taman yang ada saat ini berfungsi sebagai pocket park.
2. **Sekunder** : area yang relatif luas, eksklusif dan dikendalikan secara berkala oleh kelompok yang meriututnya. Yang termasuk dengan area ini adalah plaza, yang penggunaan secara bersama khusus pada acara-acara hari besar yang melibatkan banyak warga dari penghuni lingkungan maupun penghuni dari lingkungan sekitar.
3. **Teritori Publik** : area yang dapat digunakan oleh siapapun dengan mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku. Yang dimaksud dengan area ini adalah

jalan yang pada siang hari sebagai tempat lalu lalang dan pada malam hari sebagai area multi guna.

Pembagian area ruang terbuka beserta fungsinya, yang dapat kami rekomendasikan adalah sebagai berikut :

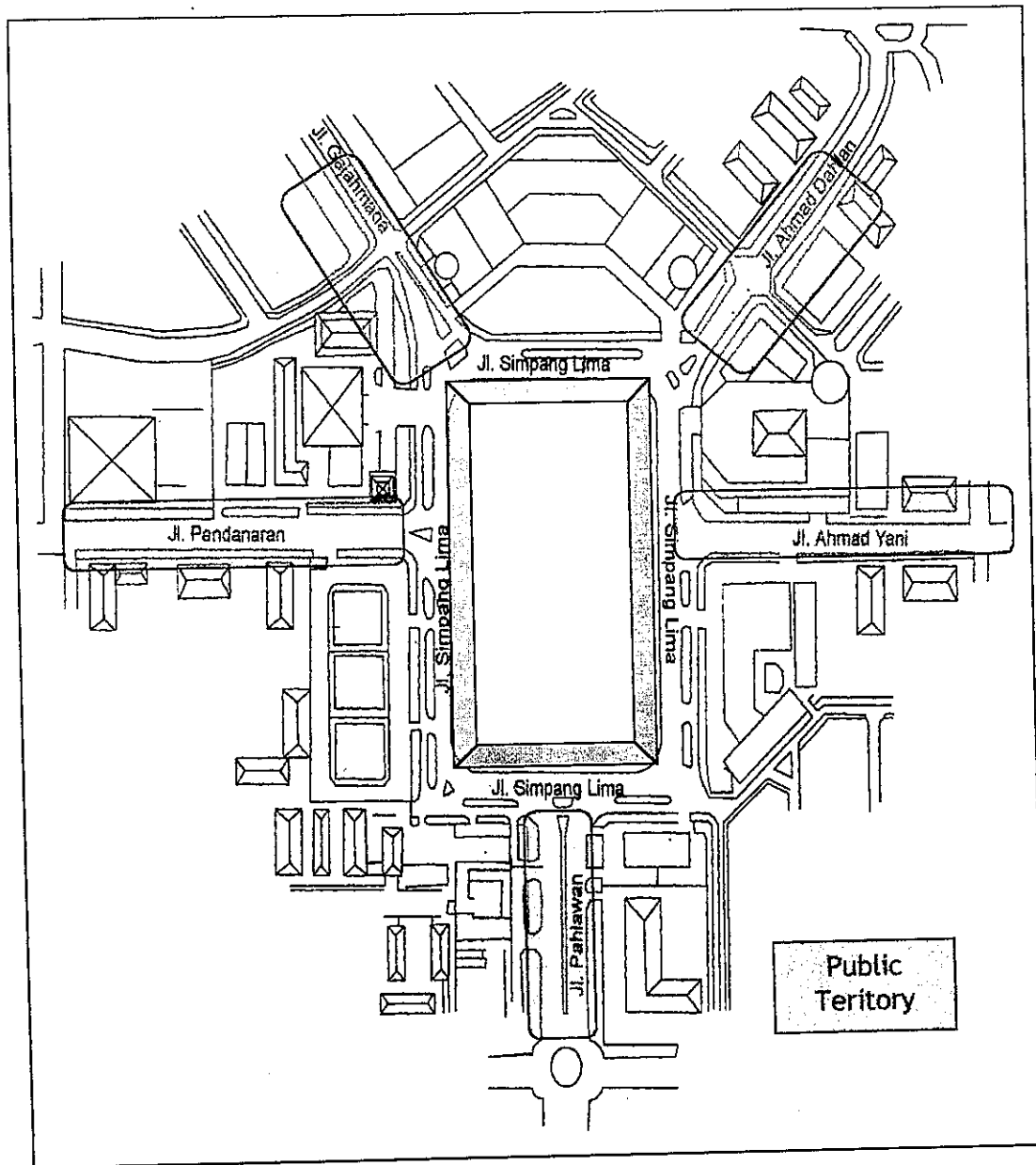
Peta 06 : Pembagian Ruang terbuka Wilayah Primer dan Sekunder



Sumber : analisis dan interpretasi peneliti, 2002

Sedangkan ruang terbuka yang tergolong Publik Teritory, dapat dilakukan pembagian area sebagai berikut :

Peta 07 : Pembagian Area Bagi Wilayah Publik (Publik Teritory)



Sumber : analisis dan interpretasi peneliti, 2002

☑ Dari analisis di atas dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut :

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengubah fungsi ruang terbuka pasif menjadi aktif antara lain dengan Menemukan *Public Teritory*, mengoptimalkan *Public Teritory* → meningkatkan *activity support*, Interaksi sosial → minimum teridentifikasi pada wilayah primer berupa *pocket park*, dan mengantisipasi dampak negatif dari berkembangnya wilayah sekunder.

V.2. ANALISIS STATISTIKA REGRESI DAN KORELASI PADA VARIABEL RUANG TERBUKA

V.2.1. HUBUNGAN RUANG TERBUKA DENGAN PERTUMBUHAN KAWASAN (INDIKATOR UNTUK MELIHAT FENOMENA CENTRAL BUSSINESS DISTRICT)

Dalam Analisis, diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 144,57 + 0.49 \text{ Pedestrian} + 0.38 \text{ Lapangan} - 0.25 \text{ taman} + 0.52 \text{ Jalan}$$

Melalui persamaan di atas dapat diketahui nilai positif mengungkapkan bahwa pedestrian, lapangan dan jalan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kawasan. Sementara itu taman tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan kawasan.

Secara rata-rata faktor pedestrian dan lapangan adalah seimbang dengan koefisien sekitar 0.5, sedangkan lapangan perlu penambahan sekitar 0,12.

Penambahan dan pengurangan yang digambarkan oleh koefisien ini mewakili kualitas dan kuantitas yang ada. Karena kuantitas yang ada saat ini, sudah dianggap permanen, maka peningkatan yang dapat dilakukan adalah dari segi kualitas.

Implementasinya di lapangan, kualitas lapangan (yang memerlukan koefisien lebih agar seimbang), memang memerlukan peningkatan kualitas karena saat ini sangat tidak menunjang proses interaksi sosial penghuni kawasan. Analisis korelasi, selain mengukur derajat keeratan hubungan antara beberapa variabel, juga mengukur besar dan arah hubungan tersebut

V.2.2. HUBUNGAN ANTARA RUANG TERBUKA DENGAN KUALITAS INTERAKSI SOSIAL EKONOMI (INDIKATOR DALAM MELIHAT FUNGSI RUANG TERBUKA)

Dalam Analisis, diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 124,57 + 0.96 \text{ Pedestrian} + 0.84 \text{ Lapangan} - 0.35 \text{ taman} + 0.52 \text{ Jalan}$$

Dengan R-Sq (multiple R) = 61%

Multiple R adalah nilai korelasi yang berkisar antara 0 dan 1 semakin dekat nilainya dengan 1, berarti hubungan antara variabel dependen dan independen semakin erat. Dalam hal ini multiple R=61% memiliki arti bahwa 61 % kualitas pertumbuhan kawasan pada kawasan penelitian ini, dipengaruhi oleh faktor-faktor ruang terbuka yang ada. Dari hasil analisis diketahui urutan ranking sebagai berikut :

Ranking	Jenis Ruang Terbuka
I	Pedestrian
II	Lapangan
III	Taman
IV	Jalan

Berdasarkan urutan di atas, masing-masing ruang terbuka memiliki potensi untuk peningkatan nilai sosial ekonomi sesuai dengan koefisien masing-masing. Terlihat persamaan di atas, masing-masing ruang terbuka memiliki peran tersendiri dan terjadi kecenderungan arah hubungan yang erat antara satu dan lain. Pada kenyataannya, pedestrian memiliki peran yang optimal, semakin tinggi aktivitas di sepanjang pedestrian semakin tinggi minat masyarakat mengunjungi kawasan Simpang Lima. Kondisi ini merupakan salah satu contoh berkembangnya ruang terbuka pasif menjadi ruang terbuka aktif menjadi *push factor* terhadap berkembangnya CBD kawasan Simpang Lima.

V.2.3. HUBUNGAN ANTARA RUANG TERBUKA DENGAN KUALITAS LINGKUNGAN (INDIKATOR DALAM MELIHAT KUALITAS KAWASAN PERKOTAAN)

Dalam Analisis, diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 124,23 - 0.56 \text{ Pedestrian} - 0.34 \text{ Lapangan} + 0.15 \text{ taman} + 0.22 \text{ Jalan}$$

Melalui persamaan di atas dapat diketahui bahwa Kualitas Lingkungan semakin baik jika terjadi reaksi positif pada pedestrian dan lapangan. Demikian pula sebaliknya. Nilai minus mengungkapkan bahwa penurunan kualitas kawasan terbesar karena semakin tidak terkendalinya fungsi lapangan dan pedestrian, sehingga perlu diseimbangkan dengan faktor lain.

Penambahan dan pengurangan yang digambarkan oleh koefisien ini mewakili kualitas dan kuantitas yang ada. Karena kuantitas yang ada saat ini, sudah dianggap permanen, maka peningkatan yang dapat dilakukan adalah dari segi kualitas.

Implementasinya di lapangan, kualitas lapangan (yang memerlukan koefisien lebih agar seimbang), memang memerlukan peningkatan kualitas karena saat ini sangat tidak menunjang proses interaksi sosial penghuni kawasan. Analisis korelasi, selain mengukur derajat keeratan hubungan antara beberapa variabel, juga mengukur

besar dan arah hubungan tersebut. Disini terlihat bahwa dari berbagai variabel yang ada, terjadi keterikatan yang erat antara pedestrian dan jalan. Pada kenyataannya, pedestrian memiliki peran yang optimal, salah satunya disebabkan potensi jalan di Simpang Lima yang memusat membentuk radial conscentric.

V.2.4. HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KAWASAN PERKOTAAN DENGAN KEBERADAAN FUNGSI RUANG TERBUKA DAN SIMPANG LIMA SEBAGAI CENTRAL BUSSINESS DISTRICT.

Dalam Analisis persamaan regresi di dapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y (\text{Kualitas Kawasan}) = 48.1 + 0.151 X_1 - 0.113 X_2$$

Keterangan :

X_1 = Interaksi sosial-ekonomi (Fungsi Ruang Terbuka)

X_2 = pertumbuhan kawasan (Central Bussiness District)

Dengan multiple R= 0.88

Multiple Radalah nilai korelasi yang berada pada skala 0 - 1. Jika suatu hasil korelasi mendekati nilai 1, maka hubungan antara variabel dependen dan independen semakin erat. R-Sq = 0.88, berarti bahwa 88 % Kualitas Kawasan Perkotaan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka (indikator : Interaksi Sosial-ekonomi) dan Simpang Lima sebagai Central Bussiness District (indikator : Pertumbuhan Kawasan)

Persamaan tersebut dapat dilihat hasil analisis regresinya pada tabel V.01. Analisis Regresi antara Variabel Penelitian di bawah ini.

Tabel V.01. Tabel analisa Regresi terhadap hubungan CBD - Interaksi Sosial-Ekonomi dan Kualitas Kawasan

Regression Analysis

The regression equation is
Kualitas Kawasan = 48.1 + 0.151 Interaksi Sosial Ekonomi(Fungsi r. terbuka) - 0.113 Central Bussines District

Predictor	Coef	StDev	T	P
Constant	48.062	7.341	6.55	0.000
Interaks	0.15129	0.06335	2.39	0.020
Central	-0.1132	0.1103	-1.03	0.309

S = 4.020 R-Sq = 88.2% R-Sq(adj) = 7.0%

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	2	104.48	52.24	3.23	0.047
Error	57	921.17	16.16		
Total	59	1025.65			

Source	DF	Seq SS
Interaks	1	87.46
Central	1	17.02

Unusual Observations

Obs	Interaks	Kwalitas	Fit	StDev Fit	Residual	St Resid
2	80	47.000	54.957	0.852	-7.957	-2.03R
9	93	48.000	56.811	0.588	-8.811	-2.22R
33	81	48.000	56.467	1.405	-8.467	-2.25R
34	81	52.000	53.863	1.583	-1.863	-0.50 X

R denotes an observation with a large standardized residual
X denotes an observation whose X value gives it large influence.

Correlations (Pearson)

	Kualitas Kawasan	Interaksi Sosial Ekonomi
Interaksi Sosial Ekonomi	0.292	
Central Bussines District	-0.110	0.065

Sumber : Hasil pengolahan analisa menggunakan Program MINITAB Release 11.0, peneliti, 2002

☒ Pemaknaan :

- ☒ Dari persamaan regresi linear diatas dapat diperjelas cara pemaknaannya melalui "Pearson Correlation" yang menunjukkan bahwa semakin pesat suatu pusat kota berkembang menjadi Central Bussiness District, semakin besar potensi penurunan kualitas kawasan.
- ☒ Semakin berkembang suatu kawasan menjadi Central Bussiness District, akan berakibat dan atau mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial-ekonomi kawasan. Karena interaksi sosial-ekonomi merupakan indikator dalam variabel keberadaan Fungsi Ruang Terbuka, artinya semakin berkembangnya Simpang Lima sebagai Central Bussiness District di pusat kota maka fungsi-fungsi ruang terbuka di lapangan Simpang Lima akan termanfaatkan secara optimal.

☑ Karena $F_{hitung} > F_{tabel} = 3,23 > 2.77$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Syarat	Uji Hipotesa	Kesimpulan
$F_{hitung} \geq F_{tabel}$	H_0 ditolak	Tidak Terdapat hubungan erat antara interaksi sosial-ekonomi, dengan Central Bussiness District di pusat kota
	H_1 diterima	Terdapat hubungan yang erat antara interaksi sosial-ekonomi, Kualitas kawasan dan Central Bussiness District.

V.1.5. HUBUNGAN ANTARA TITIK-TITIK PENGAMATAN DI RUANG TERBUKA DENGAN KUALITAS KAWASAN PERKOTAAN

Tabel V.02. Tabel One Way analysis of Variance untuk Kualitas Kawasan

One-Way Analysis of Variance					
Analysis of Variance for Interaks					
Source	DF	SS	MS	F	P
Titik Pe	3	1601.9	534.0	12.25	0.000
Error	56	2442.0	43.6		
Total	59	4043.9			
				Individual 95% CIs For Mean Based on Pooled StDev	
Level	N	Mean	StDev	-----+-----+-----+-----	
1 pedest	15	89.400	6.468	(-----*-----)	
2 Jalan	15	96.467	7.100	(-----*-----)	
3 Lap	15	82.533	5.730	(-----*-----)	
4 taman	15	93.067	7.025	(-----*-----)	
Pooled StDev = 6.604				-----+-----+-----+-----	
				84.0 90.0 96.0	

Sumber : Hasil pengolahan analisa menggunakan Program MINITAB Release 11.0, peneliti, 2002

☑ Pemaknaan :

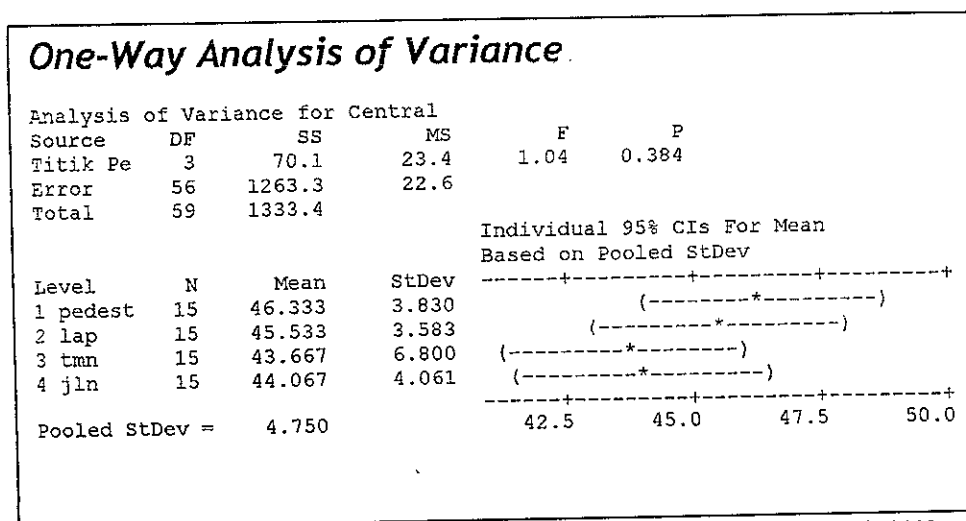
☑ Dari One Way Analysis di atas, dideterminasikan bahwa ruang terbuka Simpang Lima berpotensi besar sebagai wadah interaksi sosial-ekonomi, dalam hal ini jalan merupakan jenis ruang terbuka yang menduduki ranking 1 dalam memberikan kontribusi positif terhadap kualitas lingkungan, disusul kemudian oleh taman, pedestrian dan jalan. (analisa ini juga diperkuat dengan perhitungan hasil score interaksi sosial-ekonomi pada keempat titik pengamatan ini pada lampiran tabel V...)

☑ Karena $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 12.25 > 2.77$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Syarat	Uji Hipotesa	Kesimpulan
$F_{hitung} \geq F_{tabel}$	H_0 ditolak	Jenis-jenis ruang terbuka tidak dapat ditentukan peringkatnya.
	H_1 diterima	Jenis-jenis ruang terbuka dapat ditentukan peringkatnya.

V.1.6. HUBUNGAN ANTARA TITIK-TITIK PENGAMATAN DI RUANG TERBUKA DENGAN CENTRAL BUSSINESS DISTRICT

Tabel V.03. Tabel One Way analysis of Variance untuk Central Bussiness District



Sumber : Hasil pengolahan analisa menggunakan Program MINITAB Release 11.0, peneliti, 2002

☑ Pemaknaan :

☑ Dari One Way Analysis di atas diketahui bahwa score pada masing-masing jenis ruang terbuka tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, artinya baik taman, pedestrian, jalan, maupun lapangan memiliki potensi yang sama sebagai komponen pendukung pertumbuhan kawasan di kawasan Simpang Lima.

☑ Karena $F_{hitung} < F_{tabel} = 1.04 < 2.77$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Syarat	Uji Hipotesa	Kesimpulan
$F_{hitung} \leq F_{tabel}$	H_0 diterima	Jenis-jenis ruang terbuka tidak dapat ditentukan peringkatnya. (Score tidak memiliki perbedaan signifikan = berpeluang sama dalam memberi kontribusi terhadap Central Bussiness District).
	H_1 ditolak	Jenis-jenis ruang terbuka dapat ditentukan peringkatnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis di bab-bab terdahulu, kami mencoba menyimpulkan penelitian ini berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

A. Didalam hubungan antara ruang-ruang terbuka yang ada dan perannya terhadap interaksi sosial ditemukan sebagai berikut :

- ☒ Taman merupakan faktor utama sebagai lingkungan terdekat dengan kehidupan sehari-hari penghuninya.
- ☒ Pendestrian sebagai wilayah penghubung dari lingkungan terdekat (blok) menuju lingkungan agak ke luar (blok lain). Pedestrian menjadi magnet yang cukup kuat dalam menarik pengunjung untuk datang ke Simpang Lima. Dan penyimpangan sosial terjadi karena "image" negatif yang muncul karena keberadaan "Warung Poci" yang berada di sepanjang pedestrian lapangan Pancasila pada kawasan Simpang Lima.
- ☒ Jalan menempati urutan keempat yang memiliki potensi sebagai ruang terbuka yang penting karena menghubungkan kawasan ini dengan kawasan lain disekitarnya. Kepadatan sirkulasi yang ditampung oleh jalan merupakan konsekuensi logis dari berkembangnya fungsi ruang terbuka menjadi ruang terbuka aktif.
- ☒ Terakhir adalah lapangan yang memiliki kuantitas besar namun belum disertai kualitas yang baik. Dari segi kualitas lingkungan, lapangan menempati urutan keempat dari proses perankingan. Penurunan terjadi karena, semakin tingginya aktivitas yang terjadi di lapangan tidak diikuti dengan pengelolaan kawasan terbuka ini dengan baik.

B. Ternyata pemanfaatan fungsi ruang terbuka berpengaruh besar terhadap berkembangnya suatu kawasan Central Bussiness District. Keputusan ini diambil melihat indikasi sebagai berikut :

- ☒ Pedestrian yang menjadi rangking pertama dalam pertumbuhan kawasan dan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas sosial-ekonomi, berfungsi sebagai magnet utama dalam menarik pengunjung untuk datang ke Simpang Lima.
- ☒ Lapangan yang menempati urutan kedua dalam pertumbuhan kawasan dan interaksi sosial-ekonomi, keberadaannya semakin terdesak sebagai akibat dari melebarnya aktivitas ekonomi pada pedestrian.
- ☒ Taman walaupun fungsinya masih berada pada taraf normal dalam pemanfaatan ruangnya, keberadaannya semakin terdesak pula dengan kegiatan di lapangan dan pedestrian.
- ☒ Jalan sebagai moda sirkulasi, mengalami kepadatan jumlah kendaraan sebagai konsekuensi logis dari berkembangnya Simpang Lima sebagai CBD di pusat kota.

C. Meningkatnya aktivitas yang terjadi di ruang-ruang terbuka merupakan indikasi bahwa perubahan fungsi ruang terbuka menjadi Ruang Terbuka Aktif mengakibatkan terciptanya magnet pada kawasan ini (sebagai *Push factor*)

D. Tetapi berkembangnya fungsi ruang terbuka di kawasan Simpang Lima dan dampak sosial yang terjadi mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan yang merupakan indikator kualitas kawasan perkotaan.

E. Perubahan fungsi Ruang Terbuka Pasif menjadi Ruang Terbuka Aktif, tidak selalu berkonotasi buruk. Karena prinsip "Meaningful- Responsive- Democratic" terakomodir dengan baik pada jenis fungsi Ruang Terbuka Aktif.

F. Terpusatnya *activity support* di kawasan Simpang Lima merupakan indikasi bahwa perlu adanya pemerataan pada ruang-ruang terbuka di kota Semarang, seperti Kawasan Tugu

Muda, Taman Diponegoro, Kawasan Johar maupun kawasan-kawasan yang berpotensi sebagai tempat berakumulasinya *activity support*.

G. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengubah fungsi ruang terbuka pasif menjadi aktif antara lain dengan Menemukan *Public Teritory*, mengoptimalkan *Public Teritory* → meningkatkan *activity support*, Interaksi sosial → minimum teridentifikasi pada wilayah primer berupa *pocket park*, dan mengantisipasi dampak negatif dari berkembangnya wilayah sekunder.

H. Perubahan fungsi ruang terbuka pasif menjadi ruang terbuka aktif tidak selalu identik dengan nilai tambah suatu kawasan, hal ini bergantung pada peruntukan lahannya.

VI.2. Rekomendasi

- A. Penelitian tentang arsitektur perkotaan belakangan ini lebih sering didominasi oleh penelitian yang sifatnya kualitatif. Penelitian mengenai masalah-masalah perkotaan dengan pendekatan kuantitatif sangat dibutuhkan mengingat outputnya dapat langsung diketahui hasil kongkretnya. Oleh karena itu perlu adanya peran aktif dari pihak akademisi untuk senantiasa melakukan riset yang berkaitan dengan masalah-masalah perkotaan, baik melalui disiplin ilmu arsitektur, ekonomi, hukum, maupun disiplin ilmu lainnya.
- B. Seperti diketahui, jika di tarik ke depan, kondisi yang sekarang terjadi di Simpang Lima merupakan akibat dari kurang adanya pemerataan *activity support* pada ruang-ruang terbuka yang ada di Semarang. Oleh karena itu adanya penelitian serupa untuk menganalisa potensi pada ruang-ruang terbuka lain yang ada di Semarang menjadi sesuatu yang cukup menarik untuk dikaji.
- C. Perlu adanya peran serta masyarakat dalam mengontrol perkembangan suatu kawasan yang berpotensi memberikan ekses-ekses negatif baik secara sosial, ekonomi, maupun ekologis.

- D. Mengingat pentingnya "*Background Knowledge*" tentang landasan pengetahuan statistik, oleh karena itu bagi institusi pendidikan dalam hal ini Fakultas Teknik Arsitektur seyogyanya membekali anak didiknya mengenai Statistika Terapan Bagi Penelitian Arsitektural.
- E. Perlu adanya *Semarang Social-Economic Urban Guidline* dan *Semarang Ecological Urban Guidline* yang berfungsi untuk memberi arahan pada kawasan yang mengalami perubahan dari peruntukan awalnya karena perkembangan Central Bussiness District yang ada di sekitarnya.
- F. Dalam *Semarang Sosial-economic Urban Guidline* diharapkan dapat diditerminasikan angka-angka yang pasti / jelas mengenai dampak suatu perkembangan suatu wilayah kota, sehingga dengan metode yang sama dapat diketahui variabel-variabel mana yang menjadi *push factor* atau *pull factor*-nya.
- G. Di dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota maupun Rencana Detailnya, perlu adanya rencana ruang untuk kegiatan pedagang kaki lima dan pembangunan gedung parkir terpadu untuk mengakomodir kebutuhan parkir sebagai konsekuensi logis berkembangnya Central Bussiness District di kawasan Simpang Lima.
- H. Pemda diharapkan mampu membebaskan tanah terbatas di kawasan pusat kota untuk kegiatan pedagang kaki lima, sehingga pedestrian dapat digunakan sepenuhnya untuk pejalan kaki dengan aman dan nyaman.
- I. Rencana peruntukan tanah di luar fasilitas umum jangan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat karena akan muncul ruang terbuka tumbuh secara individual dikuasai penghuni dan dikelola sendiri sehingga ruang terbuka seperti jalan , pedestrian, taman dan lapangan diperebutkan oleh pedagang kaki lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris, 1997 : *Architecture and Identity*, Architectural Press, Linacre House, Jordan Hill, Oxford.
- Ashihara Yoshinobu, 1983 : *The Aesthetic Townscape*, The MIT Press, Cambridge, London, England, Massachusetts.
- Budihardjo, Eko, 1991 : *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung
- Budihardjo, Eko, 1997 : *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Andi, Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko, 1997 : *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi, Jembatan*, Jakarta
- Catanese, J.T., 1979 : *INTRODUCTION TO URBAN PLANNING*, USA
- Carr, S. M. Francis, L.G Rivlin, and A.M Stone, 1995 : *PUBLIC SPACE*, Cambridge University Press, Second Printing.
- Faust, D. 1982 : *A needed component in prescriptions for science : Empirical knowledge of human cognitive limitations. Knowledge 3.*
- Fisher. J. Bell. A, 1978 : *Environmental Psychology*, B. Saunders Company.
- Ismail, Jusuf, 1999 : *Konfigurasi Ruang dan Bangunan Kawasan Kota Lama*, MTA Undip, Semarang.
- Kerlinger Fred N, 1978 : *Behavioral Research*, Holt, Rine hard and Winston, New York.
- Koesmartadi, CH, 1995 : *Perubahan Alun-alun dan sekitarnya di Kota Pantai Utara Jawa Tengah ditinjau Dari Segi Tapak*, Thesis Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta
- Kostof, Spiro, 1991 : *The City Shaped, Urban Pattern and Meaning Trough History*, Thames and Hudson, London
- Kostof, spiro, 1992 : *The City Assembled*, Thames and Hudson, London.
- Krier, Rob, 1997 : *Urban Space*, Rizzoli International Expirience, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Lang Jon, 1987 : *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.

- Lang Jon, 1994 : **URBAN DESIGN ; The American Expirience**, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Lynch Kevin, 1962 : **The Image of the City**, The H.I.T. Press massachusetts.
- Muhadjir, Noeng, 1996 : **Metode Penelitian Kualitatif**, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Norberg Schulz, Christian, 1979 : **Genius Loci**, Rizzoli International Publications Inc, New York.
- Purnomo, Agus Heru, 1999 : **Kajian Karakter Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Semarang**, Tesis S2 MTA Undip, Semarang.
- Rapoport, Amos, 1975 : **Pengantar Sejarah Perencanaan Kota** , Intermatra, Bandung.
- Rapoport, Amos, 1977 : **Human Aspect of Urban Form**, Pergamon Press Ltd Headington Hill Hall, Oxford, England.
- Rossi, Aldo, 1982 : **Architecture of The City**, Cambridge MIT.
- Rubenstein, H.M, 1992 : **Pedestrian Malls, Streetcapes and urban space**, Wilmington, Delaware.
- Shirvani Hamid, 1985 : **The Urban Design Process**, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi (Editor), 1995, **Metodologi Penelitian Survey**, LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, DR : **Statistika Untuk Penelitian**, Penerbit CV. ALFABETA, Bandung, Cetakan keempat, 2002.
- Soemarwoto. 1991. *Ekologi Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Panitia Penghormatan Purnabakti Otto Soemarwoto. Bandung.
- Speiregen Paul DENAH, 1965 : **Urban Design;The Architecture of Towns And Cities**, McGraw - Hill Book Company, New York, San Francisco, Toronto, London, Sydney.
- Trancik Roger, 1986 : **Finding Lost Space**, Van Nostrand reinhold Company, New York.